Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

کشتی نوح

Bahtera NUH

Judul Asli : KISYTI NUH
Diterjemahkan oleh : R. AHMAD ANWAR
SAYYID SHAH MUHAMMAD

Edisi ke - 1 : Tahun 1978
Edisi ke - 2 : Tahun 1991
Edisi ke - 3 : Tahun 1993
Edisi ke - 4 : Tahun 1996

HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD

كشتئ نوح

BAHTERA NUH

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

1996

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ - نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

PRAKATA

Tahun 1902 sejarah India mencatat suatu kejadian luar biasa, yaitu, negeri itu dilanda malapetaka dahsyat berupa wabah ta'un yang menelan korban ratusan ribu manusia. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi/Masih Mau'ud a.s., atas petunjuk Ilahi, mengatakan di dalam risalah ini, bahwa kejadian itu merupakan suatu Tanda samawi yang menunjang kebenaran kehadiran beliau sebagai Juruselamat yang dijanjikan. Tuhan mengatakan kepada beliau bahwa beliau beserta para pengikut yang setia dijamin selamat dari malapetaka itu, meskipun tanpa menggunakan sarana penjagaan materi apa pun.

Sebagaimana Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk membangun bahtera, demikian pula Hazrat Imam Mahdi a.s. diperintahkan Allah Taala untuk membangun bahtera.

"Naiklah kamu sekalian ke dalam bahtera ini dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Tiada yang dapat melindungi hari ini dari takdir Ilahi selain Allah Yang Maha Penyayang," demikian wahyu turun kepada beliau.

Di dalam risalah ini beliau berbicara kepada kaum agamawan, baik dari Kristen maupun Islam, dan menunjukkan beberapa kekeliruan faham yang dianut mereka. Namun, bobot kandungan risalah ini bertumpu pada imbauan kepada para pencahari kebenaran supaya mereka boleh melepaskan dahaga mereka sepuas-puasnya dari sumber mataair yang dipancarkan oleh tangan Tuhan Sendiri. Risalah ini sarat dengan wejangan dan nasihat kepada warga Jemaat, bagaimana cara menempuh kehidupan suci dan meningkatkan martabat kerohanian untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Pada tahun 1947 Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Tasikmalaya pernah menerbitkan terjemahan risalah ini dengan judul yang sama, "Bahtera Nuh", diterjemahkan oleh almarhum Bapak

Malik Aziz Ahmad Khan (semoga Allah melapangkan kehidupannya di akhirat). Demikian pula Yayasan Wisma Damai beberapa kali menerbitkan cukilan dari risalah ini berjudul "Ajaranku" yang diterjemahkan dari versi bahasa Inggeris oleh R. Ahmad Anwar.

Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dalam hal ini Bapak Rais-ut-Tabligh, Maulvi Mahmud Ahmad Cheema H.A., merasa perlu menerbitkan lagi risalah ini. Beliau telah meminta kami menerjemahkannya lagi kedalam bahasa Indonesia yang kiranya lebih sesuai dengan perkembangan bahasa sekarang. Maka, atas kepercayaan itu, kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

Meskipun kami telah berusaha dengan sebaik-baiknya memenuhi apa yang diharapkan, namun kami tak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan. Ada peribahasa yang mengatakan, tak ada gading yang tak retak, demikian pula tak ada karya terjemahan yang sesempurna aslinya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kepada para ahli bahasa untuk memberikan saran-saran, baik dalam ketepatan alih bahasa maupun mengenai kaedah bahasa, guna perbaikan dalam edisi-edisi yang akan menyusul di belakang hari.

Tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada sidang Panitia Peneliti Naskah atas jerih-payahnya meneliti naskah sebelum diserahkan kepada percetakan.

Mudah-mudahan usaha yang lemah ini akan diterima Allah Taala dengan rahmat dan ridha-Nya. Amin.
Bandung, 1 Desember 1978.

Wasalam
Pengalih-bahasa

R. Ahmad Anwar ***Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani***

BAHTERA NUH

Judul Kedua : Da'watul Iman (Dakwah Keimanan)
Judul Ketiga : Taqwiyatul Iman (Pengukuh Keimanan)

اِصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ
اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

"Buatlah bahtera itu dengan pengawasan petunjuk wahyu Kami. Barangsiapa yang bai'at kepada engkau, mereka sesungguhnya bai'at kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka."

(Ayat-ayat itu wahyu Ilahi dalam Alquran yang turun kepadaku) Risalah ini merupakan bagai suntikan samawi yang dipersiapkan bagi Jemaatku berkaitan dengan wabah ta'un.

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَاٰمَنْتُمْ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا

"Mengapakah Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui" (An-Nisa:148).

ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ

"Naiklah kamu sekalian ke dalam bahtera ini dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Tiada yang dapat melindungi hari ini dari takdir Ilahi selain Allah Yang Maha Penyayang.

Qadian, 5 Oktober 1902.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KATA PENGANTAR

Hazrat Khalifatul Masih IV a.t.b.a. dalam sebuah khutbah Jum'ah yang diucapkan oleh beliau di Detroit, Amerika, pada tanggal 28 Juli 1991 mengatakan antara lain sebagai berikut :

"Ada zaman ketika tidak diperoleh seorang anak Ahmadi pun yang pernah menelaah kitab "Bahtera Nuh" yang penting ini, akan tetapi saya kira banyak sekali anak keturunan kita, banyak anak muda Ahmadi di berbilang negeri yang barangkali pernah mendengar nama kitab itu, namun boleh jadi tidak mendapat taufik untuk menelaah kitab yang penting ini. Dikatakan penting karena BAHTERA yang dianugerahkan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. bukanlah terbuat dari papan dan paku melainkan terbuat dari *sebuah Ajaran.*

"Pendek kata, di dalam zaman yang merupakan zaman kebinasaan ini, saat azab yang beraneka ragam bentuknya siap melanda bumi, penting sekali bagi semua warga Jemaat Ahmadiyah mengenal kandungan kitab "Bahtera Nuh" ini dan hendaknya mereka mengetahui bahwa dengan perantaraan bahtera yang bagaimana coraknya Dia (Tuhan) akan menyelamatkan manusia. Sebab, siapa pun yang tidak menaiki Bahtera ini tidak boleh berharap sedikit pun untuk mendapatkan keselamatan".

Demikian sabda Imam kita yang tercinta. Mudah-mudahan terbitnya edisi baru kitab "Bahtera Nuh" ini menjadi sarana untuk menyambut seruan beliau dan manfaat sebanyak-banyaknya bisa dipetik oleh khalayak luas.

Edisi ini sesuai dengan edisi sebelumnya dalam redaksinya, kecuali ada beberapa koreksi kecil pada beberapa tempat.

Semoga Allah Taala melimpahkan karunia serta keberkatan dalam usaha ini. Amin !

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Dewan Naskah

Parung, 1 Zhuhur 1372 Hs / 1 Agustus 1993 M

بسم الله الرحمن الرحيم

نحمده ونصلي على رسوله الكريم

SUNTIKAN TA'UN

لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Sekali-kali tidak akan menimpa musibah kepada kami selain apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dia Pelindung kami dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (9:51).

Patutlah bersyukur bahwa karena rasa kasihan kepada rakyatnya dalam rangka usaha membasmi wabah pes (ta'un), pemerintah kerajaan Inggeris[1] telah merencanakan gerakan suntikan untuk kedua kalinya. Dan, demi kesejahteraan umat Tuhan, pemerintah telah memikul sejumlah biaya yang meliputi beratus-ratus ribu rupees. Sesungguhnya, tiap warganegara yang bijaksana berkewajibanlah untuk menyambut gerakan itu dengan rasa terima kasih. Dan mereka yang berprasangka terhadap gerakan suntikan itu sungguh amat bodoh dan sebenarnya memusuhi dirinya sendiri. Sebab, telah berkali-kali terbukti di dalam pengalaman bahwa pemerintah sangat berhati-hati (dalam tindakannya itu) — tidak mau melancarkan suatu cara pengobatan yang berbahaya; bahkan pemerintah selamanya memperkenalkan suatu usaha yang terbukti benar-benar berfaedah, apabila sudah mengadakan banyak kali eksperimen di dalam usaha-usaha serupa itu.

Adalah suatu sikap yang jauh dari kewajaran dan peri kemanusiaan jika orang mengadakan penilaian terhadap tindakan pemeritah, yang dengan tulus ikhlas telah mengeluarkan beratus-ratus ribu rupees untuk tujuan itu, sebagai tindakan yang mempunyai latar-belakang tujuan tertentu untuk kepentingan sendiri.

[1] Pada waktu risalah ini ditulis India masih dijajah oleh Inggeris. Peny.

Alangkah malang nasib mereka yang mempunyai sangka buruk sejauh itu.

Sedikit pun tidak diragukan bahwa sampai sekarang upaya setinggi-tingginya dan semaksimal-maksimalnya, yang dapat dilakukan oleh pemerintah di alam serba kebendaan ini, ialah upaya kebendaan itulah, yakni, melancarkan gerakan suntikan. Bagaimanapun tidak dapat orang ingkari bahwa upaya itu telah terbukti bermanfaat. Wajiblah bagi semua warganegara untuk memperhatikan sarana itu dan membantu lepaskan beban pemerintah yang bermaksud hendak menyelamatkan jiwa rakyat.

Akan tetapi, dengan segala hormat, kami ingin mengatakan kepada pemerintah yang baik hati itu, bahwa seandainya tidak ada suatu rintangan samawi, maka kamilah yang pertama-tama di antara semua warganegara yang akan minta disuntik. Rintangan samawi itu ialah, sebab Tuhan menghendaki untuk memperlihatkan suatu Tanda kasih-sayang dari langit di zaman ini kepada umat manusia. Oleh karena itu, Dia berfirman kepadaku bahwa Dia akan menyelamatkan aku dari wabah ta'un beserta semua orang yang tinggal di dalam tembok rumahku — yaitu, yang melupakan diri dan menyatukan diri dengan diriku, seraya patuh dan taat secara sempurna, disertai ketakwaan yang setulus-tulusnya. Dan ini akan menjadi Tanda Ilahi di zaman mutakhir ini, saat Dia memperlihatkan perbedaan di antara satu kaum dengan kaum yang lain. Akan tetapi yang tidak mematuhi secara sempurna, mereka itu bukanlah daripadaku. Mereka itu tidak usahlah dihiraukan. Demikianlah perintah Ilahi!

Oleh sebab itu, bagi diriku dan bagi semua orang yang tinggal di dalam dinding rumahku tidak perlu suntikan. Karena sebagaimana tadi telah kuterangkan, Tuhan Yang memiliki langit dan bumi, semenjak dahulu telah menurunkan wahyu kepadaku, bahwa Dia akan menyelamatkan dari kematian karena wabah ta'un setiap orang yang tinggal di dalam dinding rumahku, tapi dengan syarat bahwa mereka melepaskan semua kehendak untuk melawan, lalu masuk ke dalam lingkungan orang-orang

yang bai'at dengan penuh keikhlasan, ketaatan, dan merendahkan diri. Lagi, dengan syarat bahwa mereka dengan cara apapun tidak bertakabur, melawan, sombong, lalai, congkak, dan tinggi hati di hadapan perintah-perintah Ilahi dan utusan-Nya, dan akan bertingkah-laku sesuai dengan Ajaran-Nya.

Tuhan berfirman pula kepadaku bahwa, pada umumnya, wabah ta'un yang menghancur-luluhkan itu — dan karenanya orang-orang akan mati terhantar bagai anjing, dan karena derita kesedihan dan kebingungan orang-orang menjadi gila — tidak akan melanda Qadian. Lagi, pada umumnya, semua orang dalam Jemaatku, betapapun banyak bilangannya, dibandingkan dengan orang-orang yang menentangku, akan terpelihara dari wabah ta'un. Akan tetapi, wabah ta'un dapat menjangkiti orang-orang di antara mereka yang tidak menepati janji mereka dengan sepenuh-penuhnya atau karena sebab lain yang tersembunyi tentang mereka, dan hanya Allah yang mengetahui. Akan tetapi, pada akhirnya, orang yang akan mengakui dengan pandangan ketakjuban bahwa secara relatif dan komparatif, pertolongan Tuhan ada di samping golongan ini. Dan demikian rupa Dia telah menyelamatkan mereka dengan rahmat-Nya yang istimewa sehingga tidak ada tara bandingannya. Mengenai hal ini sebagian orang yang bodoh akan tercengang, dan sebagian lagi akan menertawakan, sedangkan sebagian lagi akan menyebut aku orang gila. Sebagian lagi akan merasa heran bahwa apakah ada Tuhan serupa itu, Yang tanpa menggunakan sarana-sarana kebendaan pun dapat menurunkan rahmat-Nya?

Untuk menjawabnya ialah, memang tidak diragukan lagi, bahwa Tuhan Yang Mahakuasa serupa itu memang ada. Seandainya Tuhan serupa itu tidak ada, maka orang-orang yang mempunyai ikatan tali silaturahmi dengan Dia pasti akan binasa di dalam kehidupan ini.

Wujud Yang Mahakuasa itu ajaib, dan kekuasaan-kekuasaan-Nya yang kudus pun ajaib pula. Pada suatu pihak Dia membiarkan orang-orang yang menentang (kebenaran) leluasa bertindak keras terhadap sahabat-sahabat-Nya bagaikan terhadap

anjing-anjing, dan pada pihak lain Dia memerintahkan para malaikat untuk mengkhidmati mereka (sahabat-sahabat-Nya) itu. Demikian pula apabila kegusaran-Nya bangkit dan bersimaharajalela di seluruh jagat dan kemurkaan-Nya bergejolak terhadap orang-orang aniaya, maka mata-Nya memberi perlindungan kepada orang-orang-Nya yang tertentu. Jika tidak demikian keadaannya, maka tugas orang-orang suci akan menjadi kacau-balau dan tidak seorang pun dapat mengenal-Nya.

Kekuasaan-kekuasaan-Nya tidak terbatas, akan tetapi kekuasaan-kekuasaan itu nampak kepada orang-orang menurut kadar keyakinan mereka masing-masing. Terhadap mereka yang dianugerahi keyakinan serta kecintaan dan yang memutuskan segala hubungan kecuali dengan Dia dan yang dijauhkan dari kebiasaan-kebiasaan memanjakan hawa nafsu mereka, kekuasaan-kekuasaan itu akan nampak secara luar biasa. Tuhan berbuat apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi, kehendak untuk memperlihatkan kekuasaan-kekuasaan-Nya secara luar biasa itu hanya bagi mereka yang mau merobek-robek kebiasaan-kebiasaan mereka demi mementingkan Dia. Pada zaman ini amat sedikit orang-orang yang mengenal Dia dan percaya kepada kekuasaan-Nya yang ajaib itu. Kebalikannya, terdapat banyak orang yang sama sekali tidak percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa Yang suara-Nya didengar oleh segala sesuatu, Yang bagi-Nya tiada sesuatu yang mustahil.

Pada tempat ini baiklah diingat bahwa walaupun tiada dosanya berobat untuk melawan penyakit pes dan penyakit lainnya, bahkan tercantum dalam sebuah Hadis bahwa tiada sesuatu penyakit pun yang bagi penyakit itu Tuhan tidak menciptakan obatnya. Akan tetapi, aku menganggap diriku berdosa jika aku meragukan Tanda Tuhan melalui suntikan yang Dia ingin tampakkan kepada kita dengan sejelas-jelasnya di atas muka bumi ini. Aku tidak ingin mencemari kehormatan Tanda-Nya yang benar dan Janji-Nya yang benar, dengan mengambil faedah dari suntikan. Jika aku berbuat demikian, niscaya aku patut dituntut karena dosa itu, sebab aku tidak mempercayai janji Tuhan yang telah diberikan kepadaku. Dan seandainya demikian, maka semestinya aku berterima kasih kepada sang

dokter yang telah menemukan serum suntikan ini, dan bukanlah bersyukur kepada Tuhan Yang telah berjanji kepadaku bahwa tiap orang yang tinggal di dalam dinding rumahku akan diselamatkan oleh Dia.

Aku berkata berdasarkan penglihatan rohani bahwa janji-janji Tuhan Yang Mahakuasa itu benar, dan aku menyaksikan saat-saat yang akan datang demikian jelasnya sehingga seakan telah tiba layaknya. Aku pun mengetahui bahwa tujuan pemerintah yang sebenarnya ialah, menyelamatkan orang-orang dari wabah ta'un dengan jalan apapun; dan apabila di masa yang akan datang pemerintah menemukan suatu sarana yang lebih mujarab daripada suntikan untuk menyelamatkan rakyat dari bahaya ta'un, maka pemerintah dengan senang hati akan menerimanya. Dalam keadaan ini jelaslah bahwa cara yang telah direstui Tuhan untuk ditempuh olehku tidaklah bertentangan dengan tujuan pemerintah. Dan dua puluh tahun yang lalu tercantum di dalam kitabku *Brahin Ahmadiyah* berupa nubuatan mengenai wabah ta'un yang maha dahsyat itu, dan juga tercantum mengenai janji limpahan berkat istimewa bagi Jemaat ini. Lihatlah Brahin Ahmadiyah halaman 518 dan 519. Kemudian, kecuali itu ada nubuatan yang tegas dari Tuhan, bahwa orang-orang mukhlis yang tinggal di dalam batas-batas rumahku dan yang tidak bertakabur di hadapan Allah dan Utusan-Nya, akan diselamatkan dari malapetaka ta'un; dan secara relatif maupun secara komparatif karunia Tuhan yang istimewa akan tetap menyertai Jemaat ini, walaupun adakalanya oleh karena kelemahan iman atau oleh karena cela dalam amal atau oleh karena ajal, yang telah jadi suratan takdir, atau oleh karena sesuatu sebab lain yang diketahui Allah, peristiwa semacam itu terjadi di dalam Jemaat ini. Maka peristiwa yang langka itu boleh dikatakan tidak ada. Biasanya pada waktu mengadakan perbandingan, yang orang perhatikan ialah jumlah angka. Sebagaimana telah dibuktikan sendiri oleh pemerintah dalam pengalaman, jumlah kematian di antara orang-orang yang telah mendapat suntikan anti pes dibandingkan dengan jumlah kematian di antara orang-orang yang tidak mendapat suntikan adalah sangat sedikit.

Jadi, seperti halnya peristiwa kematian yang jarang terjadi tidak dapat mengurangi pentingnya arti suntikan, demikian pula mengenai Tanda ini jika di Qadian peristiwa ta'un terjadi—yang secara komparatif sangat kurang atau kadangkala ada juga seorang-orang di dalam Jemaat ini meninggal dunia akibat penyakit itu—maka nilai Tanda itu pasti tidak akan berkurang.

Nubuatan ini ditulis sesuai dengan kata-kata yang diucapkan oleh Kalam Suci Tuhan. Adalah tidak layak bagi seorang bijak kalau ia dari semula memperolok-olokan Kalam Samawi. Ini adalah Kalam Ilahi dan bukanlah ucapan seorang ahli nujum. Ini adalah cahaya yang ditangkap indera penglihatan yang nyata, dan bukanlah patgulipat permainan kegelapan. Ini adalah Kalam Ilahi yang telah membangkitkan wabah ta'un, dan Dia-lah Yang dapat melenyapkannya.

Pemerintah pasti akan menghargai nubuatan ini kelak, bila pemerintah akan menyaksikan betapa mengherankannya orang-orang ini yang tetap sehat wal afiat dibandingkan dengan orang-orang yang mendapat suntikan. Dan kuberkata dengan sejujur-jujurnya, bahwa apabila tidak terjadi keadaan yang sesuai dengan nubuatan yang sebenarnya telah dikumandangkan semenjak dua puluh atau dua puluh dua tahun yang lalu, maka aku bukanlah dari Tuhan.

Sebagai tanda bahwa aku datang dari Tuhan, ialah, orang-orang mukhlis yang tinggal di dalam dinding rumahku akan tetap terpelihara dari kematian akibat penyakit ini. Dan, warga Jemaatku seutuhnya— secara relatif dan secara komparatif— akan tetap terpelihara dari serangan wabah ta'un. Dan kesejahteraan yang terdapat di dalam Jemaat ini pasti tidak terdapat tara bandingannya pada golongan lain. Dan kegemparan wabah ta'un yang membinasakan itu tidak akan melanda Qadian, kecuali sedikit atau jarang-jarang.

Alangkah baiknya jika hati orang-orang itu lurus dan takut kepada Tuhan, supaya mereka benar-benar akan diselamatkan. Sebab, siksaan (azab) tidak turun kepada seorang di alam dunia ini disebabkan perbedaan agama, karena mengenai itu pertanggung-jawabannya akan diminta nanti pada hari kiamat. Di dunia ini siksaan turun hanya akibat kenakalan, keangkuhan, dan terlampau banyak dosa. Dan perlu diingat pula, bahwa di dalam Alquran Suci, dan bahkan juga di dalam beberapa bagian Taurat[2] terdapat khabar, bahwa di masa Masih Mau'ud akan berjangkit wabah ta'un. Bahkan Hazrat Masih a.s. pun mengabarkan mengenai itu di dalam Injil. Dan tidaklah mungkin kalau nubuatan-nubuatan para nabi akan meleset.

Hendaknya juga diingat, bahwa adalah wajib bagi kita untuk menjauhi upaya-upaya ciptaan manusia, karena sudah ada janji Tuhan, agar orang-orang yang anti jangan sampai mengaitkan Tanda Ilahi itu kepada hal-hal lain. Akan tetapi, apabila di samping itu Allah Ta'ala Sendiri dengan perantaraan Kalam-Nya menunjukkan sesuatu upaya atau memberitahukan sesuatu obat, maka upaya atau obat serupa itu tidaklah menjadi halangan bagi Tanda itu, sebab upaya atau obat itu datang dari Tuhan Yang daripada-Nya juga Tanda itu datang.

Hendaknya jangan ada yang mempunyai dugaan, bahwa kalau kadangkala seseorang di dalam Jemaat kita mati akibat wabah ta'un, lantas nilai serta martabat Tanda itu akan berkurang. Sebab pada zaman dahulu Musa a.s. dan Yesaya a.s., dan pada akhirnya Nabi kita s.a.w. mendapat perintah untuk barangsiapa yang telah mengangkat pedang dan membunuh ratusan jiwa, mereka itu boleh dibunuh dengan pedang pula. Dan ini merupakan suatu Tanda dari para nabi itu, yang sesudahnya itu mereka mendapat kemenangan besar. Padahal dalam bentrokan itu di pihak para pengikut kebenaran terdapat juga yang tewas oleh pedang pihak lawan, akan tetapi amat sedikit; dan kerugian sebesar itu tidaklah berarti apa-apa untuk Tanda itu.

Jadi demikianlah, apabila ada beberapa orang dalam Jemaat kita telah terkena wabah ta'un, karena sebab-sebab tersebut di atas, maka peristiwa itu pasti tidaklah menodai sedikit pun Tanda

[2] Khabar tentang berjangkitnya wabah ta'un di zaman Masih Mau'ud dalam kitab-kitab Bible tercantum pada Zakaria 14:12, Injil Matius 24:8, dan Wahyu-wahyu 22:8. Pen.

Ilahi itu. Tidakkah ini merupakan suatu Tanda agung, bahwa seperti telah berkali-kali kukatakan, bahwa Allah Ta'ala akan menampakkan nubuatan itu demikian rupa sehingga setiap pencahari kebenaran tidak akan ragu-ragu? Dan mereka akan mengerti bahwa Allah Ta'ala telah memperlakukan Jemaat ini bagai mukjizat. Bahkan bagai Tanda Ilahi akibatnya ialah Jemaat ini akan berkembang dalam jumlahnya dengan perantaraan wabah ta'un, dan akan maju secara luar biasa pesatnya. Kemajuan itu akan disaksikan dengan takjub, sedangkan lawan terus-menerus menderita kekalahan pada setiap kesempatan, sebagaimana telah kutulis dalam kitab *Nuzulul Masih*. Seandainya Tuhan tidak memperlihatkan perbedaan di antara Jemaat ini dengan golongan-golongan lainnya, niscayalah mereka berhak mendustakan diriku. Sampai sekarang apa yang mereka dustakan, dengan itu mereka hanya mengundang laknat belaka. Umpamanya, mereka berulang-ulang berteriak-teriak bahwa Athim tidak mati dalam tempo lima belas bulan; sedangkan nubuatannya dengan tegas mengatakan, bahwa apabila ia kembali kepada kebenaran, maka ia tidak akan mati di dalam tempo lima belas bulan itu. Maka di tengah berlangsungnya pertemuan debat, ia di hadapan tujuh puluh orang-orang terhormat bertobat dari menyebut Rasulullah s.a.w. sebagai dajjal; dan bahkan bukan hanya itu saja, ia pun telah membuktikan tobatnya dengan tutup mulut dan dengan menunjukkan ketakutan selama lima belas bulan. Latar belakang nubuatan itu ialah, karena ia telah menyebut Rasulullah s.a.w. sebagai dajjal. Oleh karena itu ia mengambil faedah dari tobatnya hanya sekedar sampai situ, yakni, matinya akan terjadi sesudah lewat lima belas bulan; tapi memang ia mati juga. Terjadinya hal demikian ialah, karena di dalam nubuatan itu dinyatakan bahwa salah satu di antara kedua pihak yang tidak benar dari segi kepercayaannya, ia akan mati lebih dahulu. Maka ia mati lebih dahulu daripada diriku.

Demikianlah khabar-khabar gaib yang telah disampaikan Allah Taala dan telah menjadi kenyataan pada waktunya, adalah berjumlah tidak kurang dari sepuluh ribu buah. Akan tetapi di dalam kitab *Nuzulul Masih* yang sedang dicetak

hanya disebutkan seratus lima puluh buah untuk contoh beserta bukti dan saksi-saksinya; dan tiada suatu pun dari nubuatan-nubuatanku itu yang tidak menjadi kenyataan, atau dari dua bagiannya sebagian belum menjadi sempurna.

Andaikata seseorang mencari-cari sampai ia tutup usia, tidak akan ia dapati sebuah nubuatan pun yang telah diucapkan mulutku dan mengenai itu ia dapat mengatakan nubuatan itu hampa belaka. Akan tetapi jika tidak punya rasa malu atau tiada mempunyai kesadaran berpikir, boleh sajalah ia berkata seenak hatinya. Dan, aku berkata dengan tegas, bahwa ada ribuan nubuatan serupa itu yang telah menjadi kenyataan dengan sejelas-jelasnya, sedang ratusan orang telah menjadi saksi terhadap nubuatan-nubuatan itu. Seandainya bandingannya dicari pada nabi-nabi terdahulu, maka tidak akan didapati bandingannya di tempat lain kecuali pada wujud Rasulullah s.a.w.

Andaikata lawan-lawanku mengambil keputusan dengan cara itu pula, maka sudah lamalah mata mereka terbuka; dan aku bersedia memberi hadiah besar, seandainya mereka dapat menampilkan tandingan bagi nubuatan-nubuatan itu di dunia ini. Hanya semata-mata karena kenakalan atau kebodohan belaka berkata, bahwa nubuatan yang ini atau yang itu tidak menjadi kenyataan, mengenai itu tidak dapat kami berbuat selain mengatakan, bahwa ucapan-ucapan itu bersumber pada kekejian dan buruk sangka belaka.

Sekiranya di dalam suatu pertemuan diadakan tukar pikiran untuk menyelidiki hal itu, niscaya mereka akan menarik kembali ucapannya, atau terpaksa harus disebut tidak punya rasa malu. Kalau ribuan nubuatan telah menjadi sempurna persis seperti dinubuatkan, lagi pula terdapat ribuan orang yang masih hidup dan menjadi saksi atas penyempurnaan nubuatan itu, maka hal itu bukanlah suatu hal sepele, melainkan seolah-olah penampakan Wujud Tuhan Yang Mahaagung.

Kecuali di masa Nabi Muhammad s.a.w., pernahkah ada zaman di mana terdapat seseorang yang menyaksikan ribuan nubuatan yang telah disampaikan lalu nubuatan-nubuatan itu telah

jadi sempurna laksana terang benderangnya siang hari dan ribuan orang telah memberi kesaksian atas penyempurnaan nubuatan-nubuatan itu? Kukatakan dengan seyakin-yakinnya, bahwa sebagaimana di zaman ini Tuhan sedang menghampiri dan menampakkan Wujud-Nya, sedang ratusan perkara gaib tengah disingkapkan tirainya bagi hamba-Nya ini, serupa itu jarang sekali terdapat contohnya pada zaman dahulu. Dalam waktu dekat orang-orang akan menyaksikan, bahwa Wajah Tuhan akan nampak di zaman ini, seakan-akan Dia akan turun dari langit. Telah semenjak lama Dia menyembunyikan Diri, dan Dia di-ingkari (manusia), tetapi Dia tetap diam. Akan tetapi sekarang Dia tidak akan bersembunyi lagi. Dunia akan menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang tidak pernah disaksikan nenek-moyang mereka.

Hal itu akan terjadi karena dunia telah rusak-binasa, dan karena orang-orang tidak lagi percaya kepada Sang Pencipta langit dan bumi. Bibir mereka menyebut nama-Nya, namun hati mereka berpaling daripada-Nya. Oleh karena itu Tuhan berkata: Sekarang aku akan ciptakan langit baru dan bumi baru. Maksud-nya, ialah, bumi telah mati, yakni hati orang-orang di atas bumi telah menjadi keras seakan telah mati. Sebab, Wajah Tuhan telah bersembunyi dari mereka, dan Tanda-tanda samawi yang ter-dahulu hanya tinggal sebagai kisah-kisah belaka semuanya. Maka Tuhan telah berkehendak untuk menciptakan bumi baru dan langit baru. Apakah langit baru itu? Dan, apakah bumi baru itu?

Bumi baru ialah hati yang suci, yang tengah dipersiapkan tangan-Nya Sendiri, yang dinampakkan Tuhan, dan Tuhan akan di-nampakkan melalui hati yang suci. Sedang langit baru ialah Tanda-tanda yang sedang dinampakkan melalui tangan hamba-Nya ini dengan seizin-Nya juga. Akan tetapi sayang, dunia telah memusuhi penampakan-Nya yang baru ini. Pada tangan mereka tiada lain selain kisah-kisah belaka. Tuhan mereka hanyalah menurut citra mereka sendiri. Hati mereka resah, semangat mereka lumpuh, dan di atas mata mereka ada tutupan.

Umat-umat lain telah meninggalkan Tuhan hakiki. Apa yang dapat dikatakan tentang mereka yang telah menjadikan anak manusia sebagai Tuhan? Tengoklah keadaan orang-orang Islam, betapa mereka telah melantur jauh dari Dia, menjadi musuh kental bagi kebenaran, dan menjadi penentang jalan lurus bagai musuh kejam.

Umpamanya, apa-apa yang telah diserukan oleh golongan *Nadwatul Ulama* untuk kepentingan Islam, dan golongan *Anjuman Himayat-i-Islam*, Lahore, yang mengumpulkan harta dari orang-orang Islam atas nama Islam. Benarkah orang-orang itu meng-inginkan kesejahteraan bagi Islam? Apakah orang-orang ini memberi dukungan kepada jalan lurus? Apakah mereka ingat, di bawah musibah-musibah apakah Islam sedang dihimpit, dan bagaimanakah sunnah Ilahi akan bekerja untuk menyegarkan-nya kembali?

Kuberkata dengan sesungguh-sungguhnya, sekiranya aku tidak datang, niscaya pengakuan mereka untuk mendukung Islam sedikit-banyak dapat diterima. Akan tetapi, orang-orang itu jadi orang-orang terdakwa di hadapan (meja pengadilan) Tuhan; sebab, kendati mereka mengaku sebagai pendukung Islam, namun tatkala bintang terbit di langit, mereka itulah yang per-tama-tama mengingkarinya. Sekarang, bagaimanakah mereka akan memberi jawaban kepada Tuhan, Yang telah mengutus diriku tepat pada waktunya. Akan tetapi mereka tidak acuh. Sementara matahari mendekati rembang tengah hari, menurut mereka hari masih malam. Sumber mata air Tuhan telah memancar, namun mereka masih menangis-nangis di tengah padang belantara. Sebuah aliran sungai ilmu samawi sedang mengalir, namun mereka tidak tahu menahu. Tanda-tanda Tuhan sedang menampakkan diri, namun mereka tetap lengah. Tidak hanya lengah, malahan mereka memusuhi Jemaat Ilahi. Inikah yang disebut mendukung Islam, memelihara Islam, dan mene-gakkan ajaran Islam seperti apa yang mereka laksanakan? Apa-kah dengan memalingkan muka, dapat mereka rintangi ke-hendak Tuhan yang semenjak dahulu para nabi semuanya telah memberi kesaksian terhadap kehendak-Nya itu? Sesungguhnya nubuatan Tuhan itu dalam waktu dekat akan terbukti benar.

Sebagaimana Allah berfirman:

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ

"Telah dipastikan Allah, bahwa Kami dan Rasul-rasul Kami akan niscaya memperoleh keunggulan" (59:22), Peny.

Sebagaimana Tuhan sepuluh tahun yang silam telah mengadakan gerhana matahari dan bulan di langit pada bulan Ramadhan untuk menampakkan kebenaran hamba-Nya ini, dan Dia menunjukkan dua buah Tanda dengan cahaya siang dan cahaya malam guna memberi kesaksian bagi diriku, demikian pula Dia telah menampakkan dua buah Tanda di atas permukaan bumi sesuai dengan nubuatan para nabi. Tanda pertama ialah sebagaimana anda sekalian baca di dalam Alquran Suci:

وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

"Apabila unta-unta akan dibebas tugaskan" (81:5), Peny.

Dan anda sekalian baca dalam Hadis:

وَلَيُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعٰى عَلَيْهَا

"Dan akan dilepaskan unta-unta lalu tidak akan dipergunakan". Pen.

yang dalam penyempurnaannya kini tengah dipersiapkan juga jalan kereta api antara Mekkah dan Medinah di negeri Hejaz.

Tanda kedua ialah wabah ta'un, sebagaimana Allah Taala berfirman:

وَاِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا

"Dan tak ada suatu negeri pun, melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami beri azab kepada penduduknya dengan azab keras" (17:59), Peny.

Jadi, Allah Taala telah memungkinkan kereta api berjalan di negeri ini dan juga menjangkitkan ta'un agar bumi jadi saksi, begitu pun langit menjadi saksi.

Oleh karena itu janganlah mengadakan konfrontasi dengan Tuhan. Berkonfrontasi dengan Tuhan adalah suatu perbuatan bodoh. Sebelum ini, ketika Tuhan berkehendak menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah, para malaikat menghalang-halangi kehendak itu; akan tetapi, apakah Tuhan membatalkan kehendak-Nya karena perkataan mereka itu? Sekarang Tuhan berfirman lagi waktu membangkitkan Adam kedua:

اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ

"Aku telah berkehendak untuk menjadikan khalifah. Maka Aku telah menciptakan Adam ini."[3]

Sekarang, cobalah katakan, apakah anda sekalian dapat merintangi kehendak Tuhan? Jadi, mengapakah anda berprasangka sia-sia dan tidak menempuh jalan pasti? Janganlah masuk dalam ujian. Camkanlah dengan seyakin-yakinnya, bahwa tidak ada yang dapat merintangi kehendak Tuhan. Konfrontasi-konfrontasi seperti itu bukanlah merupakan jalan ketakwaan.

Andaikan timbul was-was, anda dapat menempuh cara seperti caraku telah menyiarkan khabar suka yang berdasar ilham dari Tuhan berkenaan dengan keselamatan sekelompok insan yang mengikuti ajaranku dari azab ta'un. Demikianlah pula apabila di dalam hati anda sekalian ada hasrat untuk mendatangkan kesejahteraan bagi kaum anda, hendaknya anda pun mendapatkan khabar suka dari Allah Taala untuk keselamatan kawan-kawan seagama anda dari wabah ta'un, lalu menyiarkan surat selebaran seperti yang telah kulakukan, agar khalayak ramai mengerti bahwa Tuhan ada beserta anda.

---

[3] Lihat kitab "Tadzkirah" halaman 211, cetakan 1935, *Peny.*

Bahkan kesempatan ini pun sungguh baik sekali bagi umat Kristen yang selamanya berkata, bahwa najat atau keselamatan itu terletak pada kepercayaan kepada Yesus Kristus. Maka wajib pulalah bagi mereka pada saat-saat musibah ini berkecamuk, menyelamatkan umat Kristen dari wabah ta'un. Di antara semua firkah yang paling banyak doa-doanya dikabul, mereka itulah yang makbul. Sekarang Tuhan memberi kesempatan kepada setiap orang agar jangan tak keruan berdebat antara satu dengan yang lain. Perlihatkanlah keunggulan dalam kemakbulan, agar mereka selamat dari wabah ta'un, dan kebenaran mereka nampak nyata juga. Teristimewa para pendeta yang menyatakan hanya Masih ibnu Maryam sajalah juru selamat di dunia dan di akhirat. Dan, sekiranya mereka mempercayai dengan setulus hati bahwa Ibnu Maryam-lah yang memiliki dunia dan akhirat, maka mereka berhak menyaksikan contoh najat atau keselamatan dengan perantaraan penebusan dosa oleh Ibnu Maryam.

Dengan cara demikian bagi pemerintah pun akan mudahlah bila berbagai sekte yang ada di India, yang berpegang pada kebenaran agamanya masing-masing, berusaha melepaskan serta menyelamatkan golongannya dari wabah ta'un dengan mohon syafaat dari Tuhan yang mereka percayai atau dari sembahan lain selain Allah bagi orang-orang yang tertimpa musibah. Setelah mereka mendapatkan janji tegas (dari Tuhan), hendaknya mereka siarkan janji itu dengan perantaraan selebaran-selebaran, seperti telah kami lakukan. Cara itu semata-mata demi kesejahteraan makhluk Tuhan dan merupakan bukti mengenai kebenaran agama mereka, lagi pula merupakan bantuan bagi pemerintah. Tentulah yang diinginkan pemerintah tiada lain selain keselamatan rakyat dari malapetaka wabah ta'un biar dengan cara apapun.

Pada akhirnya hendaklah dimaklumi, bahwa kami tidak melarang warga Jemaat kami, yang tersebar di pelbagai wilayah Punjab dan India, untuk minta disuntik. Mereka yang dengan tegas diperintahkan pemerintah, seyogianya mereka harus minta disuntik dan hendaklah menaati perintah dari pemerintah. Dan, mereka yang diperbolehkan menentukan pilihan mereka sendiri — jika mereka

tidak mengamalkan sepenuhnya ajaran yang telah diberikan kepada mereka—seyogianya mereka pun minta disuntik agar mereka jangan tergelincir; dan agar disebabkan oleh peri keadaan pribadi mereka yang buruk janganlah mengelabui mata orang-orang tentang janji Tuhan itu.

Jika timbul pertanyaan, apakah ajaran yang dengan mengikutinya secara sesempurna-sempurnanya dapat menyelamatkan dari serangan wabah ta'un itu, maka akan kutuliskan dengan ringkas beberapa baris di bawah ini.

Ajaran

Hendaknya difahami dengan jelas, bahwa ikrar bai'at secara lisan saja tidak berarti, selama bai'at itu tidak dihayati dengan sesempurna-sempurnanya disertai kebulatan tekad dalam hati. Jadi, barangsiapa mengamalkan ajaranku dengan sesempurna-sempurnanya, ia masuk rumahku — perihal rumah itu ada janji yang tersirat dalam Kalam Ilahi:

إِنِّي أُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّارِ

"Tiap-tiap orang yang tinggal di dalam rumahmu akan Kuselamatkan."

Dalam hal ini hendaknya jangan diartikan, bahwa penghuni rumahku bukanlah hanya mereka yang berdiam di dalam rumahku yang terbuat dari tanah dan batu bata ini, melainkan juga mereka yang mengikutiku dengan sesempurna-sempurnanya, adalah termasuk penghuni rumah-rohaniku.

Untuk mengikuti ajaranku, hendaknya mereka harus meyakini hal-hal berikut ini, bahwa mereka mempunyai satu Tuhan Yang *Qadir* (Mahakuasa), *Qayyum* (Berdiri Sendiri dan segala

sesuatu bergantung pada-Nya), dan *Khalikul Kul* (Pencipta segala sesuatu yang ada)/Yang sifat-sifat-Nya kekal-abadi dan tidak pernah berubah. Dia bukan anak seseorang dan Dia tidak mempunyai anak. Dia bersih dari penanggungan derita dan dinaikkan ke tiang salib dan dari kematian. Dia adalah demikian rupa keadaan-Nya, kendatipun jauh namun dekat. Dan, meskipun Dia dekat namun jauh. Walaupun Tunggal namun penampakan-Nya beraneka-ragam. Manakala di dalam diri manusia terjadi suatu perubahan baru, maka baginya Dia pun menjadi Tuhan yang baru; dan Dia memperlakukannya dengan penampakan-Nya yang baru pula. Orang itu melihat suatu perubahan di dalam wujud Tuhan, menurut kadar atau proporsi perubahan yang terjadi atas dirinya; tetapi hal itu tidak berarti bahwa ada perubahan terjadi dalam wujud Tuhan. Kebalikannya, semenjak azali Dia tidak pernah mengalami perubahan, dan wujud-Nya paripurna. Akan tetapi pada waktu terjadi perubahan-perubahan di dalam diri manusia yang menuju kebaikan, Tuhan pun menampakkan diri-Nya kepada orang itu dengan penampakan baru. Dan pada setiap kemajuan yang dicapai manusia, penampakan kekuasaan Tuhan pun terjadi lebih meningkat. Dia memperlihatkan kekuasaan-Nya yang luar biasa manakala terjadi perubahan luar biasa. Inilah pangkal keajaiban-keajaiban serta mukjizat-mukjizat. Itulah Tuhan Yang merupakan syarat bagi Jemaat kita. Berimanlah kepada-Nya, dan hendaklah mengutamakan Dia lebih dari dirimu, kesenangan-kesenanganmu, dan segala perhubungan-perhubunganmu. Dengan perbuatan-perbuatan nyata disertai keberanian, perlihatkanlah kesetiaan dengan sejujur-jujurnya.

Orang kebanyakan di dunia ini tidak mengutamakan Dia dari harta-benda mereka dan karib-kerabat mereka; akan tetapi, kamu sekalian hendaknya mengutamakan Dia agar kamu sekalian di langit akan dituliskan di dalam daftar Jemaat-Nya.

Memperlihatkan tanda-tanda kasih-sayang merupakan sunnah Ilahi semenjak zaman bihari. Akan tetapi kamu sekalian baru akan dapat memperoleh bagian dalam sunnah itu, apabila di antara kamu sekalian dan Dia tidak ada jarak pemisah sedikit pun. Keinginan-keinginanmu menjadi keinginan-Nya, dan kedambaanmu menjadi kedambaan-Nya, dan selama-lamanya – baik dalam

suasana keberhasilan maupun dalam suasana kegagalan – kepalamu rebah di hadapan istana-Nya, agar Dia boleh berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Apabila kamu sekalian hendak berbuat serupa itu, maka di dalam dirimu akan nampak wujud Tuhan, Yang telah semenjak lama menyembunyikan wajah-Nya itu. Apakah ada di antaramu sekalian orang yang mengamalkan hal serupa itu dan mencari keridhaan-Nya tanpa berkeluh-kesah atas Qadha dan Qadar-Nya?

Maka, meskipun kamu melihat suatu musibah, kamu harus melangkahkan kakimu terus ke muka, sebab inilah sarana kemajuanmu. Berusahalah dengan segenap kemampuanmu untuk menyebarluaskan ketauhidan Ilahi di permukaan bumi ini.

Berbelas-kasihlah kepada sesama hamba-Nya. Janganlah berbuat aniaya terhadap mereka, baik dengan mulutmu atau dengan tanganmu, maupun dengan cara-cara lain. Hendaklah kamu selamanya berusaha menyampaikan kebaikan bagi sesama makhluk. Janganlah berlaku sombong terhadap siapa pun, sekalipun terhadap bawahanmu juga. Janganlah mencaci-maki orang lain, sekalipun ia mencaci-makimu. Hendaklah bersikap merendah-rendah, lemah-lembut, berkeniatan suci, kasih-sayang terhadap sesama makhluk, sehingga kamu dihargai Allah.

Banyak orang menampakkan perangai lemah-lembut, akan tetapi di dalam dirinya ia tak ubah seperti serigala tabiatnya. Banyak orang pada penampakan lahirnya bersih, namun di dalam hati mereka terdapat ular-ular berbisa. Maka, kamu tidak akan dapat diterima di hadirat Allah selama keadaan lahir dan keadaan batinmu tidak serupa. Seandainya kamu jadi orang besar, berbelas-kasihlah terhadap orang-orang kecil, dan janganlah menghina mereka. Seandainya kamu orang berilmu, berilah orang-orang yang tidak berpengetahuan nasihat, dan janganlah merendahkan mereka dengan menonjolkan kepandaianmu. Andaikan kamu hartawan, maka berbaktilah kepada orang-orang miskin, dan janganlah takabur dengan menunjukkan sikap keaku-akuan. Takutilah langkah-langkah yang dapat membawa kepada kebinasaan. Hendaklah takut kepada Tuhan, dan tempuhlah jalan ketakwaan. Janganlah menyembah makhluk. Berpasrah dirilah kepada Tuhanmu, dan berpalinglah dari dunia. Jadilah kepunyaan Dia se-

penuhnya, dan jalanilah kehidupan bagi Dia semata-mata. Dan bencilah segala kenajisan dan dosa demi Dia, sebab Dia adalah wujud yang suci. Hendaklah tiap-tiap hari bilamana fajar menyingsing memberi kesaksian, bahwa kamu telah melewatkan hari dengan penuh ketakwaan, dan tiap-tiap petang hendaklah menjadi saksi, bahwa kamu menjalani siang hari dengan hatimu merasa takut terhadap Allah.

Jangan cemas akan kutuk-laknat dunia

Janganlah cemas akan kutuk-laknat dunia, sebab kutuk-laknat itu lama kelamaan akan hilang-sirna dengan sendirinya laksana asap menipis dan hilang di udara. Kutuk-laknat itu tidak dapat mengubah hari jadi malam. Tetapi, kamu harus takut kepada laknat Tuhan yang turun dari langit, laknat yang jika menimpa seseorang akan menjadikan dia binasa di dalam kedua alam (yakni di alam ini dan di alam nanti, Peny.).

Kamu tidak dapat melindungi dirimu dengan sikap pura-pura (ria); sebab, Allah, Tuhanmu, dapat melihat sampai ke dasar lubuk hati manusia. Dapatkah kiranya kamu mempedayai Tuhan? Maka buatlah dirimu lurus, bersih, dan suci; dan berdirilah dengan teguh, sebab apabila terdapat di dalam dirimu kegelapan walau sedikit saja, kegelapan itu akan menghalau semua cahaya nuranimu. Dan, andaikan di sudut relung dadamu ada terselip keangkuhan, ria, meninggikan diri ataupun kemalasan, maka kamu tidak dianggap sesuatu yang layak diterima Tuhan. Jangan-jangan nanti oleh beberapa hal yang kamu sangka karya baktimu, malah kamu sebenarnya menipu dirimu sendiri, dan beranggapan bahwa segala apa yang seharusnya kamu kerjakan telah kamu laksanakan. Sebab, Tuhan menghendaki agar di dalam wujudmu terjadi revolusi yang dahsyat dan menyeluruh. Dia menuntut dari dirimu suatu maut, yang sesudah maut itu kamu akan Dia hidupkan kembali.

Segeralah berdamai antara satu sama lain, dan maafkanlah kesalahan saudaramu. Sebab, jahatlah orang yang tidak sudi berdamai dengan saudaranya. Ia akan diputuskan perhubungannya, sebab ia menanam benih perpecahan. Tinggalkanlah keinginan hawa nafsumu dalam keadaan apapun, dan lenyapkanlah ketegangan antara satu dengan yang lain. Walaupun seandainya kamu ada di pihak yang benar, bersikaplah merendah diri, seakan-akan kamu bersalah, agar kamu diampuni. Lepaskanlah segala sesuatu yang bakal menggemukkan hawanafsu, sebab pintu itu – yang melalui pintu itu kamu diperkenankan masuk – tak dapat dilalui orang yang gemuk oleh hawanafsunya.

Alangkah malangnya orang yang tidak mempercayai apa-apa yang difirmankan Tuhan dan yang telah kusampaikan kepadamu. Sekiranya kamu ingin agar Tuhan ridha kepadamu di langit, maka segeralah bersatu-padu dan seakan-akan kamu sekalian antara satu dengan yang lain bagaikan saudara-saudara sekandung layaknya. Di antara kamu sekalian yang paling mulia adalah dia yang paling suka memaafkan kesalahan saudaranya; dan malanglah dia yang bersikeras kepala dan tidak bersedia memaafkan kesalahan orang lain; maka ia bukan dari golonganku.

Hendaklah kamu senantiasa takut sekali akan laknat Allah, sebab Dia itu Kudus dan *Ghayyur* (sangat tinggi rasa hormat-Nya). Setiap orang yang berkelakukan buruk tidak akan dapat memperoleh qurub-Nya atau kedekatan pada-Nya. Setiap orang takabur tidak akan dapat memperoleh qurub-Nya, begitu juga orang zalim, orang khianat, dan setiap orang yang tidak mempunyai rasa hormat terhadap nama Tuhan.

Barangsiapa tergila-gila oleh keduniaan dan layaknya seperti anjing, semut atau burung nasar (tatkala ia melihat bangkai busuk), dan mereka sudah merasa puas oleh kesenangan dunia, mereka tidak dapat memperoleh qurub-Nya. Setiap orang yang tidak bersih matanya, ia akan tetap jauh dari Dia. Setiap orang yang hatinya tidak bersih, tidak akan menyadari adanya Tuhan. Barangsiapa tinggal di dalam gejolak api (penderitaan), ia akan diselamatkan dari api itu. Barangsiapa menangis demi Dia, ia akan dibuat tertawa gembira oleh-Nya.

Barangsiapa memutuskan diri dari dunia demi Dia, ia akan menemukan Dia. Dengan kesungguhan hati, dan dengan penuh ketulusan serta dengan langkah-langkah bersemangat jadilah sahabat Tuhan, agar Tuhan pun akan menjadi sahabatmu. Perlihatkanlah belas-kasih terhadap bawahanmu, isteri-isterimu, dan saudara-saudaramu yang tak berada, agar kamu pun di langit akan dilimpahi kasih-sayang. Hendaknya kamu benar-benar menjadi kepunyaan-Nya, agar Tuhan pun menjadi kepunyaanmu. Dunia ini tempat yang penuh dengan seribu satu macam bala-bencana, yang antara lain termasuk wabah ta'un; maka kamu sekalian hendaknya berpegang teguh pada tangan Allah, agar Dia menjauhkan bala-bencana itu dari kamu. Tak akan ada bencana timbul di atas permukaan bumi ini selama belum ada perintah dari langit; dan tidak ada bencana hilang-lenyap selama belum turun belas-kasih dari langit.

Oleh karena itu akan bijaksanalah apabila kamu berpegang kuat-kuat pada akar, dan bukan pada dahan. Kamu sekalian tidak dilarang untuk berobat atau berikhtiar, akan tetapi yang dilarang ialah menggantungkan kepercayaan pada hal-hal itu. Kesudahannya adalah kehendak Allah jualah yang akan terjadi. Bagi dia yang memiliki kekuatan berpegang pada sikap dan pendirian itu, kedudukan tawakal adalah unggul daripada segala martabat lainnya.

Yang mendapat kemuliaan di langit

Ada pula bagimu sekalian suatu ajaran penting, yaitu, kamu hendaknya jangan meninggalkan Alquran sebagai benda yang dilupakan; sebab, justru di dalam Alquran-lah terdapat kehidupanmu. Barangsiapa memuliakan Alquran ia akan memperoleh kemuliaan di langit. Barangsiapa lebih mengutamakan Alquran dari segala Hadis dan dari segala ucapan lain, akan diutamakan di langit. Bagi umat manusia di atas permukaan bumi

ini, kini tidak ada Kitab lain kecuali Alquran dan bagi seluruh Bani Adam kini tidak ada seorang rasul juru syafaat selain Muhammad Mustafa s.a.w.. Maka berusahalah untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu, dan janganlah meninggikan seseorang selain beliau dalam segi apapun, agar di langit kamu dicatat di daftar orang-orang yang memperoleh keselamatan. Dan ingatlah, bahwa najat (keselamatan) bukanlah sesuatu yang akan nampak nanti sesudah mati, melainkan najat yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga. Siapakah yang memperoleh keselamatan? Ialah dia yang berkeyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada, dan bahwa Muhammad s.a.w. adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain semartabat dengan beliau, dan tidak ada Kitab lain semartabat dengan Alquran; bahwa Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; akan tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya. Untuk menjadikan beliau tetap hidup selama-lamanya, Tuhan telah meletakkan dasar demikian, ialah Dia mengalirkan keberkatan-keberkatan syariat dan keberkataan rohani terus hingga hari kiamat. Dan pada akhirnya, karena barkat rohani beliau s.a.w. Dia mengutus Masih Mau'ud (juruselamat yang dijanjikan) ke dunia ini, yang kedatangannya sangat diperlukan untuk menyempurnakan pembangunan gedung Islam; sebab, hal demikian itu diperlukan karena dunia ini jangan habis sebelum kepada umat Muhammad s.a.w. seorang Masih rohani diutus, seperti halnya telah diutus seorang Masih kepada umat Musa a.s.. Hal itulah yang diisyaratkan oleh ayat berikut:

"Tuntunlah kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."

Musa a.s. telah mendapat harta pusaka yang telah hilang semenjak berabad-abad yang lampau, sedangkan Muhammad s.a.w. telah menemukannya kembali harta pusaka yang telah hilang dari umat Musa a.s. itu. Sekarang umat Muhammad s.a.w. telah menjadi pengganti umat Musa a.s., akan tetapi di dalam derajat kebesaran-

nya adalah seribu kali lebih tinggi. Yang menjadi tandingan Musa kini lebih besar dari Musa sendiri, sedangkan yang menjadi tandingan Isa ibnu Maryam adalah lebih besar dari Isa ibnu Maryam sendiri. Dan Masih Mau'ud tidak saja datang— menilik jangka waktunya--di dalam abad keempat belas sesudah Rasulullah s.a.w., sebagaimana Almasih ibnu Maryam datang dalam abad keempat belas sesudah Musa,[4] melainkan ia telah datang pada saat, di kala keadaan umat Islam demikian rupa sehingga serupa dengan keadaan orang-orang Yahudi di masa Masih ibnu Maryam datang. Maka akulah sesungguhnya Masih yang dijanjikan itu. Apa yang Tuhan kehendaki, Dia kerjakan. Bodohlah orang yang bertengkar dengan Dia. Jahillah orang yang mengecam terhadap Dia dengan mengatakan, jangan begitu melainkan harus begini. Dia telah mengutusku disertai Tanda-tanda cemerlang, yang melebihi sepuluh ribu jumlahnya. Dari jumlah itu sebuah di antaranya ialah wabah ta'un pula.

Pendek kata, barangsiapa bai'at kepadaku dengan sesungguh-sungguhnya, dan menjadi pengikutku dengan hati yang setulus-tulusnya, dan juga membuat dirinya tenggelam sirna di dalam ketaatan kepadaku, hingga ia meninggalkan segala keinginan-keinginan pribadinya, dialah yang pada hari-hari penuh derita, rohku akan memberi syafaat kepadanya.

Maka, wahai sekalian orang yang merasa dirinya tergolong dalam Jemaatku! Kamu sekalian di langit baru akan tergolong dalam warga Jemaatku, setelah kamu sekalian benar-benar melangkahkan kakimu pada jalan ketakwaan. Oleh karena itu dirikanlah sembahyang kelima waktu dengan penuh rasa ketakutan dan pemusatan pikiran, seakan-akan kamu sekalian melihat wajah Ilahi di hadapanmu. Jalanilah hari-hari puasamu karena Allah dengan penuh ketulusan. Setiap orang yang wajib membayar zakat, hendaklah ia melunasi zakat. Barangsiapa telah memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah haji, dan tidak ada yang menghalangi, hendaklah ia menunaikan ibadah haji. Kerjakanlah segala amalan

[4] Semua orang Yahudi berpendapat berdasar sejarahnya, bahwa Isa a.s. bangkit pada permulaan abad keempat belas sesudah Musa a.s. (Lihat sejarah Bangsa Yahudi). *Pen.*

baik dengan cermat, dan tinggalkanlah perbuatan buruk disertai perasaan jengkel.

Ingatlah dengan seyakin-yakinnya, bahwa tiada sesuatu amal dapat sampai ke hadirat Allah, apabila amal itu kosong dari takwa. Setiap amal baik berakar pada takwa. Sesuatu amal yang tidak kehilangan akar itu, amal itu sekali-kali tidak akan sia-sia. Sudahlah pasti, bahwa kamu sekalian akan diuji pula dengan bermacam-macam duka-nestapa dan musibah, seperti ujian yang dialami orang-orang mukmin dahulu. Maka waspadalah, jangan-jangan kamu nanti tergelincir. Bumi tidak akan dapat membinasakan kamu sedikit pun, andaikata hubunganmu dengan langit terjalin erat. Manakala sesuatu kemalangan menimpa dirimu, itu bukanlah dikarenakan perbuatan musuhmu, melainkan oleh tanganmu sendiri. Apabila kemuliaan duniawimu satu demi satu hilang, Allah akan menganugerahimu di langit kemuliaan yang kekal-abadi. Oleh karena itu janganlah kamu melepaskan Dia. Kamu sekalian pasti akan diberi bermacam-macam dukacita, sedangkan beberapa harapanmu tidak akan terlaksana. Jadi, dalam menghadapi keadaan serupa itu, kamu sekalian jangan putus asa, sebab Tuhanmu sedang mengujimu, apakah langkahmu pada jalan-Nya teguh atau tidak. Seandainya kamu sekalian menghendaki agar para malaikat di langit mendendangkan sanjung-puji bagimu, maka deritalah dera dan pukulan, dan tetaplah bersuka-cita. Dengarkanlah caci-maki orang, dan bersyukurlah. Alamilah kegagalan demi kegagalan; akan tetapi janganlah memutuskan hubungan. Kamu sekalian merupakan Jemaat Allah terakhir. Hendaknya kamu memperlihatkan amal baik yang kesempurnaannya mencapai derajat tertinggi. Setiap orang dari antara kamu yang menjadi malas, ia akan dilempar ke luar dari Jemaat bagai sebuah barang kotor, dan ia akan mati dengan membawa penyesalan, dan bagaimana pun tidak akan merugikan Tuhan.

Wahai, perhatikanlah! Dengan gembira sekali aku beri khabar kepadamu bahwa Tuhanmu sungguh-sungguh ada. Kendatipun segala sesuatu merupakan makhluk-Nya, namun Dia memilih orang yang memilih Dia. Dia menghampiri orang yang datang menghampiri-Nya. Barangsiapa memuliakan Dia, Dia pun akan menganugerahkan kemuliaan kepadanya. Hendaknya sesudah

kamu meluruskan hatimu dan mensucikan lidahmu, matamu, dan telingamu, datanglah kepada-Nya supaya Dia akan menyambutmu.

Apa yang Tuhan kehendaki dari dirimu berkenaan dengan segi kepercayaan hanyalah demikian: Tuhan itu Esa dan Muhammad s.a.w. adalah nabi-Nya serta Khatamul Anbiya, lagi beliau adalah termulia. Sesudah beliau kini tiada nabi lagi kecuali yang secara *buruzi* (bayangan) dikenakan jubah Muhammadiyat. Sebab, seorang khadim tidaklah terpisah dari *makhdum*-nya (majikannya); demikian pula sebuah dahan tidak terpisah dari akarnya. Maka, barangsiapa karena samasekali melarutkan diri di dalam wujud majikannya dan menerima gelar kenabian dari Tuhan, ia tidak mencemari gelar *Khatamun Nabuwwat*. Tak ubahlah halnya seperti kamu sekalian melihat rupamu pada cermin, kamu tidak menjadi dua bahkan kamu tetap satu adanya, kendatipun nampaknya dua. Bedanya hanya terletak dalam bentuk *zil* (bayangan) dan bentuk asal belaka. Demikianlah Tuhan Menghendaki tentang seorang Masih Mau'ud. Di sinilah letak rahasia sabda Rasulullah s.a.w. yang mengatakan, bahwa Masih Mau'ud akan dikubur di dalam kuburan beliau s.a.w., yakni orang yang dimaksud itu akulah dan dalam hal ini (antara wujud Rasulullah s.a.w. dan Masih Mau'ud a.s., *Peny.*) tidak terdapat kelainan.

Hendaknya anda mengerti dengan seyakin-yakinnya, bahwa Isa ibnu Maryam telah wafat[5] dan kuburannya terdapat di desa Khanyar, kota Srinagar, Kasymir. Allah Taala telah memberitahukan mengenai wafat beliau dalam Kitab Suci-Nya. Dan jika ayat itu mengandung arti lain, maka di manakah tercantum di dalam Alquran berita tentang wafatnya Isa ibnu Maryam? Ayat-ayat yang bertalian dengan kematian beliau seandainya mempunyai arti lain —sebagaimana diartikan orang-orang yang bertentangan faham dengan kami — maka Alquran seakan-akan sama sekali tidak menyebutkan kematian Isa a.s., bahwa beliau pun pada suatu ketika akan wafat pula. Allah Taala telah menerangkan tentang wafat Nabi kita s.a.w., akan tetapi di seluruh Alquran tidak diterangkan

[5] Para ahli riset kaum Kristen mengemukakan pendapat serupa. Lihat buku *Supernatural Religion* halaman 522. Untuk penjelasan lebih lanjut bacalah buku kami *Tuhfah Golarwiyah* halaman 139. *Pen.*

mengenai wafat Isa a.s.. Apakah rahasia di balik hal itu? Dan seandainya dikatakan, bahwa berita mengenai wafatnya Isa a.s. terdapat di dalam ayat yang berbunyi:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

"Tetapi setelah Engkau wafatkan daku, maka Engkau-lah yang menjadi pengawas terhadap mereka" (5:117), *Peny.*[6]

maka ayat itu jelas menerangkan, bahwa beliau a.s. telah wafat sebelum orang-orang Kristen menjadi sesat.

Pendek kata, jika ayat فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي diartikan, bahwa Isa a.s. dinaikkan ke langit hidup-hidup dengan tubuh kasar beliau, mengapakah Allah Taala tidak menyebutkan dalam Alquran tentang wafatnya seorang yang karena dianggap masih hidup telah menyesatkan beratus-ratus ribu manusia? Seakan-akan Allah Taala membiarkannya hidup untuk selama-lamanya agar orang menjadi musyrik, dan tidak beragama lagi. Jadi, seakan-akan bukanlah kesalahan manusialah, melainkan semuanya itu adalah karena Tuhan Sendiri menghendaki orang-orang menjadi sesat.

Ingatlah dengan sebaik-baiknya, bahwa kepercayaan Isa a.s. mati di atas kayu salib tidak dapat dibatalkan, selama belum ada kepercayaan bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat. Apakah faedahnya beranggapan, bahwa beliau masih hidup, padahal akidah itu bertentangan dengan ajaran Alquran? Biarkanlah beliau wafat, agar agama (Islam) ini hidup! Allah Taala telah menyatakan dengan firman-Nya Sendiri tentang wafatnya Masih, begitu pula Rasulul-

[6] Dari ayat ini jelas, bahwa Hazrat Isa a.s. tidak akan datang lagi ke dunia ini. Karena, seandainya beliau akan datang lagi ke dunia ini, maka dalam keadaan demikian jawaban Hazrat Isa a.s. bahwa beliau tidak tahu-menahu tentang kesesatan orang-orang Kristen adalah dusta. Barangsiapa datang kedua kalinya ke dunia dan tinggal empat puluh tahun lamanya, lalu menyaksikan beratus-ratus juta umat Kristen yang menganggap beliau Tuhan, dan mematahkan salib serta menjadikan umat Kristen masuk ke dalam agama Islam, betapakah pada hari kiamat dapat berdalih di hadapan Ilahi Ta'ala, bahwa beliau samasekali tidak tahu-menahu tentang kesesatan orang-orang Kristen. *Pen.*

lah s.a.w. telah melihat dalam Mi'raj, bahwa Isa a.s. terdapat di antara mereka yang telah meninggal dunia. Sekarang, apakah anda masih juga belum percaya? Iman semacam apakah itu!? Apakah anda lebih mengutamakan tuturkata manusia daripada mengutamakan Kalam Ilahi? Agama macam apakah itu!?[7] Dan Nabi kita, Rasulullah s.a.w., tidak saja memberi kesaksian bahwa beliau s.a.w. melihat Isa a.s. terdapat di antara roh-roh mereka yang telah meninggal dunia, tetapi juga dengan wafatnya beliau sendiri terbukti, bahwa tidak ada seorang nabi pun masih hidup.

Jadi, para penentang kami telah menjadi demikian keadaannya bahwa sebagaimana mereka mengabaikan Alquran, demikian pula mereka mengabaikan Sunnah, sebab wafat merupakan Sunnah Nabi kita s.a.w.. Seandainya Isa a.s. masih hidup, maka dengan wafatnya Rasulullah s.a.w. tentu merupakan suatu kenistaan kepada pribadi beliau s.a.w.. Oleh karena itu selama anda sekalian belum percaya kepada wafatnya Isa a.s., selama itu anda bukanlah Ahli Sunnah, dan bukan pula Ahli Quran.

Aku sekali-kali tidak mengingkari keluhuran Hazrat Isa a.s.. Sesungguhnya kepadaku Tuhan mengabarkan, bahwa Masih Muhammadi adalah lebih tinggi daripada Masih Musawi, akan tetapi meskipun demikian aku sangat menghormati Masih ibnu Maryam, oleh karena —menilik segi kerohanian— aku adalah

[7] Diisyaratkan pada sebuah ayat Al-Quran dengan jelas tentang Kasymir, bahwa Masih a.s. dan bundanya telah bertolak ke Kasymir setelah peristiwa salib, sebagaimana Dia berfirman:

وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

"Kami berikan kepada Isa dan ibunya tempat di atas bukit yang tenteram-damai, dan di sana terdapat air jernih, yakni mata air" (23:51).

Jadi di dalam ayat ini Allah Ta'ala menggambarkan suasana Kasymir. Kata أَوَى (*Awa*) menurut kamus bahasa Arab adalah menyatakan arti memberi perlindungan dari suatu musibah atau kesulitan. Sedangkan sebelum peristiwa salib, Isa a.s. dan bundanya tidak pernah mengalami masa penderitaan yang demikian rupa gawatnya sehingga kedua beliau perlu diselamatkan. Jadi dari situ ternyata, bahwa Allah Ta'ala telah mengirimkan Isa a.s. dan bundanya ke atas bukit itu setelah terjadi peristiwa salib. *Pen.*

Khatamul Khulafa di dalam Islam, seperti halnya Masih ibnu Maryam merupakan *Khatamul Khulafa* di dalam umat Israil. Di dalam umat Musa a.s., Isa ibnu Maryam adalah sebagai Masih Mau'ud, sedangkan di dalam umat Muhammad s.a.w. akulah sebagai Masih Mau'ud. Maka aku menghormati beliau, sebab aku adalah senama dengan beliau. Dan barangsiapa mengatakan bahwa aku tidak menghormati Masih ibnu Maryam, ia adalah seorang pembuat onar dan seorang pendusta besar. Aku bukan hanya menghormati pribadi Almasih a.s. saja, bahkan aku pun menghormati pula keempat saudara beliau juga.[8] Sebab kelima bersaudara itu seibu. Bukan hanya sekedar itu, bahkan kuanggap kedua saudara perempuan sekandung Hazrat Almasih a.s. adalah pribadi-pribadi suci juga. Karena semua wujud itu lahir dari kandungan Sang Dara Suci Siti Maryam. Keluhuran Siti Maryam ialah, bahwa beliau selama jangka waktu lama menahan diri dari menikah. Kemudian, atas desakan para orang saleh di kalangan kaumnya, beliau dinikahkan sebab beliau berbadan dua (hamil), walaupun timbul celaan dari orang-orang bahwa: mengapa pernikahan dilangsungkan padahal beliau sedang hamil, halmana adalah bertentangan dengan ajaran Taurat? Mengapakah beliau membatalkan janji tanpa semestinya dalam keadaan beliau mendara? Lalu, mengapa meletakkan dasar bagi praktek poligami; yakni, kendatipun Yusuf sang tukang kayu itu sudah beristeri, mengapakah Maryam setuju untuk dikawini Yusuf? Akan tetapi, kuberkata bahwa semua itu terjadi karena menghadapi suatu keadaan darurat. Dalam keadaan demikian seyogianya beliau-beliau patut dikasihani dan bukan harus dicela.

[8] Yesu Masih mempunyai empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Mereka itu semua adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan sekandung Yesu, yakni, semuanya itu adalah anak-anak Yusuf dan Maryam. Keempat saudara laki-lakinya itu adalah Yehuda, Ya'kub, Syam'un, dan Yozas; dan kedua saudara perempuannya adalah Asia dan Lidiya. Lihat *Apostlic Records* karangan Padri John Ellein Giles, cetakan London 1886, halaman 159 dan 166. *Pen.*

Siapakah yang diakui sebagai warga Jemaat?

Setelah kuterangkan hal-hal di atas, sekali lagi kukatakan bahwa janganlah hendaknya kamu mengira, bahwa bai'at secara lahir memadai. Bentuk lahir adalah tak berarti apa-apa. Tuhan melihat kepada hatimu, dan Dia akan memperlakukanmu sesuai dengan keadaan hatimu.

Perhatikanlah, dengan mengatakan kata-kata berikut ini aku menunaikan tugas tabligh: Dosa adalah racun, maka janganlah kamu makan racun itu. Kedurhakaan terhadap Tuhan adalah suatu kematian yang rucah, maka hindarilah dia. Berdoalah, berdoalah agar kamu sekalian mendapat kekuatan. Barangsiapa tatkala memanjatkan doa tidak berkeyakinan, bahwa Tuhan berkuasa atas tiap sesuatu – kecuali yang telah Dia janjikan lain lagi – adalah bukan dari jemaatku.

Barangsiapa tidak meninggalkan perbuatan dusta dan kicumenipu, ia bukan dari jemaatku. Barangsiapa yang terjepit oleh ketamaan duniawi dan samasekali tidak mengarahkan pandangannya ke arah hari kemudian, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa yang sesungguh-sungguhnya tidak mengutamakan agama daripada keduniaan, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa tidak benar-benar bertobat dari tiap-tiap kejahatan dan dari tiap-tiap perbuatan buruk seperti minum arak, berjudi, memandang dengan nafsu berahi, khianat, dan suap-menyuap, dan dari setiap perbuatan hendak menguasai sesuatu tanpa sah, ia bukanlah dari jemaatku.

Barangsiapa tidak mewajibkan atas dirinya untuk mendirikan sembahyang kelima waktu, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa tidak tetap dalam memanjatkan doa dan mengenang Tuhan dengan rendah hati, ia bukan dari jemaatku. Barangsiapa yang tidak melepaskan teman nakal – yang memberi pengaruh tidak baik padanya – ia bukan dari jemaatku. Barangsiapa tidak menghormati ayah-bundanya, dan tidak menaati mereka dalam

segala perkara kebaikan dan yang tidak bertentangan dengan Alquran, dan ia tidak acuh terhadap kewajiban bakti terhadap mereka, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa tidak berlaku halus dan kasih-sayang terhadap isterinya, dan sanak-saudara dari pihak isterinya, ia bukan dari jemaatku.

Barangsiapa mengasingkan tetangganya dari menerima kebaikan yang sekecil-kecilnya sekalipun, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa tidak mau memaafkan kesalahan orang yang bersalah terhadapnya, lagi ia adalah seorang pendendam, ia bukanlah dari jemaatku. Setiap suami yang berlaku khianat terhadap isterinya, dan setiap isteri yang berlaku khianat terhadap suaminya, ia bukanlah dari jemaatku.

Barangsiapa menyalahi janji yang dibuatnya tatkala ia bai'at, bagaimanapun caranya, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa yang tidak benar-benar yakin bahwa aku adalah Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa yang tidak bersedia menaatiku dalam segala perkara baik, ia bukanlah dari jemaatku. Barangsiapa duduk bercengkerama di tengah kumpulan orang-orang yang menentangku serta mengiakan apa yang dikatakan mereka, ia bukanlah dari jemaatku. Tiap-tiap tukang zina, orang fasik, peminum, pembunuh, pencuri, penjudi, pengkhianat, tukang suap-menyuap, perampas, orang aniaya, pembohong, pemalsu dan orang sepergaulan dengan mereka, begitu pula tiap orang yang suka melemparkan tuduhan terhadap saudara-saudaranya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dan tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan buruknya serta tidak meninggalkan pergaulan buruk, ia bukanlah dari jemaatku.

Semuanya itu adalah racun. Setelah kamu memakan racun-racun itu, betapa pun kamu tidak akan dapat selamat. Kegelapan dan cahaya tidak dapat berkumpul bersama-sama pada satu tempat. Setiap orang yang mempunyai watak berbelit-belit dan tidak jujur dalam perhubungannya dengan Tuhan, niscaya tidak akan mendapatkan berkat itu seperti yang diperoleh mereka yang berhati bersih. Alangkah beruntungnya orang-orang yang membersihkan hatinya dan mensucikan hatinya dari segala bentuk kekotoran, dan mengikat janji setia kepada Tuhan, sebab mereka

sekali-kali tidak akan disia-siakan. Tidaklah mungkin Tuhan akan menistakan mereka, sebab mereka itu kepunyaan Tuhan, dan Tuhan adalah kepunyaan mereka. Mereka akan diselamatkan pada setiap saat bila bencana datang.

Sungguhlah tolol musuh yang mengadakan tipu-muslihat terhadap mereka itu, sebab mereka berada di dalam haribaan Tuhan, dan Tuhan mendukung mereka. Siapakah yang beriman kepada Tuhan? Hanya mereka itulah yang peri keadaan mereka dilukiskan di atas. Demikian pula bodohlah orang yang memikirkan peri keadaan orang berdosa yang nekad-nekadan dan kotor batinnya serta bertabiat jahat, karena orang itu dengan sendirinya akan binasa. Semenjak Tuhan menciptakan langit dan bumi, belum pernah Dia membinasakan, memusnahkan, dan menghancur-leburkan orang-orang saleh, malahan kebalikannya Dia senantiasa menampakkan kepada mereka kejadian-kejadian agung dan bahkan kini pun Dia akan memperlihatkannya.

Tuhan memiliki kekuatan-kekuatan Mahabesar dan luar biasa.

Tuhan adalah Tuhan yang amat setia, dan bagi mereka yang tetap setia Dia menampakkan kejadian-kejadian ajaib. Dunia ingin menelan mereka, dan tiap lawan mau mengganyang mereka, tetapi Dia yang menjadi kawan mereka menyelamatkan mereka dari tiap tempat kemusnahan, dan menganugerahi mereka kemenangan dalam tiap-tiap medan. Alangkah bahagianya orang yang tidak melepaskan tali silaturahim dengan Tuhan semacam itu. Kepada-Nya kita beriman. Kita telah mengenal Dia. Dia-lah Tuhan bagi seantero dunia, dan Dia-lah Yang telah menurunkah wahyu kepadaku, dan Yang telah memperlihatkan bagiku Tanda-tanda perkasa, Yang telah mengutusku sebagai Masih Mau'ud untuk zaman ini. Selain Dia tidak ada Tuhan lagi, tidak di langit tidak pula di bumi. Barangsiapa tidak beriman kepada-

Nya, jauhlah ia dari kebahagiaan, dan ia ada dalam cengkeraman kemalangan. Kami telah menerima wahyu dari Tuhan kami laksana matahari berkilau-kilauan. Kami telah menyaksikan-Nya, bahwa Dia-lah Tuhan seluruh dunia, dan tiada Tuhan selain Dia. Sungguh Perkasa lagi Berdiri Sendiri Tuhan Yang kami jumpai itu! Betapa hebatnya kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki Tuhan Yang telah kami saksikan. Sesungguhnya di hadapan Dia tiada sesuatu yang mustahil, kecuali apabila itu bertentangan dengan Kitab-Nya dan dengan janji-Nya.

Maka, apabila kamu berdoa, janganlah hendaknya kamu berdoa seperti yang dilakukan orang-orang naturalis yang jahil, dan yang telah merancang suatu hukum kodrat alam menurut daya khayal mereka sendiri yang tidak mendapat pengesahan Kitab Ilahi. Mereka itu *mardud* (tertolak), doa-doa mereka sekali-kali tidak akan terkabul. Mereka itu buta, tidak melihat. Mereka itu mati, tidak hidup. Mereka mengemukakan di hadapan Tuhan suatu hukum yang mereka rancang sendiri; dan mereka membatasi kodrat-kodrat-Nya yang tidak berhingga itu dan menganggap-Nya lemah. Maka mereka akan diperlakukan sesuai dengan keadaan mereka sendiri.

Akan tetapi apabila kamu sekalian berdiri untuk memanjatkan doa, maka terlebih dahulu kamu wajib meyakini, bahwa Tuhanmu berkuasa atas tiap sesuatu–sesudah itu baru doa-doamu akan terkabul, dan kamu akan menyaksikan keajaiban-keajaiban kodrat Ilahi yang telah kami lihat. Dan kesaksian kami adalah berdasar rukyat (penglihatan) sendiri dan bukan berdasarkan dongeng-dongeng. Bagaimanakah doa-doa orang semacam itu terkabul, dan juga bagaimanakah ia akan mempunyai keberanian untuk memanjatkan doa waktu ia dihadapkan kepada kesulitan-kesulitan besar, kalau ia tidak percaya bahwa Tuhan berkuasa atas tiap sesuatu? Sebab, hal itu bertentangan dengan hukum kodrat yang dibuatnya sendiri.

Akan tetapi wahai orang-orang budiman! Hendaklah kamu jangan berbuat seperti itu! Tuhanmu adalah Wujud, Yang menggantungkan bintang-bintang yang tak terhitung banyaknya di cakrawala itu tanpa tiang sebatang pun, dan telah menciptakan bumi dan langit dari serba tiada. Apakah kamu berprasangka

terhadap Dia, bahwa Dia tidak akan berdaya untuk memenuhi keperluanmu?[9]—Bahkan prasangkamu itu sendirilah yang akan merugikan dirimu. Dalam wujud Tuhan kami terdapat keajaiban-keajaiban yang tak terhingga banyaknya. Akan tetapi hanya merekalah yang menjadi kepunyaan Dia berkat ketulusan serta kesetiaan mereka, dapat melihat keajaiban-keajaiban itu. Dia tidak menampakkan keajaiban-keajaiban kepada orang yang tidak mempercayai kekuasaan-Nya dan tidak setia kepada kesungguhan hati terhadap-Nya.

Alangkah malangnya insan itu yang hingga kini belum mengetahui juga bahwasanya ia mempunyai Satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu. Sorga kita adalah Tuhan kita. Puncak kelezatan kita terletak pada Tuhan kita, sebab kami telah melihat-Nya, dan segala kejuitaan nampak pada wujud-Nya. Harta itu patut dimiliki, walaupun untuk memilikinya harus dengan jalan mempertaruhkan jiwa. Ratna mutumanikam (intan) itu patut dibeli, sekalipun untuk memperolehnya harus dengan jalan meniadakan segala wujud kita.

Wahai orang-orang yang merugi! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini, agar oleh mata air itu dahagamu akan dilepaskan. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu sekalian. Apakah gerangan yang harus kuperbuat, dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan genderang bagaimana jenisnya harus kuumumkan di pusat-pusat keramaian bahwa inilah Tuhan-mu, agar orang dapat mendengar? Dengan obat apakah harus kuobati telinga orang-orang agar jadi terbuka untuk mendengarnya?

[9] Tuhan berkuasa mengerjakan tiap sesuatu. Ya, Kitab Ilahi mengemukakan peraturan berkenaan dengan doa, bahwa Dia memperlakukan manusia yang saleh dengan amat kasih sayang bagaikan seorang sahabat. Yakni, adakalanya Dia melepaskan kehendak-Nya Sendiri dan mengabulkan doa orang itu. Sebagaimana Dia Sendiri berfirman:

اُدْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku dan Aku akan menjawab doamu" (40:61), *Peny.*

Dan adakalanya Dia ingin agar kehendak-Nya-lah yang diikuti. Sebagaimana Dia berfirman:

"Niscaya Kami akan menguji kamu sekalian dengan sedikit ketakutan dan kelaparan" (2:156), *Peny.*

Hal demikian niscaya dilakukan-Nya agar kadang-kadang Dia memperlakukan manusia sesuai dengan doanya untuk memberi kemajuan kepadanya dalam keyakinan dan kemakrifatan. Dan kadangkala Dia berlaku menurut kehendak-Nya Sendiri, dan menganugerahkan kepada orang itu baju kehormatan ridha-Nya serta mengangkat martabatnya serta dengan mencintai orang itu Dia memberi kemajuan kepadanya pada jalan petunjuk. *Pen.*

Tuhan adalah tiang utama segala rencana pembangunan kita

Jika kamu menjadi kepunyaan Tuhan, maka ketahuilah dengan seyakin-yakinnya bahwa Tuhan adalah kepunyaanmu sendiri. Di kala kamu sedang tidur, maka Tuhan akan menjagaimu. Di tengah kamu lengah dari musuhmu, Tuhan akan mengamat-amati musuhmu dan akan mematahkan siasat-siasatnya. Kamu sekalian sampai kini belum mengetahui, kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu, bila kamu amat bersedih hati memikirkan urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah harta-benda, maukah ia menangis dan meratap-ratap lalu membinasakan dirinya, hanya karena uangnya sesen telah hilang? Kemudian jikalau kamu maklum akan harta itu, dan kamu maklum bahwa Tuhan akan mencukupi segala keperluanmu, maka mengapakah kamu demikian asyik tenggelam dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah suatu Khazanah kesayangan, maka hargailah Dia! Sebab, Dia adalah Penolong-mu dalam tiap langkah tindakanmu. Tanpa Dia kamu sekalian tak berarti sedikit pun; begitu pula daya-upayamu tiada berarti. Jangan meniru kaum lain yang sepenuhnya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi, sebagaimana seekor ular makan tanah. Kaum lain bergantung pada upaya materi atau sarana duniawi yang rendah itu. Bagai seekor burung nasar[10] dan anjing makan bangkai, mereka membenamkan rahang ke dalam bangkai. Kaum lain sudah sangat jauh melantur dari Tuhan, menyembah manusia-manusia, makan daging babi dan minum arak laksana minum air. Karena mereka terlampau menggantungkan diri pada sarana-sarana materi dan tidak memohon bantuan kekuatan dari Tuhan, mereka jadi mati, dan roh samawi telah keluar dari diri mereka, tak ubahnya seperti seekor burung merpati meninggalkan sarangnya. Batin mereka dihinggapi penyakit kusta – penyakit memuja kebendaan – yang telah menggerogoti seluruh anggota tubuh batiniah mereka. Maka takutilah penyakit kusta semacam itu.

Aku tidak melarang kamu sekalian dari mempergunakan sarana-sarana kebendaan sampai batas tertentu, tetapi yang kularang ialah kamu hendaknya jangan seperti kaum lain menjadi budak sarana-sarana kebendaan semata-mata, lalu melupakan Tuhan Yang mengadakan sarana-sarana itu juga. Jika sungguh kamu punya mata, niscaya kamu akan menyaksikan, bahwa hanyalah Tuhan yang berwujud; dan segala yang lain tidak ada artinya samasekali. Kamu tidak dapat merentangkan tanganmu, begitu pula tidak dapat melipatnya, tanpa seizin Tuhan. Seorang yang mati rohaninya akan menertawakan hal itu, tetapi alangkah baik baginya jika ia mati saja sekali daripada ia tertawa.

[10] Burung nasar = burung pemakan bangkai sebangsa burung elang *(Peny.)*

Jangan membebek kepada kaum lain.

Waspadalah! Demi terlihat olehmu betapa kaum lain telah mencapai kemajuan besar di dalam rencana-rencana duniawi mereka, maka janganlah hendaknya kamu lantas meniru mereka, dan mengikuti jejak mereka. Dengarlah dan fahamilah, bahwa mereka itu sangat terasing dan lengah dari Tuhan. Yang memanggil kamu sekalian supaya datang kepada-Nya. Apakah arti Tuhan mereka yang hanya seorang insan hina-dina itu? Oleh karena itu mereka dibiarkan dalam kelalaian.

Aku tidak melarang kamu berusaha mencari dan memperoleh kebahagiaan duniawi, melainkan kamu jangan hendaknya mengikuti orang-orang yang memandang dunia ini sebagai segala-galanya. Hendaknya di dalam tiap sesuatu yang kamu kerjakan – baik yang bersangkutan dengan dunia maupun yang bertalian dengan agama – kamu terus-menerus bermohon kepada Tuhan supaya Dia menganugerahimu kekuatan serta taufik. Akan tetapi tidaklah cukup hanya dengan bibir saja, melainkan kamu hendaknya benar-benar percaya, bahwa setiap barkat turun hanya dari langit. Kamu baru dapat menjadi orang saleh, apabila di dalam setiap pekerjaan dan di dalam setiap kesulitan yang kamu hadapi, sebelum kamu mengatur rencanamu kamu menutup pintu kamarmu, lalu merebahkan dirimu di hadapan singgasana Ilahi dan meratap bahwa kamu sedang ditimpa kesulitan dan memohon karunia-Nya untuk mengatasi kesulitan itu. Niscayalah nanti Rohulkudus akan menolongmu, dan dengan jalan gaib Dia akan membuka jalan keluar bagimu. Kasihanilah dirimu, dan janganlah mengikuti orang-orang yang samasekali telah memutuskan tali silaturahim dengan Tuhan, dan yang sepenuhnya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi, sehingga untuk memohon pertolongan pun mereka tidak mau mengucapkan kalimat *Insya Allah* juga.

Semoga Tuhan membuka matamu supaya kamu mengetahui, bahwa Tuhan-mu adalah sokoguru atau tiang utama bagi segala rencanamu. Kalau sokoguru rebah apakah kiranya kasau-kasau dapat bertahan di atas atapnya? Tidak, bahkan dengan segera pula akan runtuh; dan boleh jadi dengan runtuhnya akan menyebabkan banyak korban jatuh. Demikian pula rencana-rencanamu tanpa pertolongan Ilahi tidak dapat terwujud. Apabila kamu tidak meminta bantuan daripada-Nya, dan memohon pertolongan daripada-Nya tidak kamu jadikan peganganmu, maka kamu tidak akan berhasil; dan kesudahannya kamu akan mati dengan menanggung penyesalan yang amat besar.

Hendaklah kamu jangan memikirkan dengan pandangan keheran-heranan mengapa bangsa lain maju, padahal mereka tidak tahu-menahu tentang Tuhan-mu Yang Paripurna dan Maha Perkasa. Jawabannya ialah, karena mereka telah meninggalkan Tuhan, dengan demikian mereka telah dihadapkan kepada ujian secara materi. Kadangkala ujian dari Tuhan itu mengambil bentuk demikian; yaitu, barangsiapa yang meninggalkan-Nya, hatinya lekat pada kemabukan dan kelezatan dunia, lagi mendambakan kekayaan duniawi, maka kepadanya pintu keduniaan dibukakan; tetapi ditilik dari segi agama, ia samasekali miskin dan telanjang belaka. Akhirnya, ia mati di dalam angan-angan duniawi, dan dimasukkan ke dalam neraka-jahanam yang abadi. Dan kadangkala ujian itu mengambil bentuk demikian pula bahwa di dunia pun ia tidak akan berhasil. Akan tetapi ujian yang terakhir tidaklah begitu berbahaya seperti yang pertama, sebab yang mengalami ujian pertama lebih menyombong. Betapapun juga kedua-dua golongan itu dimurkai Tuhan. Sumber kesejahteraan hakiki adalah Tuhan. Jadi, apabila orang-orang itu tidak mengetahui Tuhan Yang *Hayyul Qayyum* – Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri – bahkan mereka tidak peduli dan berpaling muka dari pada-Nya, maka bagaimanakah mereka dapat memperoleh kesejahteraan yang hakiki? Berbahagialah orang yang mengerti rahasia itu, dan binasalah orang yang tidak mengerti rahasia itu.

Demikian pula hendaknya kamu jangan mengikuti jejak para filosuf dunia dan jangan mengagumi mereka. Sebab, pikiran mereka hanya memperlihatkan ketololan belaka. Filsafat sejati ialah yang Tuhan telah ajarkan di dalam firman-Nya. Celakalah orang-orang yang mengagumi filsafat dunia, dan berbahagialah orang-orang yang mencari ilmu sejati dan filsafat di dalam Kitab Ilahi. Mengapakah kamu menempuh jalan ketidak-fahaman? Apakah kamu akan mengajari Tuhan hal-hal yang Dia tidak tahu? Apakah kamu hendak berlari-lari di belakang orang buta dengan harapan supaya ia dapat menunjuki jalan kepadamu?

Wahai orang-orang yang tidak faham! Betapa ia dapat menunjuki jalan kepadamu, jikalau ia sendiri seorang buta. Kebalikannya filsafat sejati itu diperoleh dengan perantaraan Rohulkudus, yang telah dijanjikan kepadamu. Kamu akan disampaikan kepada ilmu-ilmu kudus dengan perantaraan Rohulkudus, yang oleh orang-orang lain tidak dicapai. Jika kamu sekalian memohon dengan tulus hati, pada akhirnya kamu akan memperolehnya juga. Maka baru kamu akan menyadari bahwa itulah sebenarnya ilmu yang memberi kesegaran serta kehidupan, dan menyampaikan kamu ke puncak menara keyakinan. Dari manakah orang yang ia sendiri suka makan bangkai dapat membawakan makanan yang bersih bagimu? Bagaimanakah orang yang ia sendiri buta dapat memperlihatkan sesuatu? Setiap hikmah suci turun dari langit. Maka, apakah yang dapat kamu cari dari orang-orang duniawi? Orang-orang yang rohnya terbang menuju ke langit, merekalah yang mewarisi hikmah itu. Betapa orang-orang yang mereka sendiri tidak mempunyai ketenteraman hati dapat memberi ketenteraman kepadamu. Akan tetapi, lebih dahulu dan yang penting adalah kebersihan hati. Lebih dahulu dan yang penting adalah ketulusan dan kejernihan hati. Kemudian, barulah kamu akan memperoleh segala sesuatu itu.

Pintu wahyu masih tetap terbuka

Hendaknya jangan kamu mengira bahwa wahyu Ilahi tidak ada lagi, dan hanya berlaku di masa lampau saja[11] dan pada waktu sekarang Rohulkudus tidak dapat turun dan hanya turun pada zaman dahulu saja. Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa segala pintu dapat tertutup, akan tetapi pintu untuk turunnya Rohulkudus tidak tertutup untuk selamanya. Bukalah pintu hatimu agar Roholkudus memasuki hatimu. Andaikata kamu sekalian menutup jendela yang melaluinya sinar matahari masuk, berarti kamu menjauhkan dirimu sendiri dari sentuhan sinar matahari.

Wahai orang yang tidak faham, bangkitlah! Bukalah jendela itu, maka dengan sendirinya matahari akan menyelinap ke dalam dirimu. Jika pada zaman ini Tuhan tidak menutup jalan anugerah duniawi bagimu, bahkan membukakannya selebar-lebarnya, apakah kamu punya persangkaan bahwa Dia telah menutup jalan anugerah samawi bagimu, yang kamu sangat memerlukannya pada saat ini? Sekali-kali tidak! Bahkan pintu itu telah dibukakan dengan seterbuka-bukanya. Kini, jikalau Tuhan—sesuai dengan ajaran yang diberikan di dalam Surah Al-Fatihah—telah membukakan bagimu pintu segala nikmat yang pernah diberikan kepada umat-umat terdahulu, mengapakah kamu menolak untuk menerima nikmat itu? Timbulkanlah kedahagaan untuk (minum dari) sumber mata air, agar air keluar dengan sendirinya. Mulailah kamu menangis bagai bayi meminta susu agar air susu menetes dengan sendirinya dari buah dada ibu. Buatlah dirimu layak menerima kasih, agar kamu dikasihani. Perlihatkanlah kegelisahan agar kamu memperoleh ketenteraman hati. Merataplah berulangkali agar ada sebuah tangan meraih tanganmu.

[11] Syariat berakhir pada Kitab Suci Alquran, akan tetapi wahyu tidak berakhir, sebab wahyu merupakan jiwa agama sejati. Suatu agama yang di dalamnya kelangsungan wahyu terputus, agama itu mati dan Tuhan tidak besertanya. *Pen.*

Sungguh amat sulitlah jalan menuju ke hadirat Tuhan, akan tetapi dimudahkan bagi mereka yang bertekad untuk mati dan melompat ke dalam jurang yang amat dalam. Mereka membulatkan hati untuk rela masuk ke dalam api dan terbakar hangus demi sang Kekasih mereka. Lalu terjunlah mereka ke dalam api, dan yang mereka jumpai tak lain melainkan sorga. Itulah yang dimaksudkan dalam kandungan firman Tuhan :

وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

"Wahai orang-orang jahat dan wahai orang-orang saleh! Tidak ada di antara kamu yang tidak akan melewati api neraka-jahanam kecuali mereka yang melompatkan diri mereka ke dalam api karena Tuhan. Mereka itu akan diselamatkan. Akan tetapi mereka yang berjalan di atas api untuk melampiaskan nafsu ammarah mereka, api itu akan memakan mereka" (19:72).

Pendeknya, berbahagialah mereka yang berperang melawan hawanafsu mereka sendiri, dan malanglah nasib mereka yang berperang terhadap Tuhan untuk memuaskan hawanafsu mereka sendiri dan tidak berdamai dengan Tuhan. Barangsiapa mengabaikan perintah Tuhan untuk memanjakan hawanafsunya, niscaya tidak akan dapat masuk langit.

Karena itu berusahalah agar sebuah titik atau sebuah tandabaris pun dalam Alquran Suci jangan memberi kesaksian terhadapmu, bahwa karena kamu mengabaikan perintah Tuhan maka kamu akan ditindak. Sebab, keburukan biar hanya sebesar zarah pun akan menerima pembalasan. Waktu sangatlah singkat, sedangkan tugas hidupmu belumlah selesai. Bergegas-gegaslah melangkahkan kaki, karena malam telah hampir tiba. Apa-apa yang kamu akan persembahkan, periksalah berulang-ulang, jangan-jangan karena ada yang ketinggalan hingga menyebabkan kerugian: atau jangan-jangan semua persembahan itu tak ubahnya hanya kotoran dan barang-barang palsu belaka, yang sekali-kali tak layak untuk dipersembahkan di hadapan singgasana Sang Maharaja.

Ketinggian Alquran

Aku mendengar ada sementara orang di antaramu yang sama sekali tidak menerima Hadis. Jika mereka berbuat demikian, mereka itu amat keliru. Aku tidak mengajarkan demikian, malahan pendirianku ialah demikian : ada tiga hal yang Tuhan telah berikan kepadamu sebagai petunjuk. Yang pertama-tama adalah Alquran,[12] yang di dalamnya diutarakan Ketauhidan, Kebesaran, dan Keagungan Ilahi, juga di dalamnya perselisihan-perselisihan yang ada di antara kaum Yahudi dan Kaum Nasrani diputuskan, seperti perselisihan dan kekeliruan mengenai terbunuhnya Isa ibnu Maryam dengan perantaraan kayu salib dan menjadi seorang terkutuk; dan seperti halnya nabi-nabi yang lain, beliau tidak diangkat (kepada-Nya). Begitu pula di dalam Alquran terdapat larangan untuk beribadah kepada sesuatu selain Tuhan: terlarang untuk menyembah manusia, hewan, matahari bulan, dan sesuatu planit lain; begitu pula terlarang untuk memuja sarana-sarana duniawi dan dirimu sendiri.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dan janganlah melangkahkan kaki biarpun hanya selangkah tetapi bertentangan dengan ajaran Tuhan dan petunjuk Alquran. Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya, bahwa barangsiapa mengabaikan suatu perintah sekecil-kecilnya di antara sejumlah tujuh ratus buah perintah Alquran, ia menutup pintu keselamatan bagi dirinya sendiri dengan tangannya sendiri. Jalan keselamatan yang sempurna dan hakiki dibuka oleh Alquran, sedang semua jalan lainnya adalah bayangannya.

---

[12] Sarana petunjuk kedua ialah Sunnah, yakni, teladan suci yang diperlihatkan dengan amal-perbuatan Rasulullah s.a.w., umpamanya: untuk memperlihatkan cara sembahyang beliau s.a.w. sendiri sembahyang, dan untuk memperlihatkan cara puasa beliau sendiri melakukan puasa. Yang demikian itulah disebut Sunnah, yakni, amal-perbuatan Nabi s.a.w., yang memperlihatkan firman Tuhan dalam bentuk amal-perbuatan. Sarana petunjuk ketiga ialah Hadiś, yakni, sabda-sabda Nabi s.a.w. yang dikumpulkan sesudah beliau tiada. Derajat Hadis adalah lebih rendah dari Quran dan Sunnah, sebab kebanyakan Hadis adalah meragukan. Akan tetapi jika disertai Sunnah, maka Hadits itu akan menjadi sesuatu yang yakin. *Pen.*

Maka, bacalah Alquran dengan seksama dan hendaklah kamu sangat mencintainya, dan dengan demikian rupa cintanya sehingga kamu belum pernah mencintai sesuatu yang lain dari itu, karena sebagaimana Tuhan berfirman kepadaku :

اَلْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْقُرْاٰنِ

Yakni, bahwa segala macam kebaikan terdapat di dalam Alquran, itu sungguh benar!

Alangkah sayangnya orang-orang yang lebih mengutamakan sesuatu selain Alquran. Sumber segala kebahagiaan dan keselamatan bagimu terdapat di dalam Alquran. Tiada sebuah pun keperluan agamamu yang tidak terdapat di dalam Alquran. Saksi yang membenarkan maupun yang mendustakan keimananmu pada hari kiamat adalah Alquran. Di bawah kolong langit ini tidak ada sebuah Kitab pun yang secara langsung dapat memberi petunjuk kepadamu kecuali Alquran. Allah Ta'ala telah berkenan berbuat banyak kebajikan kepadamu dengan menganugerahkan kepadamu sebuah Kitab Suci seperti Alquran.

Aku berkata dengan sesungguh-sungguhnya kepadamu sekalian, bahwa Kitab yang dibacakan kepadamu itu seandainya dibacakan kepada kaum Kristen, mereka tidak akan binasa. Dan nikmat serta petunjuk yang dilimpahkan kepadamu itu, andaikan diberikan kepada kaum Yahudi sebagai pengganti Kitab Taurat, maka sebagian firkah atau aliran mereka tidak akan mengingkari hari kiamat. Oleh karena itu hargailah nikmat yang dilimpahkan kepadamu. Nikmat itu sungguh berharga sekali. Nikmat kesayangan itu merupakan suatu harta pusaka yang besar nilainya. Jika sekiranya Alquran tidak diturunkan, maka seantero dunia ini tidak ubahnya hanya laksana segumpal daging yang menjijikkan belaka. Alquran adalah sebuah Kitab agung, dan semua petunjuk tandingannya adalah tidak berarti. Pembawa Injil adalah Rohulkudus yang menampakkan diri dalam bentuk seekor burung merpati – seekor hewan yang tak berdaya lagi lemah – seekor kucing pun dapat menerkamnya. Oleh karena itulah hari demi hari orang-orang Kristen kian jatuh ke jurang kelemahan, lagi pula jiwa rohaniatnya sudah tidak ada lagi di dalam diri mereka, sebab tumpuan keimanan mereka terletak pada burung merpati.

Akan tetapi Rohulkudus Alquran menampakkan diri dalam bentuk yang agung, sehingga seluruh alam semesta dipenuhi oleh wujudnya dari bumi sampai langit. Jadi, alangkah jauhnya perbedaan di antara burung merpati dan penampakan agung yang disebutkan juga di dalam Alquran Suci.

Alquran dapat membuat seorang orang menjadi insan suci dalam jangka waktu seminggu. Alquran dapat membuat dirimu seperti para nabi, asalkan saja kamu sekalian – dari segi lahiriah atau pada dasarnya – tidak berpaling daripada Alquran. Selain Alquran Kitab mana lagi yang pada awal mula sekali mengajarkan kepada para pembacanya doa, dan memberikan pengharapan sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Yakni, tunjukkanlah kepada kami jalan kenikmatan-kenikmatan yang telah ditunjukkan kepada orang-orang dahulu, yaitu, nabi, siddiq, syahid, dan saleh! Oleh karena itu, pertinggilah semangatmu, dan janganlah menolak seruan Alquran sebab Dia berkenan memberi kepadamu kenikmatan-kenikmatan yang pernah dianugerahkan kepada orang-orang dahulu. Tidakkah Dia memberikan kepadamu negeri dan Baitulmukaddas yang pernah dipunyai orang-orang Bani Israil dan yang kini ada di dalam kekuasaanmu?

Maka, wahai orang-orang lemah kepercayaan dan kurang dalam semangat ! Tuhan-mu telah menjadikan kamu sebagai pengganti Bani Israil secara jasmaniah untuk memiliki semua kawasan negeri; maka sampaikah di pikiranmu mengapa Dia tidak menjadikan kamu pengganti secara rohaniah pula? Bahkan, sebenarnya, Tuhan bermaksud melimpahkan kepadamu karunia-karunia lebih besar daripada karunia-karunia yang dilimpahkan kepada mereka. Tuhan telah menjadikan kamu ahliwaris bagi harta pusaka mereka, baikpun secara rohani maupun secara jasmani. Akan tetapi, orang lain tidaklah akan menjadi ahliwarismu sampai hari kiamat tiba. Tuhan sekali-kali tidak akan mengasingkan dirimu dari limpahan nikmat wahyu, ilham, *mukalamah* dan *mukhatabah Ilahiyyah*.[13] Dia

[13] *Mukalamah* dan *mukhatabah Ilahiyyah* adalah firman Tuhan dalam bentuk percakapan secara langsung kepada hamba-hamba-Nya. (*Peny.*)

akan menyempurnakan terhadapmu semua nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang dahulu. Akan tetapi berangsiapa oleh keangkuhannya akan berdusta terhadap Tuhan, dengan mengatakan bahwa wahyu Ilahi telah turun kepadanya padahal tidak; atau mengatakan bahwa ia telah mendapat kehormatan bermukalamah dan bermukhatabah dengan Tuhan padahal tidak, maka aku berkata dengan bersaksi kepada Tuhan dan malaikat-malaikat-Nya, bahwa ia pasti akan dibinasakan sebab ia telah berdusta terhadap Khalik-nya dan telah kicu-menipu serta telah memperlihatkan kelancungan dan kecerobohan. Maka takutilah keadaan itu. Terkutuklah orang-orang yang membuat-buat impian dusta dan mengaku bermukalamah serta bermukhatabah. Seakan-akan di dalam hatinya menganggap Tuhan tidak ada. Namun hukuman Tuhan akan mencengkeramnya, dan hari naasnya tidak akan dapat dihindari.

Maka, kamu sekalian hendaklah mencapai kemajuan dalam hal ketulusan, kelurusan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Dzat Ilahi. Selama hayat dikandung badan pandanglah hal itu sebagai satu-satunya pekerjaanmu. Lalu, Tuhan pun akan memberi kehormatan dengan bermukalamah dan mukhatabah kepada orang di antaramu yang Dia kehendaki. Hendaklah kamu jangan mempunyai keinginan serupa itu, sebab jangan-jangan karena keinginan hawanafsumu syaitan mulai menunggangimu, yang karenanya banyak orang menjadi binasa. Oleh karena itu sibukkanlah dirimu dalam berbakti dan beribadah. Hendaknya segala dayaupayamu dikerahkan pada usaha ke arah itu saja, agar kamu mematuhi segala hukum Tuhan. Hendaknya kamu inginkan kemajuan dalam keyakinan,mendapat keselamtan, dan bukan memamerkan ilham. Alquran Suci telah banyak mencantumkan hukum-hukum suci bagimu, dan salah satu di antaranya ialah, kamu hendaknya sama sekali menjauhi syirik, sebab orang musyrik tidak akan memperoleh sumber keselamatan. Janganlah kamu berdusta, karena dusta pun merupakan sebagian syirik.

Alquran tidak mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa kamu jangan memandang kepada wanita-wanita bukanmuhrim dengan pandangan buruk dan dengan pikiran yang mengandung rasa berahi, sedangkan memandang kepada mereka

tanpa itu (padangan buruk dan mengandung berahi) adalah halal. Malahan Alquran mengatakan, bahwa janganlah sekali-kali memandang (kepada mereka) – baik dengan pandangan buruk atau pun pandangan baik – karena hal itu semua dapat menyebabkan kamu tergelincir. Kebalikannya, hendaklah kamu, bilamana berhadapan dengan orang-orang bukan-mukhrim meredupkan matamu; dan hendaklah jangan sedikit pun mengetahui parasnya. Akan tetapi diperkenankan (memandang) sampai batas seperti keadaan orang berpenyakit bular, melihat dengan mata berkabut.

Alquran tidak mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa kamu hendaknya jangan minum minuman keras sebanyak yang dapat menjadikanmu mabuk, tetapi Alquran mengatakan bahwa janganlah samasekali meminumnya, sebab kamu tidak akan menemukan jalan Tuhan, dan Tuhan tidak akan bercakap-cakap denganmu, lagi Dia tidak akan membersihkan kamu dari kekotoran-kekotoran. Dan Alquran mengatakan, bahwa itu adalah penemuan syaitan, maka jauhilah!

Alquran tidak hanya mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa janganlah kamu marah kepada saudaramu tanpa sebab; tetapi ia (Alquran) mengatakan bahwa kamu hendaknya bukan hanya harus menahan amarahmu saja, bahkan amalkanlah pula تَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (memberi nasihat dengan kasih-sayang) dan hendaknya kamu mengatakan pula kepada orang lain supaya berlaku serupa itu. Bukan hanya kamu sendiri yang berlaku kasih-sayang, melainkan kamu mengamanatkan kepada semua saudaramu juga untuk berkasih-sayang.

Alquran tidak hanya mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa hendaklah kamu bersabar atas tiap perbuatan yang tidak senonoh isterimu kecuali zina; dan janganlah menjatuhkan talak. Akan tetapi Alquran mengatakan : اَلطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِيْنَ (Orang baik adalah bagi orang laki-laki yang baik). Tujuan yang dimaksud oleh Alquran ialah orang yang tidak bersih tak dapat hidup berdampingan dengan orang bersih.

Pendeknya, apabila isterimu walaupun tidak berzina, akan tetapi ia memandang orang-orang yang bukan-muhrim dengan

pandangan berahi dan berpelukan dengan mereka, dan melakukan pendahuluan-pendahuluan perzinaan, walaupun zina belum lagi dilaksanakan, dan memperlihatkan auratnya kepada orang yang bukan-muhrim serta ia musyrik dan pembuat onar, dan Tuhan Yang Suci yang kamu imani tidak senang kepadanya, maka apabila ia tidak meninggalkan perbuatan itu, kamu dapat menjatuhkan talak kepadanya; sebab ia dengan amal-perbuatannya sendiri memisahkan diri daripadamu. Sekarang ia tidak merupakan bagian badanmu lagi. Maka kamu tidaklah layak menjalani hidup bersama dia dengan dayus, sebab ia tidak lagi merupakan bagian badanmu; ia merupakan sebuah anggauta badan yang jijik lagi busuk dan patut dipenggal, sebab jangan-jangan ia mengotori seluruh badan dan kamu menjadi mati.

Alquran tidak mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa janganlah sekali-kali bersumpah; tetapi Alquran melarangmu dari membuat persumpahan-persumpahan yang sia-sia. Sebab, dalam beberapa keadaan sumpah merupakan suatu sarana untuk menjatuhkan putusan; dan Tuhan tidak menghendaki untuk menghilangkan sesuatu sarana bukti, karena dengan itu hikmahnya akan hilang. Adalah hal yang wajar apabila seseorang tidak memberi kesaksian dalam suatu perkara yang sedang diperselisihkan, maka untuk menjatuhkan putusan diperlukan kesaksian Tuhan. Dan persumpahan itu menjadikan Tuhan sebagai saksi.

Alquran tidak mengatakan kepadamu seperti dikatakan Injil, bahwa janganlah melawan orang zalim pada setiap kesempatan, tetapi Alquran mengatakan :

جَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ

"Balasan terhadap suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barangsiapa yang memaafkan dan oleh karenanya menimbulkan perbaikan, maka pahalanya adalah di sisi Allah" (42:41), Peny.

Yakni, balasan terhadap kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, akan tetapi barangsiapa memberi maaf dan mengampuni kesalahan, dan dengan pemberian maaf menimbulkan suatu perbaikan, maka Tuhan akan ridha kepadanya dan Dia akan memberi pahala kepadanya. Jadi, menurut Alquran tindakan balasan pada

setiap kesempatan adalah tidak terpuji; begitu pula pemberian maaf pada setiap kesempatan adalah tidak patut dipuji. Bahkan hendaknya harus menilik keadaan, begitu pula hendaknya tindakan balasan atau memaafkan itu disertai oleh pertimbangan mengenai keadaan dan kemaslahatan, tapi bukan dengan semena-mena. Itulah yang dimaksudkan oleh Alquran.

Alquran tidak mengatakan kepadamu seperti yang dikatakan Injil, bahwa kasihanilah musuh-musuhmu; tetapi Alquran mengatakan bahwa janganlah kamu mempunyai musuh pribadi, dan hendaknya rasa kasihmu merata kepada tiap-tiap orang. Akan tetapi orang yang menjadi musuh bagi Tuhan-mu, pula menjadi musuh bagi Rasul-mu, dan menjadi musuh bagi Kitab Allah, orang itulah musuhmu. Maka, hendaknya kamu jangan mengasingkan orang-orang serupa itu juga dari seruan dan doa-doamu. Dan hendaklah kamu memusuhi perbuatan mereka saja, dan bukan kepada pribadi mereka. Berusahalah agar mereka menjadi orang-orang benar. Mengenai itu Dia berfirman :

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat . . ." (16:91), Peny.

Yakni, apakah yang dikehendaki Tuhan daripadamu? Tiada lain melainkan hal itulah, yaitu : kamu hendaknya selalu berlaku adil terhadap seluruh umat manusia. Lebih lanjut lagi, kamu hendaklah berbuat bajik terhadap mereka yang belum pernah berbuat bajik kepadamu. Lebih daripada itu lagi, hendaklah kamu meperlakukan dengan rasa kasih terhadap umat Tuhan sehingga kamu seakan-akan keluarga mereka yang sejati, bagai ibu-ibu berlaku terhadap anak-anak mereka. Sebab, di dalam kebajikan itu tersembunyi suatu unsur menonjolkan diri. Sedangkan orang yang berbuat kebajikan adakalanya memamerkan juga kebajikannya. Akan tetapi orang yang karena dorongan alami, bagai seorang ibu berbuat bajik, ia sekali-kali tidak dapat menonjolkan diri. Jadi, derajat kebajikan yang terakhir itu adalah dorongan alami, yang adalah bagai seorang ibu.

Sedangkan, ayat itu bukan hanya berkenaan dengan sesama makhluk saja, bahkan bertalian dengan Tuhan. Berbuat adil terhadap Tuhan ialah, dengan mengingat nikmat-nikmat-Nya, memperlihatkan kepatuhan terhadap-Nya. Berbuat bajik terhadap Tuhan ialah mempunyai keyakinan terhadap Dzat-Nya demikian rupa sehingga seakan-akan menyaksikan Dia. Berbuat *Ita'i dzil qurba* (memberi kepada kaum kerabat) ialah, beribadah kepada-Nya bukan karena ketamakan akan sorga, dan bukan karena takut akan neraka. Melainkan, jika meskipun seandainya tidak ada sorga dan neraka, maka tidak timbul perubahan di dalam semangat kecintaan dan ketaatan. Dan, tercantum di dalam Injil bahwa barangsiapa melaknati dirimu, hendaknya memohon berkat bagi mereka. Akan tetapi Alquran berkata, bahwa jangan berbuat sesuatu karena keakuanmu. Hendaklah bertanya kepada hatimu (yang merupakan tempat penampakan kebesaran-Nya): perlakuan apa yang harus kamu ambil terhadap orang semacam itu? Maka, apabila Tuhan meresapkan perasaan ke dalam hatimu demikian, yaitu, orang yang melaknat itu patut dikasihani, dan Langit tidak melaknatnya, maka kamu pun janganlah hendaknya melaknati dia, agar jangan kamu dianggap jadi lawan Tuhan. Akan tetapi, apabila hati nuranimu membisikkan bahwa ia bersalah, dan diresapkan ke dalam hatimu perasaan bahwa Langit melaknat orang itu, maka hendaknya jangan memohon berkat baginya. Seperti halnya tidak ada seorang nabi pun yang memohon berkat bagi syaitan, dan tidak ada seorang nabi pun yang membebaskan syaitan dari laknat, begitu pula kamu janganlah tergesa-gesa melaknat seseorang, sebab kebanyakan prasangka adalah palsu, dan kebanyakan laknat jatuh kembali pada si pelaknat.

Berhati-hatilah dalam tindak-tandukmu, dan sebelum kamu melakukan suatu pekerjaan, hendaklah kamu mempertimbangkan dengan masak, dan mohonlah pertolongan dari Tuhan, sebab kamu buta. Jangan-jangan kamu menganggap orang itu zalim, padahal ia adil; dan kamu mengira dia pembohong, padahal ia jujur. Dengan cara demikian kamu membuat Tuhan gusar, dan menjadikan semua amal baikmu sia-sia.

Demikian pula dikatakan di dalam Injil, bahwa janganlah hendaknya kamu mengerjakan amal-amal baikmu untuk dilihat orang-orang. Akan tetapi Alquran mengatakan, bahwa kamu

jangan hendaknya berbuat demikian sehingga semua pekerjaanmu tersembunyi dari orang-orang; bahkan hendaklah mengingat kemaslahatannya kamu melaksanakan sebagian amal baikmu secara tersembunyi apabila kamu pandang bahwa secara sembunyi-sembunyi itu lebih baik bagi dirimu. Dan, sebagian lagi kamu kerjakan secara terang-terangan. Apabila kamu pandang bahwa di dalam melakukan secara terang-terangan terkandung kebaikan bagi umum, agar kamu memperoleh dua macam pahala dan agar orang-orang lemah – yang tidak berani melakukan amal baik – ia pun dengan mengikuti jejakmu akan melakukan pekerjaan baik itu.

Pendeknya, firman Tuhan yang berbunyi : سِرًّا وَعَلَانِيَةً yakni, lakukanlah amal baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan juga. Adapun hikmah yang terkandung di dalam perintah itu telah dijelaskan oleh-Nya Sendiri, yang maksudnya : berilah pengertian bukan hanya dengan ucapan saja, melainkan juga doronglah orang-orang dengan perbuatan nyata. Sebab, ucapan tidak selamanya berkesan, bahkan seringkali contoh perbuatan itu lebih berkesan.

Demikian pula terdapat di dalam Injil, bahwa apabila kamu memanjatkan doa, hendaklah kamu masuk ke dalam kamarmu. Akan tetapi Alquran mengajarkan, bahwa janganlah kamu selalu berdoa dengan cara tersembunyi, melainkan hendaklah kamu memanjatkan doa di hadapan orang-orang atau bersama saudara-saudaramu secara terang-terangan agar apabila suatu doa terkabul, maka bagi orang-orang yang berkumpul menyebabkan kemajuan dalam keimanan mereka, dan agar orang lain pun berhasrat untuk berdoa.

Demikian pula tercantum di dalam Injil, bahwa berdoalah dengan cara demikian : Hai Bapak kami yang ada di langit, kuduslah nama-Mu, datangkanlah kerajaan-Mu. Datangkanlah keridhaan-Mu ke bumi seperti yang ada di langit. Anugerahkanlah kepada kami hari ini roti kami sehari-hari. Dan seperti halnya kami memaafkan orang-orang yang berhutang kepada kami, maka Engkau maafkanlah hutang kami. Janganlah kami dicoba, bahkan selamatkanlah kami dari kejahatan; sebab kerajaan, kekuasaan, dan kebesaran adalah milik Engkau untuk selama-lamanya.

Akan tetapi Alquran mengatakan, bahwa tidak benar bumi kosong dari kekudusan, bahwa di atas bumi pun kekudusan Tuhan berlaku, dan bukan hanya di langit. Sebagaimana Dia berfirman:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ –

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Dan tidak ada sesuatu melainkan ia bertasbih dengan puji-pujian terhadap-Nya. Bertasbihlah kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi", Peny.

Yakni, tiap zarah bumi dan langit memuji dan mengkuduskan Tuhan. Segala yang ada di dalam keduanya sibuk dalam berzikir kepada-Nya, gunung-gunung sibuk dalam berzikir kepada-Nya, sungai-sungai sibuk dalam berzikir kepada-Nya, pohon-pohon sibuk dalam berzikir kepada-Nya, dan banyaklah orang-orang saleh sibuk dalam berzikir kepada-Nya. Barangsiapa tidak sibuk dalam berzikir kepada-Nya dengan hati dan mulutnya, dan tidak merendahkan diri di hadapan Tuhan, maka Qadha dan Qadar Ilahi dalam berbagai bentuk siksaan dan azab akan memaksanya tunduk.

Segala sesuatu yang diterangkan dalam Kitab Ilahi berkenaan dengan para malaikat, menunjukkan betapa tingginya sifat ketaatan mereka. Sifat itu juga diterangkan dalam Alquran berkenaan dengan zarah-zarah atau butiran-butiran bumi, bahwa tiap sesuatu selalu taat kepada-Nya. Sehelai daun pun tidak dapat jatuh tanpa perintah-Nya. Tanpa izin-Nya tak ada obat yang dapat menyembuhkan, dan tak ada makanan yang cocok untuk dimakan. Tiap sesuatu merebahkan diri di bawah singgasana Ilahi dengan kerendahan dan penghambaan serendah-rendahnya serta tenggelam di dalam kepatuhan terhadap-Nya. Zarah demi zarah gunung dan bumi, tetes demi tetes air sungai dan samudera, tunas demi tunas pepohonan dan tetumbuhan serta tiap bagiannya, dan seluruh zarah tubuh manusia dan hewan mengenal wujud Tuhan serta taat kepada-Nya, dan sibuk memuji serta mengkuduskan-Nya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman :

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Yakni, seperti halnya tiap sesuatu di langit bertasbih dan mengkuduskan Tuhan, demikian pula tiap sesuatu di atas bumi ini bertasbih dan mengkuduskan-Nya.

Jadi, tidak adakah di atas bumi ini yang memuji dan mengkuduskan Tuhan? Kata-kata (atau pertanyaan) serupa itu tak mungkin diucapkan seorang arif yang sempurna. Bahkan di antara benda-benda yang ada di bumi, sebagian ada yang patuh kepada hukum-hukum syariat, dan sebagian lagi tunduk kepada hukum-hukum *Qadha* dan *Qadar*. Sedangkan sebagian lagi selalu siap-sedia untuk mematuhi kedua-dua hukum itu. Betapa awan, angin, api, bumi semuanya asyik mematuhi dan mengkuduskan Tuhan. Apabila ada seorang manusia yang mendurhakai hukum-hukum syariat Ilahi, maka ia tunduk kepada *Qadha* dan *Qadar* Ilahi. Tidak ada seorang pun tinggal di luar kedua kekuasaan itu. Salah satu dari kedua gandar kekuasaan langit pasti dipikul oleh setiap orang.[14]

Ya, tentu saja ditilik dari segi keadaan buruk-baik hati manusia – kelalaian dan zikir Ilahi silih berganti memberi pengaruh pada permukaan bumi ini. Akan tetapi tanpa kebijaksanaan dan kemaslahatan Tuhan, pasang-surut ini tidak akan terjadi dengan sendirinya. Tuhan menghendaki agar terjadi demikian di bumi ini, maka begitulah itu terjadi. Jadi, pertukaran antara petunjuk dan kesesatan pun tiada ubahnya bagai pertukaran antara siang dan malam, berlaku sesuai dengan peraturan dan izin Tuhan; dan bukan dengan sendirinya. Kendatipun tiap sesuatu mendengar suara-Nya dan mengenangkan kesucian-Nya, akan tetapi Injil berkata, bahwa bumi ini sunyi dari pengkudusan terhadap Tuhan! Adapun keterangan mengenai pernyataan itu dijelaskan pada kalimat doa Injil sebagai berikut: Sekarang kerajaan Tuhan belum datang di atas permukaan bumi ini. Disebabkan oleh tidak adanya kerajaan Tuhan dan bukan oleh suatu sebab lain, maka kehendak Tuhan tidak dapat berlaku di atas permukaan bumi ini

[14] Tiap-tiap manusia pasti dikuasai salah satu di antara kedua hukum syariat *Qadha* dan *Qadar*. *Peny.*

seperti halnya yang berlaku di atas langit. Akan tetapi ajaran Alquran sama sekali berlawanan dengan faham itu. Alquran dengan kata-kata tegas mengatakan, bahwa tiada pencuri, pendurhaka, penjahat dapat mengerjakan sesuatu kejahatan di atas permukaan bumi ini selama belum diberikan kepadanya kemampuan dari langit. Jadi, mengapa dikatakan bahwa kerajaan langit tidak ada di bumi ini? Apakah ada kekuasaan yang berlawanan menjadi penghalang untuk berlakunya hukum-hukum Tuhan di atas muka bumi ini? Mahasuci Allah, sekali-kali tidaklah demikian! Bahkan Tuhan Sendiri menetapkan peraturan tersendiri bagi para malaikat, tetapi Dia justru menanamkan sifat ketaatan pada fitrat manusia; jadi memang mereka itu tidak berdaya untuk melawan, lagi pula mereka tidak dapat dihinggapi oleh kesalahan dan kealpaan.

Akan tetapi kepada fitrat manusia diberikan kewenangan untuk menerima ataupun tidak menerima. Dan oleh karena kewenangan itu diberikan dari Atas, maka tidaklah dapat dikatakan, bahwa karena adanya manusia durhaka, lalu kerajaan Tuhan lenyap dari muka bumi; melainkan dalam setiap keadaan kerajaan Tuhan tetap ada. Ya, hanya ada dua peraturan berlaku : yang pertama berlaku di langit untuk para malaikat, ialah, peraturan *Qadha* dan *Qadar* – mereka (malaikat-malaikat) tidak berdaya untuk melakukan kejahatan; dan yang kedua berlaku di bumi untuk manusia berkenaan dengan *Qadha* dan *Qadar* Tuhan, yaitu, dari langit diberikan kewenangan kepada mereka untuk melakukan kejahatan. Akan tetapi apabila mereka memohon kekuatan dari Tuhan, yakni, beristighfar, maka kelemahan mereka dapat hilang dengan bantuan Rohulkudus, dan kelemahannya pun dapat hilang, dan mereka dapat terpelihara dari berbuat dosa seperti halnya para nabi dan rasul Tuhan terpelihara.

Dan apabila ada orang yang serupa itu, yaitu, mereka telah berdosa maka faedah bagi mereka ialah mereka diselamatkan dari akibat dosa, yakni, diselamatkan dari azab. Sebab, dengan kedatangan cahaya, kegelapan akan lenyap. Orang-orang berdosa yang tidak membaca istighfar, yakni tidak memohon kekuatan dari Tuhan, mereka tetap mendapat hukuman bagi dosa-dosa mereka. Perhatikanlah, dewasa ini wabah ta'un juga berjangkit

di atas muka bumi sebagai hukuman. Dan orang-orang durhaka terus-menerus binasa karena wabah itu. Kemudian betapa dapat dikatakan, bahwa kerajaan Tuhan tidak ada di atas permukaan bumi ini.

Janganlah menyangka, mengapa apabila kerajaan Tuhan ada di atas muka bumi ini, lalu orang-orang melakukan dosa? Sebab, dosa-dosa pun ada di bawah peraturan hukum *Qadha* dan *Qadar* Tuhan. Jadi, walaupun orang-orang itu menyimpang dari hukum syariat, namun mereka tidak dapat menghindari hukum kejadian, yakni, hukum *Qadha* dan *Qadar.*

Pendek kata, betapa dapat dikatakan bahwa pundak orang-orang durhaka tidak dibebani gandar kerajaan Ilahi?! Perhatikanlah, di negeri India jajahan Inggeris ini terdapat juga peristiwa-peristiwa pencurian dan pembunuhan. Juga terjadi pelanggaran-pelanggaran kesusilaan, perbuatan-perbuatan khianat, korupsi, dan sebagainya. Pendeknya, segala macam pelanggar-pelanggar hukum pun ada. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa di negeri ini tidak ada pemerintah kerajaan Inggeris. Sebab, memang ada kerajaan, akan tetapi pemerintah tidak memandang layak untuk sengaja menetapkan undang-undang kekerasan yang karena kehebatannya kehidupan menjadi sulit dirasakan oleh orang-orang. Seandainya pemerintah ingin menghentikan tindakan-tindakan pelanggaran, pemerintah dapat menjebloskan semua orang ke dalam sebuah rumah tahanan yang mengerikan, dan dengan mudah sekali mereka dapat berhenti dari perbuatan mereka. Atau, seandainya hukuman-hukuman berat ditetapkan dalam undang-undang, maka kejahatan-kejahatan pun dapat dicegah.

Pendeknya, kamu sekalian dapatlah memahami, betapa meluasnya kebiasaan minum arak di negeri ini; betapa bertambahnya wanita-wanita tuna-susila; betapa banyaknya peristiwa pencurian dan pembunuhan; hal itu bukanlah karena tidak ada kekuasaan pemerintah Inggeris di sini, melainkan adalah karena kelunakan pemerintahlah yang telah menyebabkan kejahatan-kejahatan itu berkembang, dan bukanlah pemerintah Inggeris telah angkat kaki dari negeri ini. Bahkan pemerintah mempunyai kewenangan untuk mencegah timbulnya tindakan-tindakan kejahatan dengan memperkeras hukuman-hukuman. Jika pemerintahan manusiawi—yang dibandingkan dengan kerajaan Ilahi tidak berarti sedikit pun—demikian keadaannya, betapa besarnya undang-undang Ilahi berkemampuan dan berkewenangan seandainya pada saat ini mengambil tindakan keras; yaitu, kepada tiap-tiap pezina petir menyambar, dan kepada setiap pencuri dikenakan penyakit, yakni, tangannya membusuk lalu lepas, dan setiap pembangkang yang mengingkari Tuhan dan agama-Nya dibinasakan oleh wabah ta'un, maka sebelum lewat jangka-waktu seminggu saja semua orang di dunia ini dapat menyandang pakaian kesucian dan kesalehan.

Walhasil, kerajaan Tuhan memang berdaulat di atas bumi ini, tetapi kelunakan undang-undang samawi memberikan kebebasan demikian rupa sehingga orang-orang yang berbuat kejahatan tidak segera dihukum. Ya, mereka selalu mendapat hukuman-hukuman juga: gempa-gempa bumi terjadi, petir-petir menyambar, gunung berapi meletus laksana merecon menewaskan ribuan jiwa, kapal-kapal tenggelam, ratusan jiwa melayang karena kecelakaan kereta api, taufan mengamuk, rumah-rumah ambruk, ular-ular menggigit, binatang-binatang buas menyergap, wabah-wabah berkecamuk. Pintu kebinasaan bukan hanya sebuah, malahan ada ribuan pintu telah dibukakan dan ditetapkan oleh hukum kodrat Tuhan untuk mengganjar orang-orang berdosa.

Lalu, betapa dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak ada di atas muka bumi ini. Yang benar ialah, kerajaan memang ada, dan pada tangan tiap orang berdosa ada belenggu dan pada kaki mereka ada rantai. Akan tetapi hikmah Ilahi telah demikian rupa memperlunak peraturannya, sehingga belenggu dan rantai tidak segera menunjukkan fungsinya. Jikalau orang tidak jera, akhirnya ia akan disampaikan ke neraka jahanam yang abadi; dan ia dimasukkan ke dalam azab yang dengan azab itu seorang berdosa tidak hidup maupun tidak mati.

Pendek kata, peraturan ada dua macam: peraturan pertama bertalian dengan para malaikat; yakni, mereka diciptakan hanya semata-mata untuk taat, dan ketaatan mereka hanya semata-mata merupakan ciri bagi cahaya fitratnya. Mereka tidak dapat berbuat dosa, namun mereka tidak dapat mengembangkan kebajikan pula. Peraturan kedua bertalian dengan manusia; yakni,

di dalam fitrat manusia tertanam suatu ciri khas, yaitu, mereka dapat berbuat dosa, namun demikian mereka dapat mengembangkan pula kebajikan.

Kedua-dua peraturan fitrat itu tidak berubah. Dan seperti halnya malaikat tidak dapat menjadi manusia, begitu pula manusia pun tidak dapat menjadi malaikat. Kedua-dua peraturan itu tidak dapat berubah—kekal dan pasti! Oleh karena itu peraturan samawi tidak dapat berlaku di atas bumi, demikian pula peraturan duniawi tidak berlaku terhadap malaikat.

Jika kealpaan manusia terhapus oleh tobat, maka manusia dapat menjadi lebih bagus dari malaikat. Sebab, di dalam diri malaikat tidak terdapat bakat untuk maju. Dosa manusia diampuni dengan jalan tobat. Dan menurut hikmah Ilahi, pada sebagian orang rangkaian kealpaannya dibiarkan berlaku, agar setelah mereka berbuat dosa mereka menyadari kelemahan-kelemahan mereka, lalu setelah mereka bertobat mereka mendapat ampunan. Demikian itulah peraturan yang telah ditetapkan bagi manusia. Itulah yang diinginkan oleh fitrat manusia. Kealpaan dan kelupaan merupakan ciri khas fitrat manusia, dan bukanlah ciri khas malaikat. Lalu, peraturan yang bertalian dengan malaikat betapa dapat berlaku bagi manusia. Adalah suatu kesalahan kalau mengalamatkan kelemahan terhadap Allah Ta'ala. Yang berlaku di atas muka bumi ini hanyalah buah pekerjaan peraturan. Naudzubillah! Apakah Tuhan demikian tiada berdaya sehingga kerajaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kebesaran-Nya hanya terbatas di langit saja? Ataukah di bumi ini ada Tuhan lain lagi sebagai tandingan, yang menguasai bumi?

Tidak pantaslah bila orang-orang Kristen menekankan, bahwa kerajaan Tuhan hanya terdapat di langit saja dan belum lagi berdaulat di atas bumi ini, sebab mereka mengakui sendiri bahwa langit tidak ada wujudnya. Dengan demikian jelaslah, bahwa andaikata Langit — di mana terdapat kerajaan Tuhan — tidak ada wujudnya, dan kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas bumi ini, maka kerajaan Tuhan seakan-akan tidak terdapat di mana juapun. Selain itu kita sedang menyaksikan dengan mata kepala sendiri kerajaan Tuhan di atas bumi ini. Sesuai dengan peraturan-Nya umur kita sampai kepada ajal dan keadaan kita senantiasa berubah. Kita mengalami aneka-ragam suka dan duka.

Ribuan manusia mati karena perintah Tuhan, dan ribuan manusia lahir. Doa-doa terkabul dan Tanda-tanda menampakkan diri. Bumi menumbuhkan ribuan jenis tetumbuhan, buah-buahan, dan bunga-bunga atas perintah-Nya. Apakah semua itu terjadi tanpa berdaulatnya kerajaan Tuhan? Bahkan benda-benda langit senantiasa beredar menurut suatu sistem. Dan andaikata terjadi perubahan di dalam sistem itu—yang dengan perubahan itu diketahui sang Pelakunya—maka perubahan itu sedikit pun tidak terasa. Akan tetapi, bumi menjadi mangsa ribuan perubahan, revolusi, dan pergantian. Tiap hari ada puluhan juta manusia berlalu dari dunia, dan puluhan juta lahir. Dari tiap segi dan caranya terasalah ada kehadiran suatu Pencipta Yang Mahakuasa. Maka, apakah kerajaan Tuhan belum juga berdaulat di atas muka bumi ini? Dan Injil tidak mengajukan suatu dalil pun berkenaan dengan alasan mengapa kerajaan Tuhan belum juga berdaulat di atas muka bumi ini. Adapun Almasih sepanjang malam berdoa untuk keselamatannya sendiri di sebuh taman, dan doanya terkabul sebagaimana tercantum dalam Kitab Iberani 5 ayat 7. Akan tetapi, meskipun demikian ketidak berdayaan Tuhan untuk menyelamatkan (Almasih a.s. dari orang-orang Yahudi) menurut anggapan orang-orang Kristen dapat ditampilkan sebagai dalil bahwa pada masa itu kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini.

Akan tetapi, kami telah mengalami percobaan-percobaan lebih besar dari itu dan kami telah memperoleh keselamatan dari percobaan-percobaan itu. Bagaimanakah kami akan mengingkari kerajaan Tuhan? Apakah perkara pembunuhan yang diajukan pendeta Martin Clark di hadapan meja pengadilan Captain Douglas guna membunuhku[15] itu lebih ringan dari perkara yang diajukan orang-orang Yahudi di hadapan meja pengadilan Pilatus bertalian dengan pribadi nabi Isa a.s. yang hanya semata-mata karena perselisihan agama dan bukanlah karena tuduhan mengenai usaha pembunuhan? Akan tetapi, oleh karena Tuhan adalah Raja di atas bumi juga, seperti halnya Dia Raja di langit,

[15] Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. jadi sasaran tuduhan, bahwa beliau terlibat dalam usaha pembunuhan. Adapun undang-undang dalam pemerintahan India jajahan Inggeris menyebutkan; bahwa hukuman bagi seorang pembunuh ialah hukuman gantung sampai mati. *Peny.*

maka sebelum perkara itu tercetus Dia memberi khabar kepadaku bahwa percobaan akan datang; dan mengabarkan pula bahwa Dia akan membebaskanku, sedang khabar itu dikumandangkan jauh sebelumnya kepada ratusan manusia. Dan akhirnya aku dibebaskan.

Pendeknya, itulah kerajaan Tuhan yang telah menyelamatkanku dari perkara yang diadukan golongan-golongan Islam, Hindu, dan Kristen secara sepakat terhadap diriku. Demikianlah bukan hanya sekali bahkan puluhan kali kusaksikan kerajaan Tuhan di atas bumi, sehingga aku tidak boleh tidak harus percaya kepada firman Tuhan dalam ayat ini :

لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Yakni, kerajaan Tuhan ada di atas bumi dan ada di langit juga (2:108). Dan, kemudian tidak boleh tidak harus percaya kepada ayat berikut ini:

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Yakni, seluruh bumi dan langit taat kepada-Nya. Apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia berkata, "Jadilah" Maka segeralah itu terjadi (36:83).

Kemudian Dia berfirman:

وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Yakni, Tuhan berkuasa atas kehendak-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui siksaan Tuhan dan kemahakuasaan-Nya (12:22).

Walhasil, itulah doa Injil yang membuat manusia putus asa dari rahmat Tuhan dan membuat orang-orang Kristen lancang terhadap sifat Rabubiyat (pemeliharaan) Tuhan, terhadap karunia-Nya, dan terhadap ganjaran-hukuman-Nya. Dan Injil memandang Dia tidak berwewenang untuk memberi bantuan di atas muka bumi ini, selama kerajaan-Nya belum berdaulat di

atas muka bumi ini. Akan tetapi kebalikannya, doa yang diajarkan Tuhan kepada orang-orang Islam di dalam Alquran mengemukakan, bahwa tidaklah Tuhan menganggur seperti keadaan orang-orang yang kehilangan kekuasaan di muka bumi ini, melainkan sifat-sifat Rabubiyat-Nya, Rahmaniyat-Nya (pemurah-Nya), Rahimiyat-Nya (pengasih-Nya), dan wewenang-wewenang-Nya berlaku di atas muka bumi ini; dan Dia berkemampuan untuk memberi bantuan kepada hamba-hamba yang setia kepada-Nya, dan Dia dapat membinasakan orang-orang yang berdosa dengan kemurkaan-Nya.

Doa itu ialah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۙ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۗ
اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۗ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

Yakni, hanya Tuhan-lah Yang berhak mendapat segala puji, yaitu, tiada sedikit pun cela terdapat di dalam kawasan kerajaan-Nya, dan bagi sifat-sifat keutamaan-Nya, tiada suatu pun keadaan yang diharapkan terwujud mungkin kelak, tetapi kini belum lagi terwujud, dan tiada sesuatu yang tidak bekerja dalam tata kerajaan Tuhan. Dia memelihara alam semesta. Dia melimpahkan rahmat tanpa mengharap imbalan; dan Dia melimpahkan rahmat guna mengganjar tiap-tiap amal. Dia membalas dengan ganjaran atau hukuman pada waktu yang ditentukan. Kepada-Nya-lah kami beribadah dan kepada-Nya-lah kami mohon pertolongan. Dan kami memanjatkan doa: Tunjukilah kami jalan untuk memperoleh segala nikmat dan hindarkanlah kami dari jalan kemurkaan dan dari jalan kesesatan. Amin!

Doa yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah itu sama sekali berlawanan dengan doa Injil, sebab Injil mengingkari adanya kerajaan Tuhan di atas muka bumi. Adapun menurut Injil ialah, karena sampai sekarang kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas muka bumi ini, maka Rububiyat, Rahmaniyat,

Rahimiyat, kodrat, ganjaran, dan hukuman Tuhan samasekali tidak berlaku di bumi ini. Akan tetapi, dari Surah Al-Fatihah kita maklum, bahwa kerajaan Tuhan ada di atas bumi. Oleh karena itu, di dalam Surah Al-Fatihah diterangkan mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan kerajaan Tuhan.

Adalah jelas, bahwa seorang raja hendaknya memiliki sifat-sifat seperti: (1) memiliki kekuasaan mengayomi rakyatnya. Sifat itu dijelaskan di dalam Surah Al-Fatihah dengan kalimat *Rabbul 'alamin;* (2) atas kemauan sendiri ia hendaknya melimpahkan kasih-sayang yang seyogianya diberikan seorang raja kepada rakyatnya dengan memenuhi segala persyaratan hidup mereka yang pokok demi kesejahteraan mereka, tanpa mengharapkan imbalan jasa dari mereka. Jadi, sifat itu telah dijelaskan dengan kata *Ar-Rahman;* (3) ia hendaknya memberi bantuan secara semestinya kepada rakyatnya guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat mereka selesaikan dengan usaha mereka sendiri. Jadi, sifat itu telah dibuktikan dengan kata *Ar-Rahim;* (4) sifat keempat yang hendaknya dimiliki seorang raja, ialah, ia hendaknya berkuasa untuk memberi ganjaran dan hukuman, agar jangan timbul kekalutan dalam tata pemerintahan. Sifat itu dijelaskan dengan kata *Maliki Yaumiddin.*

Ringkasnya, Surah tersebut di atas telah mengemukakan segala persyaratan bagi suatu kerajaan, yang dengan persyaratan-persyaratan itu terbukti bahwa kerajaan Tuhan dan kekuasaan kerajaan Tuhan memang ada di atas bumi ini. Dengan demikian, Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat, rangkaian pertolongan, dan rangkaian hukum-Nya pun memang ada.

Walhasil, segala sesuatu yang terdapat di antara persyaratan-persyaratan bagi suatu kerajaan, semuanya dimiliki Allah Ta'ala di atas muka bumi ini. Tiada suatu zarah pun yang berada di luar lingkup hukum-Nya. Setiap ganjaran ada pada tangan-Nya. Setiap rahmat ada pada tangan-Nya. Akan tetapi, Injil mengajarkan doa bahwa kerajaan Tuhan belum datang di tengah-tengah kamu. Untuk kedatangan kerajaan-Nya itu kamu harus senantiasa memohon doa kepada Tuhan agar kerajaan itu datang; yaitu, sampai sekarang Tuhan mereka belum memiliki bumi ini

dan belum menjadi raja di atas bumi ini. Oleh karena itu, betapa dapat diharapkan dari Tuhan serupa itu.

Dengarlah dan ketahuilah makrifat agung ini, bahwasanya zarah demi zarah pun ada di dalam genggaman kekuasaan Tuhan, seperti halnya zarah demi zarah langit berada di dalam naungan kerajaan Tuhan. Lagi pula, sebagaimana di langit ada wujud penampakan kebesaran, demikian pula di atas bumi pun ada wujud penampakan kebesaran. Bahkan penampakan kebesaran di langit hanyalah bertalian dengan soal keimanan belaka. Orang awam tidak pernah pergi ke langit; begitu pula tidak pernah menyaksikannya. Akan tetapi, penampakan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini,[16] nampak dengan sejelas-jelasnya kepada tiap-tiap orang dengan mata kepala mereka sendiri.

Setiap insan — betapapun ia kaya raya — pasti akan minum piala maut, bertentangan dengan keinginannya. Maka, perhatikanlah betapa penampakan perintah Raja yang Hakiki itu, manakala ke luar perintah-Nya tiada seorang pun dapat menghindari kematiannya biar hanya sedetik pun. Setiap penyakit ganas dan tak terobati apabila berjangkit, tak seorang tabib atau dokter pun dapat membasminya. Maka, renungkanlah betapa hebatnya penampakan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini, sehingga perintah-perintah-Nya tidak dapat ditolak. Kemudian, betapa dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak berdaulat di muka bumi ini, melainkan kelak di hari kemudian akan berlaku.

Tengoklah, perintah Tuhan telah menggoncangkan bumi dengan pecahnya wabah ta'un pada masa ini supaya kejadian itu menjadi satu Tanda bagi Masih yang dijanjikan-Nya. Maka, adakah orang yang dapat membasmi penyakit itu, kecuali atas kehendak-Nya? Jadi, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sekarang kerajaan Tuhan belum lagi berdaulat di atas muka bumi ini?

---

[15] Ayat وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ "Manusia menanggungnya" (33:73) menerangkan, bahwa manusialah yang benar-benar patuh kepada Tuhan. Ia menyampaikan sifat kepatuhannya ke tingkat kecintaan dan keasyikan, dan ia membuktikan kerajaan Tuhan di atas muka bumi ini dengan menanggung beribu-ribu percobaan. Pendeknya, kepatuhan yang disertai ketulusan-hati tidak dapat dilaksanakan malaikat-malaikat. Pen.

Ya, seorang penjahat melewatkan hidupnya di atas bumi-Nya bagai orang-orang tahanan. Ia mendambakan hidup untuk selama-lamanya. Akan tetapi, kerajaan Tuhan yang sejati membinasakannya, dan pada akhirnya ia dicengkeram malakalmaut. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sampai sekarang kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini? Lihatlah, di atas bumi ini setiap hari jutaan orang mati atas perintah Tuhan dalam sekejap, dan jutaan orang lahir atas perintah-Nya. Lagi pula atas kehendak-Nya jutaan orang dari keadaan papa menjadi kaya-raya, dan dari keadaan kaya-raya menjadi papa. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa sampai kini kerajaan Tuhan belum lagi berdaulat di atas muka bumi ini?

Di atas langit hanyalah para malaikat yang menghuni, akan tetapi di permukaan bumi ini yang tinggal adalah baik manusia maupun malaikat, yang merupakan karyawan Tuhan dan abdi kerajaan-Nya, dan yang ditugaskan untuk mengawasi berbagai perbuatan manusia; dan mereka setiap saat mematuhi Tuhan serta senantiasa mengirimkan laporan-laporan kerja mereka. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa kerajaan Tuhan tidak berdaulat di atas muka bumi ini? Bahkan Tuhan lebih dikenal dari kerajaan bumi-Nya. Sebab, setiap orang mempunyai anggapan bahwa rahasia langit tersembunyi dan tidak kentara. Bahkan pada zaman sekarang ini hampir semua orang Kristen dan para filosuf mereka tidak mempercayai adanya wujud seluruh langit yang di dalam Injil dijadikan dasar-pokok bagi kerajaan Tuhan. Akan tetapi bumi ini sebenarnya adalah sebuah bola raksasa di bawah telapak kaki kita, dan di atasnya terjadi ribuan peristiwa *Qadha* dan *Qadar*, yang dari situ jelas bahwa semua perubahan, pergantian, kejadian, dan kehancuran terjadi atas perintah suatu Wujud tertentu Yang Berkuasa. Kemudian, bagaimanakah dapat dikatakan bahwa di atas permukaan bumi ini tidak berdaulat kerajaan Tuhan?

Ajaran serupa itu — yakni, ketika di zaman ini orang-orang Kristen dengan keras mengingkari adanya seluruh langit — adalah sangat tidak serasi, sebab di dalam doa Injil itu telah diakui bahwa kini kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas muka bumi ini, dan di pihak lain semua ahli penyelidik Kristen telah

menerima dengan kesungguhan hati, yakni, dengan penyelidikan mutakhir mereka sendiri, telah menetapkan bahwa langit bukanlah apa-apa dan samasekali tidak ada hakikatnya.

Maka, kesimpulannya ialah kerajaan Tuhan tidak ada di atas bumi ini maupun di atas langit. Orang-orang Kristen telah mengingkari adanya langit, dan Injil menolak adanya kerajaan bumi. Dengan demikian, maka menurut pernyataan mereka sendiri Tuhan tidak memiliki kerajaan di bumi maupun di langit. Akan tetapi, Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung, di dalam Surah Al-Fatihah tidak menyebutkan kata langit, begitu pula tidak menyebutkan kata bumi. Dan, dengan demikian kepada kita diberitahukan hakikat, bahwa Dia adalah رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ – Pencipta sekalian alam; yakni, sepanjang ada penghuni-penghuni[17] dan sepanjang adanya sesuatu jenis makhluk – baik yang berupa fisik maupun berupa roh, maka yang menciptakan dan memelihara semua (makhluk) itu adalah Tuhan Yang senantiasa memelihara mereka, dan selalu mengurus mereka dengan cara semestinya. Lagi pula, sifat-sifat Rabubiyat-Nya, Rahmaniyat-Nya, dan pengganjaran serta penghukuman-Nya tetap bekerja setiap saat di seluruh alam.

Perlu juga diingat, bahwa kandungan kalimat مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ pada Surah Al-Fatihah tidak hanya berarti bahwa ganjaran dan hukuman itu akan berlaku pada hari kiamat. Bahkan berkali-kali dan dengan jelas sekali diterangkan dalam Alquran suci, bahwa kiamat adalah Hari pembalasan Besar. Akan tetapi suatu pembalasan dimulai di dunia ini juga, seperti diisyaratkan oleh kata-kata :

يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا

Maka baiklah hal ini diperhatikan pula, bahwa di dalam doa Injil, yang diminta ialah roti sehari-hari. Demikianlah bunyinya: "Berilah kami tiap-tiap hari makanan kami yang secukupnya pada sehari" (Lukas 11:3, *Peny.*)

---

[17] Perhatikanlah betapa luasnya kandungan kata رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ "Pencipta sekalian alam" itu. Seandainya terbukti bahwa di dalam benda-benda langit ada penghuninya, niscaya penghuni-penghuni itu akan dirangkum di dalam kalimat itu. *Pen.*

Akan tetapi mengherankanlah, bahwa siapa yang punya kerajaan belum berdaulat, betapa Dia dapat memberikan makanan. Sampai sekarang semua ladang dan semua buah-buahan — tumbuh dan matang — bukan atas perintah Dia, melainkan matang dengan sendirinya. Hujan pun turun dengan sendirinya. Bagaimana Dia mampu memberi makanan kepada seseorang? Apabila kerajaan akan berdaulat di atas muka bumi, barulah boleh minta makanan kepada-Nya. Sekarang Dia belum memiliki setiap benda yang ada di bumi ini. Apabila Dia sudah menguasai sepenuh-penuhnya atas harta-kekayaan itu, barulah Dia dapat memberi makanan kepada seseorang. Sementara itu meminta kepada-Nya adalah kurang tepat; dan kemudian sesudah itu ungkapan (Injil), bahwa seperti halnya kami memaafkan orang-orang yang berhutang kepada kami, maka maafkanlah hutang-hutang kami. Dalam keadaan ini pun tidaklah benar, karena Dia belum memiliki kerajaan bumi. Sampai sekarang orang-orang Kristen belum makan apapun dari tangan-Nya, lalu apa yang hendak dikata tentang hutang itu.

Pendek kata, kita tidak memerlukan pembebasan hutang dari Tuhan yang hampa tangan serupa itu, dan tidak perlu takutlah kepada-Nya, sebab sampai kini kerajaan-Nya belum berdaulat di muka bumi ini, dan cambuk kerajaan-Nya tidak dapat menakut-nakuti. Betapa Dia dapat menghukum seseorang yang berdosa, atau betapa Dia dapat membinasakan dengan wabah ta'un seperti Dia pernah membinasakan kaum pendurhaka di zaman Musa, atau seperti Dia menghujani bangsa Luth dengan batu, atau betapa Dia dapat menghancurkan pendurhaka-pendurhaka dengan gempa bumi atau petir, atau dengan bentuk azab lainnya, sebab sampai kini kerajaan Tuhan belum berdaulat di atas muka bumi ini.

Maka, oleh karena itu Tuhan orang-orang Kristen adalah Tuhan yang demikian lemah seperti halnya keadaan sang "anak-Nya" yang lemah itu, dan demikian tidak berdayanya seperti halnya keadaan sang "anak-Nya" yang tak berdaya itu. Makanya memanjatkan doa-doa kepada-Nya supaya kita dibebaskan dari hutang tidak akan berhasil. Bilakah Dia memberi pinjaman yang akan dimaafkan (tidak akan ditagih)? Sebab, sampai kini kerajaan-Nya belum berdaulat di atas bumi ini, oleh karena itu pertumbuhan

bumi ini bukanlah atas perintah-Nya, dan segala benda di bumi ini adalah bukan milik-Nya, melainkan segala itu terwujud dengan sendirinya, sebab perintah-Nya tidak berlaku di atas bumi ini. Dan, manakala Dia bukan penguasa dan Raja di atas bumi ini dan segala kemudahan (fasilitas) di atas bumi ini bukan karena perintah-Nya, maka Dia tidak memiliki kewenangan ataupun hak untuk memberi hukuman. Oleh sebab itu adalah suatu ketololan belaka kalau kita menjadikan Tuhan sebagai wujud lemah semacam itu, dan menaruh harapan kepada-Nya untuk melaksanakan sesuatu di atas muka bumi ini, sebab sampai kini kerajaan-Nya belum berdaulat di atas muka bumi ini.

Akan tetapi, kepada kami diajarkan doa Surah Al-Fatihah, bahwa Tuhan setiap saat memiliki kekuasaan di alam dunia ini serupa dengan kekuasaan yang Dia miliki di alam-alam lain. Pada awal permulaan Surah Al-Fatihah disebutkan sifat-sifat kekuasaan paripurna Tuhan, yang Kitab-kitab lainnya di dunia ini tidak menyebutkan dengan jelas serupa itu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, bahwa Dia adalah Rahman, Rahim, Maliki Yaumiddin, kemudian diajarkan untuk memohon doa kepada-Nya. Dan, doa yang dipohonkan itu bukanlah seperti doa yang diajarkan Almasih hanya untuk memohon makanan sehari-hari saja, melainkan Dia mengajarkan doa untuk apa yang telah dianugerahkan kepada naluri insan berupa kemampuan yang dilimpahkan semenjak azali, dan Dia membangkitkan kedahagaan, yaitu :

اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم

Yakni, wahai Pemilik sifat-sifat paripurna, Maha Pemurah; segala zarah mendapat pemeliharaan Wujud Engkau dan mendapat kebahagiaan dari sifat Engkau: Rahmaniyat, Rahimiyat, dan kekuasaan mengganjar serta menghukum! Jadikanlah kami ahliwaris bagi orang-orang suci terdahulu. Segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, berikanlah kepada kami juga. Selamatkanlah kami agar kami jangan mendapat kemurkaan karena kedurhakaan. Selamatkanlah kami dari menjadi orang sesat, karena sepi dari pertolongan Engkau. Amin!

Dari segala penelaahan tersebut nampaklah perbedaan di antara doa Injil dan doa Alquran, bahwa Injil menjanjikan kedatangan kerajaan Tuhan, sedangkan Alquran menerangkan bahwa kerajaan Tuhan ada di tengah-tengahmu. Bukan hanya ada, bahkan secara amalan karunia-karunia pun senantiasa terlimpah atas dirimu.

Walhasil, di dalam Injil hanya terdapat janji belaka, akan tetapi Alquran tidak hanya janji belaka, melainkan memperlihatkan kerajaan yang sudah berdiri dan memperlihatkan karunia-karunia-Nya. Dari itu sekarang ternyatalah keutamaan Alquran, bahwa ia mengemukakan Tuhan yang adalah Penyelamat dan Pemberi kesentausaan kepada orang-orang suci di dunia ini, dan tiada jiwa yang hampa dari limpahan karunia-Nya, bahkan karunia ini — Sifat-sifat Rabubiyat, Rahmaniyat, dan Rahimiyat-Nya — senantiasa berlaku atas setiap jiwa menurut keadaan masing-masing. Akan tetapi Injil mengemukakan Tuhan yang kerajaan-Nya belum berdaulat di muka bumi ini, dan hanya mengemukakan janji belaka. Sekarang pikirlah, yang manakah menurut akal patut diikuti? Benarlah apa yang dikatakan Hafiz Syirazi:

> "Hai, tuan! janganlah gusar jika
> aku bermurid kepada guru lain.
> Karena dikau hanya janji-janji belaka,
> namun dia telah membuktikan dengan tunai."

Di dalam Injil orang-orang yang dipuji-pujinya ialah orang-orang berperangai lemah-lembut, yang miskin, dan yang tidak berada. Di samping itu dipujinya orang-orang teraniaya tapi tidak melawan. Akan tetapi, Alquran tidak hanya mengatakan, bahwa jadilah kamu sekalian senantiasa orang-orang miskin, dan hendaknya jangan melawan kejahatan, melainkan ia berkata bahwa perangai lemah-lembut, kepapaan, kemiskinan, dan menghindari sikap melawan adalah baik. Akan tetapi bila (perangai-perangai) itu dipergunakan tidak pada tempatnya, adalah buruk.

Pendek kata, setiap kebajikan hendaklah dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan situasi, sebab kebajikan akan menjadi buruk akibatnya bila bertentangan dengan keadaan dan situasi. Sebagaimana kamu sekalian saksikan betapa hujan itu baik dan penting; akan tetapi bila ia turun tidak tepat pada waktunya, ia akan menjadi penyebab bagi kebinasaan. Kamu saksikan bahwa memakan makanan dingin atau makanan panas hanya sejenis saja secara tetap, kesehatanmu tidak akan terjamin. Sebaliknya, kesehatanmu akan terjamin bilamana kamu makan secara berganti-ganti jenisnya atau minum sesuai dengan keadaan dan situasi.

Jadi, dalam tindak kekerasan atau sikap lunak, memaafkan, balas dendam, doa yang baik dan doa yang buruk, dan dalam budi pekerti lain yang cocok bagimu menurut waktunya, menghendaki pergantian seperti itu juga. Maka jadilah orang berperangai lemah-lembut dan berakhlak luhur, akan tetapi jangan hendaknya tanpa mempertimbangkan keadaan dan situasi. Di samping itu camkanlah pula, bahwa akhlak fadhilah yang sejati dan tidak bercampur-baur dengan racun nafsu —mementingkan—diri pribadi adalah datang dari Atas dengan perantaraan Rohulkudus. Maka, kamu tidak akan dapat memperoleh akhlak fadhilah (luhur) itu hanya semata-mata dengan daya-upayamu sendiri selama kamu belum dianugerahi akhlak itu dari Atas. Setiap orang yang tidak memperoleh bagian dalam akhlak dengan perantaraan Rohulkudus sebagai limpahan karunia dari langit, orang itu dusta dalam pengakuan akhlaknya. Di dasar lubuk hatinya terdapat banyak lumpur dan banyak kotoran, yang menampakkan diri bila nafsunya bergejolak. Oleh karena itu, mohonlah setiap waktu kekuatan kepada Tuhan supaya kamu diselamatkan dari lumpur dan kotoran itu, dan agar Rohulkudus menimbulkan di dalam dirimu kesucian dan kehalusan budi pekerti sejati.

Ingatlah, bahwa akhlak yang suci dan murni merupakan mukjizat bagi orang-orang suci, dengan orang lain tidak memperolehnya. Mereka yang tidak meleburkan dirinya dalam wujud Tuhan, tidaklah memperoleh kekuatan dari Atas; oleh karena itu mereka tidak mungkin dapat memperoleh akhlak yang suci. Maka, timbulkanlah pertalian yang suci dengan Tuhan-Mu. Tinggalkanlah kebiasaan saling mengejek, memperolok-olok, mendengki, kotor mulut, serakah, bohong, berbuat jahat, berpandangan berahi, berburuk sangka, memuja keduniaan, takabur,

angkuh, keaku-akuan (egosentris), berbuat keji, dan bersilat lidah. Kemudian barulah semua (akhlak suci dan murni) itu kelak akan kamu peroleh dari langit. Selama kekuatan luhur — yang menarikmu ke atas — belum menyertaimu, dan Rohulkudus yang memberi hidup itu belum masuk ke dalam dirimu, selama itu kamu tetap ada dalam keadaan lemah sekali dan tetap tinggal dalam kegelapan, bahkan kamu bangkai, tak bernyawa.

Dalam keadaan demikian kamu tidak akan dapat mengatasi sesuatu musibah, begitupun dalam keadaan kamu berkecimpung dalam kemakmuran dan kekayaan kamu tidak akan dapat menyelamatkan diri dari kesombongan dan kecongkakan, dan kamu dikuasai syaitan dan hawanafsu dari segala penjuru. Maka obat bagimu yang sebenarnya tak lain hanyalah Rohulkudus — yang diturunkan secara khusus oleh tangan Tuhan — dan yang akan membelokkan (perhatian) mukamu ke arah kebajikan dan kejujuran.

Jadilah kamu sekalian putera-putera Langit, dan bukan putera-putera bumi. Jadilah kamu sekalian ahliwaris cahaya dan bukanlah pencinta kegelapan, agar kamu dapat lewat dengan selamat dari tempat lalu-lintas syaitan. Syaitan memang selamanya menghendaki hari malam dan ia sama sekali tidak menghendaki hari siang, sebab ia pencuri ulung yang melangkahkan kakinya di dalam kegelapan.

Nubuatan dalam Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah bukanlah hanya merupakan ajaran belaka melainkan di dalamnya terkandung suatu nubuatan agung pula. Nubuatan itu adalah demikian: setelah menyebutkan keempat sifat-Nya, yaitu, Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat, Malikiyat Yaumid Din — yaitu kewenangan untuk mengganjar dan menghukum — dan, setelah Dia menyatakan kodrat-Nya yang umum, Dia kemudian mengajarkan di dalam ayat-ayat selanjutnya doa sebagai berikut: Ya Tuhan, berkenanlah Engkau menetapkan kami sebagai ahliwaris orang-orang saleh, para nabi, dan para rasul terdahulu. Semoga jalan mereka dibukakan bagi kami. Semoga nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dianugerahkan kepada kami. Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk kaum yang kepada mereka azab Engkau menimpa di dunia ini juga, yakni, orang-orang Yahudi yang telah Engkau binasakan di zaman Hazrat Almasih dengan wabah ta'un.

Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk mereka yang tidak mendapat petunjuk dari Engkau dan mereka menjadi sesat, yakni, orang-orang Nasrani.

Di dalam doa itu tersembunyi nubuatan berikut ini, bahwa sebagian di antara orang-orang Islam disebabkan oleh kelurusan dan kesetiaan mereka akan menjadi ahliwaris nabi-nabi terdahulu serta akan memperoleh nikmat-nikmat kenabian dan kerasulan. Lagi pula terdapat lagi sebagian yang akan mempunyai sifat-sifat orang Yahudi, yang kepada mereka azab akan diturunkan di dunia ini juga. Dan terdapat lagi sebagian yang akan mengenakan jubah Kristen (mempunyai ciri-ciri orang-orang Kristen). Sebab, adalah menjadi kebiasaan yang sudah lazim di dalam lingkup Kalam Ilahi, bahwa manakala suatu kaum dilarang dari melakukan suatu pekerjaan, pastilah di antara kaum itu terdapat sebagian yang menurut ilmu Ilahi akan (melanggar dan) melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi ada yang menempuh jalan kebajikan dan ketaatan. Di dalam sekian banyak Kitab-kitab, yang telah Allah Ta'ala turunkan semenjak permulaan hingga akhir dunia, terdapat sunnah-Nya sejak dahulu, yaitu, apabila Dia melarang suatu kaum dari melakukan suatu pekerjaan atau menyerukan untuk melakukan suatu pekerjaan, maka menurut ilmu-Nya sudahlah pasti bahwa ada sebagian yang akan (melanggar dan) melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi tidak.

Jadi, Surah ini menubuatkan, bahwa di antara umat ini seseorang akan muncul dengan memiliki corak seperti para nabi dalam keadaannya yang sempurna, dengan demikian nubuatan yang tersimpul di dalam ayat صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ menjadi kenyataan

angkuh, keaku-akuan (egosentris), berbuat keji, dan bersilat lidah. Kemudian barulah semua (akhlak suci dan murni) itu kelak akan kamu peroleh dari langit. Selama kekuatan luhur — yang menarikmu ke atas — belum menyertaimu, dan Rohulkudus yang memberi hidup itu belum masuk ke dalam dirimu, selama itu kamu tetap ada dalam keadaan lemah sekali dan tetap tinggal dalam kegelapan, bahkan kamu bangkai, tak bernyawa.

Dalam keadaan demikian kamu tidak akan dapat mengatasi sesuatu musibah, begitupun dalam keadaan kamu berkecimpung dalam kemakmuran dan kekayaan kamu tidak akan dapat menyelamatkan diri dari kesombongan dan kecongkakan, dan kamu dikuasai syaitan dan hawanafsu dari segala penjuru. Maka obat bagimu yang sebenarnya tak lain hanyalah Rohulkudus — yang diturunkan secara khusus oleh tangan Tuhan — dan yang akan membelokkan (perhatian) mukamu ke arah kebajikan dan kejujuran.

Jadilah kamu sekalian putera-putera Langit, dan bukan putera-putera bumi. Jadilah kamu sekalian ahliwaris cahaya dan bukanlah pencinta kegelapan, agar kamu dapat lewat dengan selamat dari tempat lalu-lintas syaitan. Syaitan memang selamanya menghendaki hari malam dan ia sama sekali tidak menghendaki hari siang, sebab ia pencuri ulung yang melangkahkan kakinya di dalam kegelapan.

Nubuatan dalam Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah bukanlah hanya merupakan ajaran belaka, melainkan di dalamnya terkandung suatu nubuatan agung pula. Nubuatan itu adalah demikian: setelah menyebutkan keempat sifat-Nya, yaitu, Rabubiyat, Rahmaniyat, Rahimiyat, Malikiyat Yaumid Din — yaitu kewenangan untuk mengganjar dan menghukum — dan, setelah Dia menyatakan kodrat-Nya yang

umum, Dia kemudian mengajarkan di dalam ayat-ayat selanjutnya doa sebagai berikut: Ya Tuhan, berkenanlah Engkau menetapkan kami sebagai ahliwaris orang-orang saleh, para nabi, dan para rasul terdahulu. Semoga jalan mereka dibukakan bagi kami. Semoga nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dianugerahkan kepada kami. Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk kaum yang kepada mereka azab Engkau menimpa di dunia ini juga, yakni, orang-orang Yahudi yang telah Engkau binasakan di zaman Hazrat Almasih dengan wabah ta'un.

Wahai Tuhan, selamatkanlah kami dari keadaan, di mana kami termasuk mereka yang tidak mendapat petunjuk dari Engkau dan mereka menjadi sesat, yakni, orang-orang Nasrani.

Di dalam doa itu tersembunyi nubuatan berikut ini, bahwa sebagian di antara orang-orang Islam disebabkan oleh kelurusan dan kesetiaan mereka akan menjadi ahliwaris nabi-nabi terdahulu serta akan memperoleh nikmat-nikmat kenabian dan kerasulan. Lagi pula terdapat lagi sebagian yang akan mempunyai sifat-sifat orang Yahudi, yang kepada mereka azab akan diturunkan di dunia ini juga. Dan terdapat lagi sebagian yang akan mengenakan jubah Kristen (mempunyai ciri-ciri orang-orang Kristen). Sebab, adalah menjadi kebiasaan yang sudah lazim di dalam lingkup Kalam Ilahi, bahwa manakala suatu kaum dilarang dari melakukan suatu pekerjaan, pastilah di antara kaum itu terdapat sebagian yang menurut ilmu Ilahi akan (melanggar dan) melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi ada yang menempuh jalan kebajikan dan ketaatan. Di dalam sekian banyak Kitab-kitab, yang telah Allah Ta'ala turunkan semenjak permulaan hingga akhir dunia, terdapat sunnah-Nya sejak dahulu, yaitu, apabila Dia melarang suatu kaum dari melakukan suatu pekerjaan atau menyerukan untuk melakukan suatu pekerjaan, maka menurut ilmu-Nya sudahlah pasti bahwa ada sebagian yang akan (melanggar dan) melakukan pekerjaan itu, dan sebagian lagi tidak.

Jadi, Surah ini menubuatkan, bahwa di antara umat ini seseorang akan muncul dengan memiliki corak seperti para nabi dalam keadaannya yang sempurna, dengan demikian nubuatan yang tersimpul di dalam ayat صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ menjadi kenyataan

dalam bentuk yang sesempurna-sempurnanya dan sebaik-baiknya. Dan di antara mereka terdapat segolongan yang akan muncul dengan memiliki corak seperti orang-orang Yahudi yang dilaknat oleh Hazrat Isa a.s. dan ditimpa azab Ilahi; dengan demikian nubuatan yang tersimpul di dalam ayat غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. menjadi terbukti. Dan segolongan lagi di antara mereka akan mengambil corak seperti orang-orang Kristen, bahkan benar-benar menjadi orang-orang Kristen yang dari kebiasaan mereka minum minuman keras, hidup bebas, fasik, dan jahat, mereka tidak memperoleh petunjuk Tuhan, yang dengan demikian nubuatan yang ternyata dari ayat وَلَا الضَّالِّينَ akan menjadi kenyataan.

Dan, oleh karena hal itu termasuk dalam akidah-akidah orang-orang Islam, yaitu, di akhir zaman nanti ribuan orang Islam akan mempunyai sifat-sifat umat Yahudi, dan nubuatan itu terdapat juga pada beberapa tempat di dalam Kitab Suci Alquran. Adanya beratus-ratus orang Islam menjadi Kristen atau menempuh jalan hidup tanpa kendali dan bebas seperti peri keadaan orang-orang Kristen sedang dipersaksikan dan dihayati. Malahan banyak orang menyebut dirinya orang-orang Islam yang demikian keadaannya sehingga mereka senang menganut corak pergaulan hidup orang-orang Kristen. Kendatipun mereka disebut orang-orang Islam, mereka memandang dengan pandangan benci sekali terhadap perintah sembahyang dan puasa, begitu pula terhadap hukum halal dan haram. Sedangkan kedua-dua golongan yang mempunyai sifat Yahudi dan Kristen itu nampak tersebar di negeri ini. Kamu sekalian telah menyaksikan tersempurnanya kedua nubuatan dalam Surah Al-Fatihah dan telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa banyaknya orang-orang Islam telah mempunyai sifat seperti orang-orang Yahudi, dan betapa banyaknya mereka yang menyerupai orang-orang Kristen.

Maka, dengan sendirinya nubuatan ketiga pun patutlah diterima, bahwa seperti halnya dengan jadinya orang-orang Islam menyerupai Yahudi dan Kristen, mereka pun mendapati sifat-sifat buruk mereka; demikian pula layaklah kalau sebagian mereka menerima martabat dan kedudukan yang telah dicapai orang-orang suci dari golongan Bani Israil terdahulu.

Tak lain hanyalah dari sikap purbasangka terhadap Tuhan saja, jika beranggapan bahwa Dia menetapkan bagi orang-orang Islam untuk mengambil sifat-sifat buruk orang-orang Yahudi, bahkan Dia pun telah menamai juga mereka itu Yahudi, tetapi Dia tidak memberikan sedikit pun kepada umat ini martabat yang pernah diberikan kepada para rasul dan nabi mereka. Lalu, atas dasar apakah umat ini menjadi umat terbaik (khairul umam), bahkan kebalikannya menjadi umat terburuk (syarrul umam), sebab segala macam keburukan terdapat pada diri mereka, tetapi kebalikannya tidak terdapat satu macam kebajikan pun. Tidakkah seyogyanya di dalam umat ini timbul seseorang yang menyerupai para nabi dan rasul yang menjadi pewaris dan bayangan para nabi Bani Israil semuanya?

Adalah tidak serasi dengan rahmat Allah Ta'ala, apabila Dia menciptakan beribu-ribu orang di dalam umat ini dan di dalam zaman ini, yang bersifat seperti Yahudi, dan beribu-ribu orang masuk agama Kristen, namun tidak seorang pun dibangkitkan ia yang mewarisi para nabi terdahulu dan yang menerima rahmat yang diperoleh mereka, dengan demikian nubuatan yang tersimpul dalam ayat: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ itu menjadi sempurna seperti halnya telah menjadi sempurna nubuatan mengenai jadinya mereka seperti orang-orang Yahudi dan Kristen; dan dalam keadaan itu umat ini telah dijuluki dengan beribu macam nama buruk. Dari Alquran dan Hadis terbukti, bahwa sudah merupakan suratan takdir merekalah untuk menjadi orang-orang Yahudi. Maka dalam kenyataan demikian itu hendaknya karunia Ilahi sendiri menetapkan pula (takdir), bahwa seperti halnya mereka mengambil ciri-ciri buruk orang-orang Kristen terdahulu, demikian pula mereka pun hendaknya mewarisi sifat-sifat baik mereka. Dari sebab itu Allah Ta'ala dalam Surah Al Fatihah pada ayat: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ telah memberi khabar suka, bahwa beberapa pribadi di dalam umat ini akan memperoleh juga nikmat yang didapati para nabi terdahulu. Tidak hanya menjadi orang-orang Yahudi atau Kristen dan mengambil sifat-sifat buruk mereka saja, bahkan tidak dapat mengambil sifat baik mereka. Kepada hal itulah baris-baris di dalam surah At-Tahrim

mengisyaratkan juga, bahwa mengenai beberapa orang dari umat ini akan mempunyai persamaan dengan Siti Maryam Siddiqah yang menjalani hidup suci, lalu roh Isa ditiupkan ke dalam kandungannya dan lahirlah Isa daripadanya. Di dalam ayat ini diisyaratkan kepada kenyataan bahwa akan ada seorang dari umat ini yang mula-mula akan memperoleh martabat Siti Maryam, kemudian akan ditiupkan roh Isa ke dalam dirinya, lalu dari Siti Maryam akan lahir Isa. Yakni, dari sifat-sifat Maryam beralih ke sifat-sifat Isa. Seakan-akan keadaan sifat Maryam melahirkan bayi yang bersifat Isa, dan dengan demikian ia akan disebut Ibnu Maryam. Sebagaimana di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" mula-mula aku dinamai Maryam, kepada hal itu diisyaratkan dalam ilham yang tercantum dalam (kitab itu) halaman 241 yang berbunyi: أَنّٰى لَكِ هٰذَا yakni, "Hai Maryam, dari manakah engkau memperoleh nikmat ini?"[18] Dan kepada hal itulah pula diisyaratkan dalam (kitab itu) halaman 266, yakni, di dalam ilham itu yang berbunyi: هُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ yakni, "Hai Maryam, goyangkanlah dahan pohon korma."[19] Kemudian sesudah itu pada halaman 496 dalam kitab "Barahin Ahmadiyah" tercantum ilham:

يَا مَرْيَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ نَفَخْتُ مِنْ لَّدُنِّيْ رُوْحَ الصِّدْقِ

yakni, "Hai Maryam, masuklah bersama teman-temanmu ke dalam sorga. Aku telah meniupkan dari sisi-Ku roh kesucian ke dalam diri engkau."[20]

Allah Ta'ala telah menamai diriku di dalam firman itu roh suci (رُوْحَ الصِّدْقِ). Yang demikian itu adalah bersesuaian dengan ayat. نَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا (Surah At-Tahrim: 13, *Pen.*).

Jadi, pada tempat itu seakan-akan secara kiasan di dalam kandungan Siti Maryam roh Isa telah masuk, yang namanya Roh Suci (رُوْحَ الصِّدْقِ).

[18] Lihat "Tadzkirah" halaman 46, cetakan 1956, *Peny.*
[19] "Tadzkirah" halaman 40, cetakan 1956, *Peny.*
[20] "Tadzkirah" halaman 72, cetakan 1956, *Peny.*

Kemudian, terakhir sekali di dalam "Brahin Ahmadiyah" pada halaman 556 diterangkan tentang Isa yang ada di dalam kandungan Siti Maryam, dengan ilham berikut ini:[21]

يٰعِيْسٰٓى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ
فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

Pada tempat itu aku dipanggil dengan nama Isa, dan ilham ini menyingkapkan, bahwa Isa itu telah lahir yang peniupan rohnya telah dijelaskan pada halaman 496 (kitab "Brahin Ahmadiyah"). Mengingat hal itu aku disebut Isa ibnu Maryam, sebab kedudukanku sebagai Isa melalui kedudukan Maryam adalah tercipta tersebab oleh tiupan Tuhan. Lihat "Brahin Ahmadiyah" halaman 496 dan halaman 556. Dan peristiwa itu, di dalam Surah At-Tahrim dalam bentuk nubuatan, diterangkan dengan jelas sekali, bahwa Isa ibnu Maryam akan lahir dengan cara demikian, yakni, mula-mula seseorang dari umat ini akan dijadikan Maryam, kemudian sesudah itu ke dalam diri Maryam itu akan ditiupkan roh Isa.

Jadi, selama satu masa tertentu ia mendapat asuhan dalam kandungan sifat Maryam ia akan dilahirkan dengan memiliki kerohanian Isa, dan dengan demikian ia akan dipanggil Isa ibnu Maryam. Inilah khabar mengenai Ibnu Maryam Muhammadi yang diterangkan dalam Alquran Suci, yakni, pada Surah At-Tahrim 1300 tahun yang lalu. Kemudian di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" Allah Ta'ala Sendiri telah menerangkan tafsir ayat-ayat Surah At-Tahrim itu.

Alquran Suci ada, periksalah Alquran pada satu pihak dan kitab "Brahin Ahmadiyah" pada pihak lain. Kemudian renungkanlah dengan adil, dengan rasional dan dengan ketakwaan, bahwa nubuatan yang terkandung di dalam Surah At-Tahrim berbunyi: di dalam umat ini pun akan ada seseorang yang disebut Maryam, dan kemudian dari keadaan Maryam ia akan dijadikan

[21] Terjemahannya:
"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan wafatkan dikau dan akan meninggikan (derajat) engkau di sisi-Ku dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang yang ingkar sampai hari kiamat" (Tadzkirah, cetakan 1956, halaman 282-283), *Peny.*

Isa. Jadi, seakan-akan dari (umat) ini ia akan lahir. Betapa jelas tersempurnanya nubuatan itu dengan ilham-ilham dalam kitab "Brahin Ahmadiyah". Apakah ini ada pada kekuasaan manusia? Apakah ini kewenanganku? Apakah aku hadir pada saat ketika Alquran Suci turun dan aku mohon agar suatu ayat diturunkan supaya menjadikanku Ibnu Maryam dan dibebaskan dari reaksi tentangan mengapa aku dipanggil Ibnu Maryam? Apakah mungkin ada rencana dari pihak diriku sendiri semenjak dua-puluh atau duapuluh dua tahun terdahulu atau lebih lama dari itu, bahwa aku membuat-buat ilham, lalu pertama-tama menyebut diriku sebagai Maryam dan lebih lanjut dengan cara dusta membuat ilham bahwa ke dalam diriku pun ditiupkan roh Isa seperti halnya Siti Maryam dahulu? Kemudian, akhirnya pada halaman 556 dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" tercantum, bahwa sekarang aku telah menjadi Isa melalui Maryam.

Wahai para muliawan, renungkanlah dan takutlah kepada Tuhan! Ini sekali-kali bukanlah perbuatan manusia. Ini adalah suatu rahasia yang halus lagi mendalam sekali, dan di luar jangkauan akal serta dugaan manusia. Sekiranya ketika aku tengah menulis "Brahin Ahmadiyah" — yang waktunya telah lewat cukup lama — timbul dalam otakku rencana serupa itu, maka mengapakah kutulis di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" tersebut bahwa Isa ibnu Maryam akan turun kedua kalinya dari langit?

Maka, oleh karena Allah Ta'ala mengetahui, bahwa dengan sarana pengetahuan mengenai itu, dalil-dalil itu akan terbukti lemah; sebab itu kendatipun Dia memanggilku Maryam (seperti tertera) pada jilid ketiga kitab "Brahin Ahmadiyah", kemudian sebagaimana jelas dari kitab "Brahin Ahmadiyah" itu aku mendapat asuhan selama dua tahun lamanya dengan sifat Maryam, dan secara diam-diam dikembangkan (dibesarkan).

Kemudian, setelah dua tahun lewat, sebagaimana tercantum pada halaman 496 dalam kitab "Brahin Ahmadiyah", ke dalam diriku ditiupkan roh Isa dan secara kiasan aku dibuat hamil seperti halnya Siti Maryam. Pada akhirnya sesudah beberapa bulan lamanya — yang jangka waktunya tidak lebih dari sepuluh bulan — dengan perantaraan ilham yang tercantum paling akhir dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" halaman 556 aku dijadikan Isa dari keadaan Maryam. Pendeknya, dengan cara demikianlah aku

disebut Ibnu Maryam dan Allah Ta'ala pada waktu (penyusunan) kitab "Brahin Ahmadiyah" tidak memberitahukan kepadaku rahasia yang tersembunyi ini. Padahal semua wahyu Tuhan yang terkandung dalam rahasia itu pun telah diturunkan kepadaku dan telah dicantumkan dalam kitab "Brahin Ahmadiyah". Akan tetapi kepadaku tidak diberitahukan tentang arti dan jalannya (prosesnya). Oleh karena itulah aku telah menulis di dalam "Brahin Ahmadiyah" kepercayaan yang umum di kalangan umat Islam, sehingga hal itu memberi kesaksian mengenai kesahajaan (keluguan) dan kewajaranku. Penulisan itu — yang adalah tidak berdasar ilham — adalah hanya semata-mata suatu kebiasaan belaka dan bukanlah keterangan yang dapat dijadikan pegangan bagi kaum penentang. Sebab, aku tidak mengakui tahu hal kegaiban atas kehendak sendiri sebelum Allah Ta'ala Sendiri menerangkan-Nya kepadaku. Jadi, hingga saat itu kebijaksanaan Allah menghendaki agar aku tidak memahami rahasia sebagian ilham yang tercantum dalam kitab "Brahin Ahmadiyah". Akan tetapi apabila saatnya tiba, maka rahasia-rahasia itu dibukakan kepadaku. Barulah aku mengetahui, bahwa pengakuanku sebagai Masih Mau'ud bukanlah suatu hal baru. Pengakuan itu jugalah yang di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" telah berulang-ulang dituliskan dengan jelas.

Di sini pun aku hendak menyebutkan pula sebuah ilham lain dan aku tak ingat, apakah ilham itu pernah kusiarkan dalam salah sebuah risalah atau selebaranku atau tidak. Akan tetapi hendaklah diketahui, bahwa aku telah memperdengarkan kepada beratus-ratus orang dan itu terdapat dalam buku catatan ilham-ilhamku, dan ilham-ilham itu (turun) di masa ketika Allah Taala mula-mula memanggilku dengan sebutan Maryam, dan kemudian Dia mengilhamkan tentang peniupan roh. Lalu sesudah itu diturunkan ilham berikut ini[22]:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا

Yakni, kemudian Maryam (yang dimaksudkan ialah hamba ini), karena penderitaan nyeri waktu melahirkan, dibawa ke sebatang pohon korma. Yakni, terpaksa harus berhadapan dengan

[22] "Tadzkirah" cetakan 1956, halaman 73, *Peny.*

khalayak ramai serta orang-orang jahil dan alim-ulama dungu yang tidak memiliki buah keimanan. Mereka mengafirkan dan menghina serta mencaci-maki dan membangkitkan taufan huruhara. Lalu Maryam berkata, "Alangkah baiknya jika aku mati saja sebelum ini dan tiada jejak dan bekas diriku tertinggal". Hal demikian mengisyaratkan kepada huruhara yang mula-mula ditimbulkan oleh para kiayi dengan serentak, dan tidak dapat menahan diri mendengar pengakuanku ini dan mereka hendak menghancurkanku dengan segala daya dan upaya.

Kemudian, pada saat setelah melihat keributan yang ditimbulkan orang-orang dungu, timbullah perasaan sedih dan lara di dalam hatiku. Keadaan itulah yang digambarkan oleh Allah Ta'ala di situ. Dan mengenai itu ada pula ilham yang lainnya lagi, seperti: لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا

dan kemudian, di samping ilham itu ada lagi terdapat pada halaman 521 di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah", yang berbunyi:

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا
وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ تَمْتَرُونَ

Lihat "Brahin Ahmadiyah" halaman 516 baris 12, 13.

Terjemahan:

"Dan orang-orang berkata, 'Hai Maryam, engkau telah memperlihatkan perbuatan yang amat tidak senonoh dan terkutuk, lagi jauh dari kelurusan, Bapak[23] dan ibumu tidaklah demikian keadaannya. Akan tetapi Tuhan akan membersihkan hamba-Nya dari tuduhan mereka dan Kami jadikan dia satu Tanda bagi orang-orang. Hal itu telah ditakdirkan sejak semula, dan memang demikianlah akan terjadi. Inilah Isa ibnu Maryam yang diragukan orang-orang—inilah perkataan yang benar".

[23] Karena ilham ini maka aku jadi teringat bahwa di kota Batala ada seorang sayyid bernama Fadhl Shah atau Mehr Shah yang sangat mencintai ayahku dan mempunyai hubungan erat dengan beliau. Ketika seseorang menyampaikan berita kepadanya mengenai pengakuanku sebagai Masih Mau'ud, beliau menangis sedu-sedan seraya berkata, "Ayahnya orang baik sekali. Ayahnya berbudi-bahasa baik, dan jauhlah ia dari kepalsuan, seorang muslim jujur dan berhati bersih. Orang ini (maksudnya Masih Mau'ud, Peny.) mengambil sifat dari siapa?" Begitu pulalah banyak lagi orang yang mengatakan bahwa, "Engkau memberi noda pada nama baik keluarga dengan pengakuan semacam itu" *(Pen.)*.

Semua itu adalah kalimat-kalimat yang tercantum di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah", dan ilham itu sebenarnya adalah ayat-ayat Alquran yang bersangkutan dengan Hazrat Isa a.s. dan ibunda beliau. Di dalam ayat-ayat itu disebutkan tentang Isa yang oleh orang-orang dinyatakan sebagai seorang insan yang lahir secara tidak sah. Mengenai dialah Allah Ta'ala berfirman, bahwa Dia akan menjadikannya (Isa) sebagai Tanda. Isa itulah yang ditunggu-tunggu; dan di dalam kalimat-kalimat ilham yang dimaksudkan dengan Isa dan Maryam itu adalah diriku ini. Mengenai dirikulah dikatakan, bahwa Dia akan menjadikan sebagai Tanda. Selain itu dikatakan, bahwa akulah Isa ibnu Maryam yang akan datang itu tapi orang-orang meragukannya. Ini adalah kebenaran, dan inilah orangnya yang akan datang itu. Dan keraguan itu timbul hanya karena kekurang-fahaman belaka. Barangsiapa tidak mengerti rahasia-rahasia Ilahi dan memuja keadaan lahiriah, ia tidak dapat melihat kepada realitas (hakikat).

Hendaknya ini pun diperhatikan, bahwa di antara tujuan-tujuan agung Surah Al-Fatihah adalah doa:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Seperti halnya di dalam doa Injil dimohonkan makanan (roti) sehari-hari, maka di dalam doa (Al-Fatihah) ini segala nikmat dari Tuhan yang pernah diberikan kepada para rasul dan para nabi terdahulu dimohonkan. Perbandingan itu patutlah ditilik pula.

Seperti halnya berkat kemakbulan doa Hazrat Almasih, orang-orang Kristen telah memperoleh banyak bahan keperluan pangan, demikian pula berkat kemakbulan doa Alquran melalui Rasulullah s.a.w., orang-orang saleh dan suci di kalangan umat Islam, pada khususnya orang-orang kamil (sempurna) dari antara mereka ditetapkan sebagai ahli waris para nabi Bani Israil. Dan, pada hakikatnya kebangkitan Masih Mau'ud dari antara umat (Islam) ini pun merupakan buah kemakbulan doa itu pula. Sebab, walaupun banyak orang saleh dan suci telah menyerupai para nabi Bani Israil secara tersembunyi, akan tetapi Masih Mau'ud umat ini dengan perintah dan seizin Tuhan dibangkitkan untuk menandingi Masih Israili, supaya ada persamaan antara umat Muhammad dan umat Musa. Atas tujuan itulah maka Masih ini

dalam tiap seginya diberi persamaan dengan Ibnu Maryam, sehingga kepada Ibnu Maryam ini pun datang percobaan seperti halnya kepada Ibnu Maryam Israili. Sebagaimana Isa Ibnu Maryam dilahirkan hanya semata-mata karena tiupan Tuhan, demikian pula Almasih ini pun — sesuai dengan janji dalam Surah At-Tahrim — dilahirkan dari kandungan Siti Maryam, hanya semata-mata karena tiupan Tuhan.

Dan, sebagaimana dengan lahirnya Isa ibnu Maryam bangkit kegemparan dan golongan penentang yang membuta-tuli mengatakan kepada Maryam: لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

"Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang amat tidak senonoh," Peny.

demikian pula di sini pun dikatakan dan digaduhkan. Dan, seperti halnya Allah Ta'ala memberikan jawaban kepada orang-orang penentang pada waktu bersalinnya Maryam Israili berkenaan dengan Isa: وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

"Dan agar dapat Kami menjadikannya suatu Tanda bagi manusia sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang diputuskan," Peny.

Jawaban itulah yang diberikan Allah Taala mengenai diriku kepada para penentang, di dalam "Brahin Ahmadiyah", pada waktu kelahiran-rohaniku secara kiasan; dan Dia mengatakan, "Kamu sekalian tidak dapat menghancurkan dia dengan tipu-muslihatmu." Aku akan menjadikan dia Tanda rahmat bagi orang-orang dan hal demikian itu telah ditakdirkan semenjak semula.

Kemudian, seperti halnya alim-ulama Yahudi menjatuhkan fatwa kafir terhadap Hazrat Isa a.s., dan seorang cendekiawan Yahudi yang nakal merumuskan fatwa, dan cendekiawan lainnya menjatuhkan fatwa itu, sehingga beratus-ratus alim-ulama cendekiawan dari Baitul Mukaddas yang kebanyakannya ahli hadis, mereka mencap kafir kepada Hazrat Isa a.s.[24] Kejadian serupa itu pulalah berlaku atas diriku.

[24] Pada masa Hazrat Isa a.s. walau terdapat banyak aliran (firkah) di kalangan bangsa Yahudi, akan tetapi yang dianggap berjalan di atas kebenaran adalah

Dan, kemudian seperti halnya sesudah pencapan kafir terhadap Hazrat Isa itu, beliau amat disusahkan. Beliau dicaci-maki sejadi-jadinya. Mereka menulis kitab-kitab yang mengandung ejekan-ejekan dan lontaran kata-kata buruk. Keadaan serupa itu pula terjadi sekarang. Seakan-akan sesudah jangka-waktu seribu delapan ratus tahun Isa itu juga lahir lagi, dan orang-orang Yahudi itu juga telah lahir lagi.

Ah, itulah arti nubuatan غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yang Tuhan telah jelaskan sejak dahulu. Akan tetapi orang-orang itu tidak bersabar sebelum mereka menjadi orang-orang seperti kaum Yahudi yang dilaknat Tuhan, *maghdhubi'alaihim*. Sebuah dari batu-bata tamsilan itu telah diletakkan oleh Tuhan Sendiri, yakni, aku telah diutus sebagai Masih Islam tepat pada permulaan abad keempat belas seperti halnya Almasih ibnu Maryam diutus pada permula-

dua aliran: (1) yang pertama ialah yang mengikuti hukum Taurat; dari Kitab itulah mereka menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah-masalah secara ijtihad; (2) yang kedua ialah aliran ahli hadis yang beranggapan, bahwa dalam mengambil keputusan-keputusan, Hadis adalah lebih tinggi kedudukannya daripada Taurat. Kaum ahli hadis ini sangat banyak terdapat dan tersebar di negeri-negeri Israil. Mereka bertingkah-laku berlandaskan pada hadis-hadis yang kebanyakannya adalah menentang dan melawan Taurat. Dalil mereka itu adalah demikian inilah, bahwa beberapa masalah syariat seperti masalah-masalah peribadatan, muamalah (transaksi, bertingkah-laku) dan hukum-peraturan resmi tidak terdapat dalam Taurat dan untuk itu didapat keterangan dari hadis, nama kitab hadis itu ialah Talmud, yang di dalamnya terdapat sabda-sabda setiap nabi menurut zamannya. Hadis-hadis itu sampai waktu yang lama tetap merupakan tuturan, dan setelah lama kemudian baru direkam secara tertulis. Oleh karena itu di dalamnya terdapat pula beberapa bagian pengandaian (perkiraan), dan sebab itu pada saat itu kaum Yahudi terpecah jadi tujuhpuluh tiga aliran, yang masing-masing mempunyai hadis-hadisnya yang terpisah, sementara para ahli hadis itu tidak lagi menaruh perhatian pada Taurat. Kebanyakannya mereka beramal menurut hadis, sedangkan Taurat seakan-akan tidak terpakai dan diabaikan. Apabila kebetulan bersesuaian dengan hadis, mereka terima; dan jika tidak, maka mereka menolaknya. Pendeknya, di dalam zaman seperti itulah lahir Hazrat Isa a.s. dan beliau berhadapan pada khususnya dengan kaum ahli hadis yang lebih menghormati hadis-hadis daripada Taurat. Dan, di dalam tulisan-tulisan para nabi telah lebih dahulu diberitahukan bahwa, ketika orang-orang Yahudi akan terpecah jadi beberapa golongan dan meninggalkan Kitab Ilahi, mereka sebaliknya akan beramal menurut hadis-hadis, maka di saat itulah akan diutus kepada mereka seorang Hakim Adil yang disebut Masih dan mereka tidak akan menerimanya. Pada akhirnya mereka akan ditimpa azab keras, dan azab itu berupa wabah ta'un. Naudzubillah! *(Pen.)*

an keempatbelas dan bagi diriku Dia tengah memperlihatkan Tanda-tanda-Nya yang hebat, dan di bawah bentangan langit ini tak ada kemampuan pada pihak golongan lawan manapun — baik dari pihak orang-orang Islam ataupun orang-orang Yahudi maupun orang-orang Kristen dan sebagainya — untuk melawan Tanda-tanda itu.

Betapa manusia yang hina-dina dapat mengadu kekuatan dengan Tuhan. Ini merupakan landasan pertama Tuhan. Setiap orang yang ingin memecahkan batu pondasi yang berasal dari Allah itu tidak akan dapat memecahkannya. Akan tetapi batu-bata ini jika menimpa orang, ia akan menghancur porak-porandakan dia. Sebab, batu-bata itu kepunyaan Allah dan tangan itu adalah tangan Allah. Sedangkan batu-bata lain telah dipersiapkan untuk menandingi batu-bata ini supaya mereka melakukan terhadap diriku seperti telah dikerjakan orang-orang Yahudi dahulu sampai demikian jauhnya sehingga guna membinasakan diriku mereka telah mengajukan tuduhan perkara pembunuhan, yang mengenai itu Tuhan telah memberitahukan kepadaku lebih dahulu. Perkara yang dituduhkan terhadapku adalah lebih berat dari perkara yang dituduhkan kepada Isa ibnu Maryam, sebab dasar perkara Hazrat Isa a.s. adalah hanya berkenaan dengan pertentangan keagamaan, yang menurut hakim adalah suatu perkara kecil, bahkan tidak berarti sama sekali. Akan tetapi perkara yang dituduhkan kepadaku adalah tuduhan mengenai usaha pembunuhan.

Sebagaimana di dalam perkara Almasih, alim-ulama Yahudi tampil untuk memberi kesaksian, misalnya, di dalam perkara ini pun ada beberapa di antara alim-ulama memberi kesaksian. Untuk pekerjaan ini Allah Ta'ala telah memilih Maulvi Muhammad Husain dari Batala, yang datang untuk memberi kesaksian seraya mengenakan jubah yang terjuntai panjang sekali.

Dan, sebagaimana halnya kepala imam (padri Yahudi) telah datang untuk memberi kesaksian supaya Almasih dinaikkan ke tiang salib, demikian pula hal serupa itu pun telah terjadi. Bedanya hanyalah kepala imam mendapat kursi di dalam majelis pengadilan Pilatus, sebab pada pemerintahan kerajaan Romawi orang-orang terkemuka dari bangsa Yahudi biasa mendapat kursi, dan beberapa di antara mereka pun ada pula yang menjadi

hakim (magistrate) kehormatan. Oleh karena itulah menurut tata-tertib pengadilan kepala imam itu disediakan kursi, sedangkan Almasih ibnu Maryam disuruh berdiri di hadapan meja pengadilan sebagai seorang tertuduh.

Akan tetapi, di dalam perkaraku keadaan terjadi sebaliknya. Yakni, bertolak belakang dengan harapan pihak lawan, Kapten Douglas — yang penampilannya menyerupai tokoh Pilatus — duduk di atas kursi hakim, telah menawarkan kursi kepadaku. Pilatus ini ternyata lebih berakhlak daripada Pilatus Masih ibnu Maryam, sebab ia menunjukkan keberanian, dan gigih menegakkan tata-tertib pengadilan di dalam urusan peradilan. Dan ia sedikit pun tidak mengindahkan rekomendasi-rekomendasi dari atasan, dan pertimbangan yang menyangkut kebangsaan dan agama tidak menimbulkan perubahan sikap di dalam dirinya. Ia memperlihatkan suatu teladan yang baik dalam menjalankan peradilan dengan penuh ketabahan demikian rupa sehingga andaikan pribadinya dianggap sebagai tokoh kebanggaan bangsanya dan suri teladan bagi para hakim, maka hal itu bukan tidak pada tempatnya.

Peradilan adalah suatu perkara pelik. Selama orang menduduki kursi jabatan hakim, tapi tidak mengesampingkan segala perhubungan, selama itu ia tidak akan dapat menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi kami memberi kesaksian yang benar, bahwa Pilatus yang ini telah melaksanakan kewajibannya dengan sepenuhnya. Kendatipun Pilatus pertama orang Romawi, namun tidak dapat menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Saking takutnya ia membuat Almasih jadi sasaran kesusahan-kesusahan besar. Perbedaan ini patut diperingati untuk selama-lamanya di kalangan Jemaat kita sepanjang dunia ini masih berwujud. Selama seruan Jemaat ini mencapai ratusan ribu dan jutaan pribadi, selama itu hakim yang berniat saleh ini akan senantiasa diperingati dengan penuh pujian. Dan hal itu merupakan suatu keberuntungannya yang baik, karena Tuhan telah memilih dia untuk mengemban tugas itu.

Betapa besar ujian bagi seorang hakim, ketika dihadapkan kepadanya dua golongan: golongan di antaranya adalah penganjur-agamanya sendiri, dan golongan lainnya adalah seorang lawan agamanya, lagi diterangkan kepadanya orang itu adalah lawan sengit agamanya. Akan tetapi, Pilatus yang pemberani itu telah

mengatasi ujian itu dengan tabah sekali, sementara kepadanya ditunjukkan tempat pada kitab-kitab yang di dalamnya terdapat baris-baris, dari kekurangfahamannya, yang kata-katanya dapat dianggap tajam sekali menyerang agama Kristen. Lagi pula, itu ditampilkan dengan suatu cara yang tidak bersahabat. Akan tetapi, wajahnya tidak menampakkan suatu perubahan sekelumit pun; sebab, dikarenakan oleh hati nuraninya yang jernih ia telah sampai kepada hakikat dan, karena ia telah mencari pangkal perkara itu dengan hati lurus. Oleh karena itulah Tuhan telah membantunya. Dia telah mengilhamkan kebenaran kepada hatinya, lalu kepadanya dibukakan hakikat yang sebenarnya dan ia sangat gembira sekali bahwa ia telah melihat jalan keadilan. Dia memberikan kursi kepadaku di sitentang penuduh, hanya semata-mata demi keadilan.

Sedangkan tatkala Maulvi Mohammad Husain — yang seperti halnya kepala imam Yahudi — datang untuk memberi kesaksian yang berlawanan, ia mendapati daku didudukkan di atas kursi, dan tidak tampak kepadanya perlakuan penghinaan yang didambakan matanya untuk menyaksikan diriku memperoleh kehinaan. Kemudian, karena menganggap dirinya sederajat ia pun menghendaki kursi dari Pilatus ini. Akan tetapi "Pilatus" ini menghardiknya, dan dengan nada keras berkata bahwa dia dan bapaknya belum pernah mendapat hak-kursi (kehormatan), lagi tidak ada petunjuk pada jawatannya untuk menyediakan kursi bagi dia.

Kini perbedaan ini patutlah direnungkan, bahwa Pilatus pertama dari takutnya kepada orang-orang Yahudi telah menyediakan kursi bagi beberapa saksinya yang terhormat; sedangkan Hazrat Almasih yang dihadapkan sebagai seorang tertuduh dibiarkan saja berdiri. Padahal di dalam hatinya yang jujur ia menaruh rasakasih kepada Almasih, bahkan seolah-olah seperti muridnya; dan isterinya sendiri adalah murid istimewa Almasih yang disebut waliullah. Akan tetapi rasa takut telah menyebabkan dia mengambil tindakan demikian jauh sehingga tanpa hak telah menyerahkan Almasih yang tak berdosa itu ke tangan orang-orang Yahudi. Bukan tuduhan seperti yang dituduhkan kepadaku, yaitu, membunuh seseorang dan hanyalah hal biasa mengenai perbedaan faham tentang agama. Akan tetapi Pilatus yang bangsa

Romawi itu tidak mempunyai hati yang kuat. Ia menjadi ketakutan ketika didengarnya bahwa ia akan diadukan kepada Kaisar.

Kemudian ada lagi satu perbandingan antara Pilatus pertama dan "Pilatus" ini yang patut diperingati: Ketika Masih ibnu Maryam dihadapkan ke muka pengadilan, Pilatus pertama berkata kepada orang-orang Yahudi, bahwa ia tidak melihat di dalam diri Almasih suatu kesalahan. Begitu pula ketika Almasih terakhir ini dihadapkan kepada "Pilatus" terakhir ini, dan Almasih ini berkata, "Seyogianya kepadaku diberikan tenggang waktu selama beberapa hari untuk memberi jawaban atas tuduhan pembunuhan itu," maka "Pilatus" terakhir ini berkata, bahwa ia tidak menuduh apa pun kepadaku.

Ucapan kedua-dua Pilatus itu benar-benar mengandung persamaan di antara satu dengan yang lain. Seandainya pun perbedaan ada, maka hal itu hanya sekian, bahwa Pilatus pertama tidak dapat memegang teguh ucapannya, sedangkan ketika dikatakan kepadanya bahwa mereka akan mengadukan halnya kepada Kaisar, lalu ia jadi ketakutan dan ia dengan sengaja menyerahkan Hazrat Almasih a.s. kepada orang-orang Yahudi yang haus darah itu, walaupun dengan hati yang sedih atas penyerahannya itu, dan isterinya pun berduka-cita pula, sebab kedua-duanya sangat percaya kepada Almasih. Akan tetapi, demi dilihatnya orang-orang Yahudi sangat gaduh dan ribut, ia dikuasai oleh sifat pengecut. Ya, memang secara sembunyi-sembunyi ia berusaha keras untuk menyelamatkan nyawa Almasih a.s. dari tiang salib, dan ia pun telah berhasil di dalam usahanya itu. Akan tetapi setelah itu Almasih telah dinaikkan di atas kayu salib dan dari sakitnya yang bukan alang kepalang ia sampai kepada keadaan pingsan yang demikian rupa parahnya sehingga ia seakan-akan merupakan maut juga keadaannya. Bagaimana pun juga, karena upaya Pilatus Romawi, jiwa Masih ibnu Maryam telah selamat. Sedangkan guna keselamatan jiwanya, sudah sejak sebelumnya doa Almasih terkabul. Silakan lihat Perjanjian Baru, *Surat kiriman kepada orang Iberani* bab 5 ayat 7.[25] Setelah itu Almasih a.s. menarikan diri dari tanah itu secara sembunyi-sembunyi dan sampailah ke Kasymir,

[25] Almasih sendiri berkata bagai nubuatan, bahwa selain Tanda Nabi Yunus, tiada Tanda lain lagi yang akan diperlihatkan. Pendeknya, di dalam ucapan itu Almasih mengisyaratkan, bahwa sebagaimana halnya Yunus dalam keadaan

di sanalah beliau wafat. Anda sekalian telah mendengar bahwa kuburan beliau terletak di desa Khanyar, Srinagar. Semua itu adalah hasil upaya Pilatus. Kendati aktivitas Pilatus pertama tidak luput dari aneka-ragam kepengecutan, akan tetapi jika ia menghargai ucapannya sendiri yang menyatakan ia tidak melihat pada diri orang ini (Almasih a.s.) suatu kesalahan, maka baginya tidak sulitlah untuk membebaskan Almasih, sementara ia berkewenangan untuk membebaskannya. Akan tetapi, mendengar teriak orang-orang akan mengadukannya kepada kaisar, ia menjadi ketakutan.

Namun "Pilatus" terakhir ini tidak takut kepada padri-padri. Padahal pada peristiwa ini pun yang memegang takhta adalah seorang kaisar wanita, tetapi kaisar wanita ini jauh lebih baik dari kaisar yang dahulu. Oleh karena itu tak mungkinlah bagi siapa pun untuk menekan seorang hakim dan melepaskan keadilan menghantui kaisar wanita itu. Bagaimana pun dibandingkan dengan peristiwa Almasih pertama, terhadap Almasih terakhir ini kegaduhan dan makar (konspirasi) banyak ditimbulkan. Sedangkan lawanku dan segala pemimpin bangsa telah berkumpul, akan tetapi "Pilatus" terakhir ini cinta kebenaran, dan ia memperlihatkan keteguhan dalam memegang pernyataannya dengan mengatakan kepadaku, bahwa ia tidak menuduhku melakukan pembunuhan. Jadi, ia telah membebaskanku dengan sangat mulus dan jantan, sedang Pilatus pertama telah bekerja dengan memakai kelihaian untuk menyelamatkan Almasih. Akan tetapi "Pilatus" ini pada hari ketika aku dibebaskan telah memenuhi tuntutan yang seyogianya dihendaki dalam sidang pengadilan dengan cara yang tidak diwarnai kepengecutan.

Pada hari itu pun seorang pencuri yang adalah seorang anggauta Bala Keselamatan dihadapkan di muka pengadilan. Hal demikian terjadi karena berbarengan dengan Almasih pertama pun

---

hidup masuk ke dalam perut ikan dan dalam keadaan hidup pula keluar, demikian pula halnya aku akan masuk hidup-hidup dalam kuburan dan akan keluar dalam keadaan masih hidup. Jadi, Tanda ini selain keadaan demikian — Almasih diturunkan dari salib dalam keadaan hidup dan dimasukkan ke dalam kuburan dalam keadaan hidup — betapa dapat menjadi kenyataan. Dan demikianlah yang dikatakan Hadhrat Almasih, bahwa tiada Tanda lain lagi yang akan diperlihatkan. Di dalam kalimat itu seakan-akan Almasih menyangkal perkataan orang-orang bahwa Almasih telah memperlihatkan Tanda dengan kenaikannya ke langit. *Pen.*

ada seorang pencuri yang dihadapkan. Pencuri yang tertangkap bersamaan dengan Almasih terakhir ini tidak dinaikkan ke palang salib dan tulang-tulangnya dipatahkan seperti dialami oleh pencuri yang ditangkap bersama-sama dengan Almasih pertama, melainkan dipenjara selama tiga bulan.

Sekarang kita kembali lagi kepada uraian kami, bahwa di dalam Surah Al-Fatihah terhimpun demikian banyak hakikat-hakikat, rahasia-rahasia, dan ilmu-ilmu sehingga apabila semua itu dituliskan, maka semua itu tidak akan termuat dalam sebuah daftar pun. Perhatikanlah sebuah doa kefilsafatan yang diajarkan di dalam Surah itu :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Doa itu mengandung suatu pengertian demikian lengkap dan justru merupakan kunci guna mencapai segala maksud duniawi maupun agamawi. Kita tidak dapat memperoleh keterangan mengenai hakikat sesuatu, dan tidak dapat memanfaatkan kandungan faedah-faedahnya selama kita belum mendapati satu jalan lurus mengenai itu. Sekian banyak aneka-ragam urusan di dunia ini yang pelik-pelik dan sulit-sulit — apakah yang berkaitan dengan tanggung-jawab kerajaan dan pemerintahan, ataukah bertalian dengan taktik kemiliteran dan peperangan; apakah berhubungan dengan masalah-masalah yang mendalam mengenai ilmu alam maupun ilmu hayat; baik pun berkenaan dengan teknik pengobatan dalam rangka mendiagnosa maupun cara mengobati; apakah berhubungan dengan perniagaan dan pertanian — di dalam semua urusan itu sulitlah dan mustahillah akan berhasil selama belum mendapati satu jalan lurus mengenai itu, yakni, cara bagaimana hendaknya memulai pekerjaan itu. Sedang tiap-tiap orang yang bijak-bestari justru akan memandang sebagai kewajiban mereka pada saat-saat yang gawat untuk terus-menerus berpikir lama, baik malam maupun siang: semoga timbul suatu jalan keluar untuk menanggulangi kesulitan yang tersembunyi itu. Kemudian dalam rangka melaksanakan setiap keterampilan, setiap penemuan baru, dan setiap pekerjaan pelik lagi rumit, ia menghendaki agar timbul jalan keluar untuk pekerjaan itu.

Pendek kata, bagi tujuan-tujuan duniawi dan agamawi doa yang pokok adalah doa untuk mencari jalan. Apabila jalan lurus

didapati dalam suatu urusan, niscayalah urusan itu pun akan berhasil dengan karunia Allah. Kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan telah menetapkan suatu jalan untuk mencapai tiap sesuatu yang diidamkan.

Umpamanya, seorang orang sakit tidak dapat diobati dengan sesempurna-sempurnanya selama belum timbul suatu jalan untuk mengetahui hakikat penyakitnya untuk menyarankan resepnya sehingga hatinya memberi kisikan (sugesti) bahwa di dalam jalan itu pasti akan berhasil. Malahan suatu pengelolaan tidak mungkin berhasil di dunia ini sebelum suatu jalan belum timbul dalam usaha itu. Jadi, mencari jalan adalah kewajiban bagi orang yang mempunyai tujuan.

Seperti halnya untuk menangani proses keberhasilan yang sebenarnya di dunia ini, lebih dahulu diperlukan suatu jalan yang harus ditempuh. Demikian pula halnya untuk menjadi sahabat Tuhan dan tempat limpahan cinta dan karunia-Nya, semenjak zaman bihari diperlukan suatu jalan. Oleh karena itu di dalam Surah kedua sesudah surah ini, yakni, Surah Al-Baqarah, pada permulaan sekali Surah ini difirmankan: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Yakni, untuk memperoleh nikmat itu, inilah jalannya sebagaimana kami terangkan.[26]

Pendek kata, doa اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ini merupakan doa yang lengkap dan mengarahkan perhatian manusia kepada hal berikut ini, yaitu, di waktu menghadapi kesulitan di dalam keagamaan dan keduniaan, pertama-tama yang wajib bagi manusia untuk mencari ialah jalan lurus (shiratal mustaqim) supaya berhasil dalam urusan itu. Yaitu, hendaknya mencari jalan yang demikian cerah dan lurusnya sehingga dengan jalan itu maksud dapatlah tercapai dengan mudah, serta hati dipenuhi oleh keyakinan dan bebas dari keragu-raguan.

Akan tetapi, sesuai dengan petunjuk Injil, orang yang mohon makanan sehari-hari tidak akan menempuh jalan untuk

[26] Di dalam Surah Al-Fatihah dimohonkan untuk ditunjuki jalan lurus dan di dalam Surah berikutnya seakan-akan jalan lurus itu disebutkan setelah doa itu terkabul. *Pen.*

mencari Tuhan. Tujuan baginya hanyalah mendapat makanan sehari-hari. Jika makanan sudah didapat, maka Tuhan pun tidak dipandang penting olehnya. Itulah sebabnya kaum Kristen telah menyimpang dari jalan lurus. Dalam pada itu sebuah kepercayaan yang sangat memalukan — yaitu menjadikan manusia sebagai Tuhan — telah mencekik mereka.

Kami tidak dapat memahami apakah kelebihan Masih ibnu Maryam dibandingkan dengan orang lain, yang dengan kelebihan itu timbul gagasan untuk menuhankannya. Kebanyakan nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa, Al Yasa', dan Ilyas, lebih unggul dari beliau dalam hal mukjizat. Dan aku bersumpah atas nama Dia Yang di dalam genggaman-Nya ada nyawaku, seandainya Masih ibnu Maryam hidup pada zamanku ini, ia sekali-kali tidak akan dapat mengerjakan pekerjaan yang dapat kukerjakan.

Sedangkan Tanda-tanda yang sedang dinampakkan dengan perantaraanku, sekali-kali tidak akan dapat ia memperlihatkannya,[27] dan ia akan menemui karunia Allah lebih banyak terlimpah di atas diriku daripada di atas dirinya. Jika demikian keadaan diriku, maka pikirlah sekarang, betapa tinggi martabat Rasul suci itu, yang untuk beliau aku dinisbahkan menjadi hambanya.

[27] Untuk mengukuhkan (pernyataan) ini dalam waktu yang dekat anda sekalian akan menyaksikan kitab "Nuzulul Masih" yang sedang dalam proses pencetakan, dan sementara ini sepuluh bab daripadanya telah selesai dicetak dan dalam waktu yang dekat akan terbit. Kitab itu ditulis untuk menyanggah sebuah kitab berjudul "Tambur Cisytiai" karangan Pir Mehr Ali dari Golra. Di dalam kitab itu dibuktikan, bahwa Pir Sahib telah mencuri karangan Muhammad Hasan almarhum, dan telah melakukan suatu kesalahan yang demikian memalukannya sehingga karena telah ketahuan, maka hidupnya sekarang akan ia rasakan pahit. Si malang itu (Muhammad Hasan) telah mati sesuai dengan nubuatan kami yang tersebut dalam kitab kami "I'jazul Masih". Sementara si malang yang kedua ini dengan sia-sia telah menyusun sebuah kitab, dan jadilah ia sasaran bagi nubuatan yang berbunyi: إِنِّي مُهِينٌ مَنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ (yakni, "Aku akan menghinakan siapa yang menghina engkau," *Pen.*).

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

(yakni, "Maka ambillah pelajaran daripadanya, hai orang yang memiliki indera penglihatan!" *(Pen.)*.

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ

"Ini adalah karunia Ilahi yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki." - *Peny.*

Dalam hal ini perasaan dengki dan irihati tidak berdaya. Apa yang Tuhan kehendaki, Dia kerjakan. Barangsiapa menentang kehendak-Nya, ia tidak saja akan gagal dalam maksudnya, malahan akan mati dan akan menempuh jalan ke neraka. Binasalah mereka yang membuat makhluk hina jadi Tuhan. Binasalah mereka yang tidak menerima seorang yang mulia. Berbahagialah dia yang mengenali diriku. Aku adalah jalan terakhir di antara segala jalan Tuhan. Aku adalah nur terakhir di antara segala nur-Nya. Buruklah nasib orang yang meninggalkan diriku, sebab tanpa diriku segala-galanya gelap-gulita.

Kedudukan Sunnah

Sarana petunjuk kedua yang diberikan kepada kaum muslimin ialah Sunnah, yaitu,amal perbuatan Rasulullah saw. yang diperagakan beliau untuk menjelaskan hukum-peraturan Alquran Suci yang dituangkan dalam bentuk amalan. Umpamanya, di dalam Alquran sepintas lalu tidak diketahui bilangan raka'at bagi sembahyang-sembahyang yang lima waktu: berapa banyak untuk sembahyang subuh dan berapa bagi sembahyang-sembahyang lainnya. Akan tetapi, Sunnah telah membuat segala sesuatunya jadi jelas.

Janganlah hendaknya keliru seolah-olah Sunnah dan Hadis sama saja. Sebab, Hadis dikumpulkan sesudah seratus atau seratus limapuluh tahun kemudian, sedang Sunnah justru terwujud bersama-sama Alquran.

Umat Islam sungguh amat berhutang budi kepada Sunnah setelah kepada Alquran. Kewajiban tanggung-jawab Tuhan dan

Rasulullah s.a.w. hanyalah meliputi dua perkara, yaitu: Dia menyampaikan kehendak-Nya melalui firman-Nya dengan menurunkan Alquran kepada segenap makhluk-Nya. Yang demikian merupakan kewajiban peraturan Tuhan. Adapun kewajiban Rasulullah s.a.w. adalah demikian, yaitu, beliau dikehendaki memberi pengertian dengan sebaik-baiknya kepada orang-orang mengenai firman Allah dalam bentuk amalan.

Pendek kata, Rasulullah s.a.w. telah memperagakan dalam bentuk tingkah-laku apa-apa yang difirmankan Allah Taala, sementara beliau dengan Sunnah, yakni, amal perbuatan, memecahkan persoalan demi persoalan yang sulit lagi pelik. Tidaklah pada tempatnya untuk mengatakan, bahwa (tugas) memecahkan persoalan ini diandalkan pada Hadis, sebab sebelum Hadis terwujud pun Islam telah berdiri di atas permukaan bumi ini.[28] Tidakkah sebelum Hadis-hadis dihimpun, orang-orang pun mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, naik haji, atau mengenal batas antara halal dan haram?

Kedudukan Hadis

Ya, sarana petunjuk ketiga ialah Hadis, sebab banyak sekali soal-soal yang berhubungan dengan sejarah Islam, budi pekerti dan fiqqah (jurisprudensi) dengan jelas dibentangkan di dalamnya. Faedah besar daripada Hadis selain itu ialah, Hadis merupakan khadim Alquran dan Sunnah.

Ada sementara orang yang tidak dianugerahi pengertian mengenai kedudukan Alquran secara hakiki. Mereka dalam situasi itu mengatakan bahwa kedudukan Hadis merupakan hakim bagi

28 Ahli Hadis menamakan perilaku Rasulullah dan ucapan beliau, kedua-duanya sebagai Hadis juga. Kita tidak berkepentingan sekelumit pun dalam hubungan dengan peristilahan mereka. Sesungguhnya Sunnah adalah terpisah, dengan penyebar-luasannya dilaksanakan oleh pribadi Rasulullah s.a.w. sendiri; sedangkan Hadis adalah terpisah, dihimpun kemudian sesudah itu (Pen.).

Alquran, sebagaimana kaum Yahudi mengatakan mengenai Hadis-hadis mereka. Akan tetapi kita mengambil ketetapan, bahwa Hadis merupakan khadim Alquran dan khadim Sunnah. Jelas kiranya, bahwa kemuliaan seorang majikan akan bertambah besar dengan kehadiran khadim-khadim. Alquran adalah firman Allah, sedang Sunnah adalah perilaku Rasulullah, dan Hadis merupakan saksi penguat bagi Sunnah. Sungguh keliru juga mengatakan — Naudzubillah — bahwa Hadis mempunyai kewenangan bertindak sebagai hakim terhadap Alquran. Apabila di atas Alquran harus ada hakim, maka yang menjadi hakim adalah Alquran sendirilah.

Hadis yang mengandung unsur keraguan (zhan), sekali-kali tidak dapat menduduki tempat sebagai hakim terhadap Alquran; kedudukannya hanyalah selaku saksi penguat. Alquran dan Sunnah telah melaksanakan semua tugas yang hakiki, sedang Hadis hanyalah merupakan saksi penguat. Betapakah Hadis dapat menduduki tempat sebagai hakim terhadap Alquran.

Alquran dan Sunnah memberi bimbingan pada zaman ketika hakim imitasi semacam itu sama sekali belum berwujud. Hendaknya jangan mengatakan bahwa Hadis menghakimi Alquran. Bahkan, hendaklah mengatakan bahwa Hadis merupakan saksi penguat bagi Alquran dan Sunnah. Memang, Sunnah adalah sesuatu yang mewujudkan kehendak-kehendak Alquran jadi kenyataan. Sedangkan yang dimaksudkan oleh Sunnah ialah jalan yang di atasnya Rasulullah s.a.w. tempuh dalam membimbing para sahabat dengan memperlihatkan perilaku beliau sebagai suri-teladan. Sunnah bukanlah sesuatu yang ditulis di dalam Kitab-kitab seratus lima puluh tahun kemudian, sebab yang demikian itu Hadis namanya.

Sunnah adalah contoh perilaku yang sejak awal mula berjalan dan diamalkan orang-orang muslim yang saleh terus-menerus serta dihayati oleh ribuan orang Islam. Ya, Hadis pun kendati bagian besarnya mengandung unsur keragu-raguan (zhan), akan tetapi jika itu tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah serta menunjang Alquran dan Sunnah, lagi terdapat di dalamnya perbendaharaan masalah-masalah keislaman, maka patutlah Hadis itu dihargai.

Pendek kata, tidak menghargai Hadis adalah seakan-akan memenggal sebagian anggauta tubuh Islam. Ya, andaikan terdapat sebuah Hadis yang bertentangan dengan Alquran dan Sunnah, dan selain itu bertentangan dengan sebuah Hadis lainnya yang bersesuaian dengan Alquran; atau, umpamanya terdapat sebuah Hadis yang berlawanan dengan Shahih Bukhari, maka Hadis semacam itu tidaklah layak diterima. Sebab, dengan menerimanya kita terpaksa harus menolak Alquran dan semua Hadis yang bersesuaian dengan Alquran.

Aku tahu, bahwa tidak ada seorang pun di antara orang-orang saleh yang akan berani berbuat serupa itu, yakni, mempercayai suatu Hadis yang berlawanan dengan Alquran dan Sunnah, serta bertentangan dengan Hadis-hadis yang bersesuaian dengan Alquran.

Walhasil, hormatilah Hadis-hadis dan ambillah faedah daripadanya, sebab sumbernya adalah Rasulullah s.a.w. Dan, selama Alquran dan Sunnah tidak mendustakannya, kamu pun jangan mendustakannya. Bahkan hendaklah kamu sekalian menaati Hadis-hadis Nabi s.a.w. demikian rupa sehingga janganlah hendaknya melakukan gerak-gerik dan diam, dan janganlah berbuat sesuatu serta berhenti dari suatu perbuatan, tetapi untuk berbuat demikian itu kamu memiliki sebuah Hadis yang membenarkannya. Namun seandainya ada sebuah Hadis yang jelas berlawanan dengan keterangan yang dinyatakan Alquran Suci, maka kamu sekalian hendaknya berikhtiar untuk memperbandingkannya, sebab jangan-jangan pertentangan tadi hanyalah kekeliruanmu; dan andaikata pertentangan itu tidak juga dapat dipecahkan, maka Hadis semacam itu buanglah, karena Hadis itu bukan dari Rasulullah s.a.w.

Dan apabila ada sebuah Hadis yang *dhaif* (lemah), padahal ia mempunyai persesuaian dengan Alquran, maka terimalah Hadis itu, karena Alquran membenarkannya.

Batu ujian untuk shahih tidaknya Hadis yang mengandung Nubuatan

Sedangkan, apabila ada sebuah Hadis yang mengandung suatu nubuatan dan menurut para Ahli Hadis itu lemah, dan di zamanmu atau di zaman sebelummu nubuatan yang terkandung dalam Hadis itu sudah menjadi kenyataan, maka anggaplah Hadis itu benar, lalu anggaplah Ahli Hadis dan perawi yang telah menetapkan Hadis itu sebagai *dhaif (lemah) dan maudhu'* (dibuat-buat semacam itu keliru dan bohong. Terdapat ratusan banyaknya Hadis yang di dalamnya mengandung nubuatan-nubuatan, dan banyak pula di antara Hadis-hadis itu oleh sementara para muhaddits dianggap *majruh* (kurang sempurna) atau *maudhu'* (dibuat-buat) atau *dhaif* (lemah).

Jadi, apabila salah satu dari Hadis-hadis itu menjadi kenyataan dan kamu sekalian mencoba mengelakkan dengan mengatakan, bahwa Hadis itu dhaif atau salah satu dari perawinya tidak *mutadayyin* (tidak menepati aturan agama), maka dalam keadaan demikian, yakni dengan menolak Hadis serupa itu — yang kebenarannya telah ditampakkan Tuhan — kamu sendiri menunjukkan kehampaan dalam iman.

Bayangkanlah, jika Hadis semacam itu berjumlah seribu buah dan menurut sementara pendapat para muhadditsin, Hadis-hadis itu *dhaif*, tetapi seribu nubuatan yang terkandung di dalam Hadis itu terbukti kebenarannya, apakah kamu sekalian akan menetapkan semua Hadis itu sebagai *dhaif* dan akan menyia-nyiakan seribu bukti mengenai kebenaran Islam? Maka dalam keadaan demikian kamu akan menjadi musuh Islam, dan Allah Taala pun berfirman:

فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"Maka Dia (Allah) tidak menerangkan gaib kepada seseorang kecuali Rasul yang diridhai-Nya." Peny.

Pendeknya, terhadap siapakah khabar gaib atau nubuatan yang benar itu dialamatkan selain kepada seorang yang benar? Bukankah ini tak pantas ditilik dari segi keimanan untuk mengatakan pada keadaan serupa itu, bahwa seseorang muhaddits telah berbuat keliru dengan menetapkan sebuah Hadis shahih sebagai dhaif? Atau layakkah untuk mengatakan, bahwa dalam membuat Hadis palsu jadi kenyataan, Tuhan sudah melakukan suatu kekeliruan? Dan seandainya pun ada sebuah Hadis yang termasuk golongan dhaif, tetapi dengan ketentuan bahwa Hadis itu tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah serta tidak bertentangan pula dengan Hadis-Hadis yang bersesuaian dengan Alquran, maka amalkanlah Hadis itu. Akan tetapi, hendaklah mengamalkan Hadis-hadis itu dengan sangat berhati-hati sekali, karena banyaknya Hadis-hadis yang di antaranya juga termasuk *maudhu'ah,* yang menimbulkan kericuan di dalam tubuh Islam. Setiap firkah (aliran) berpegang pada Hadis sesuai dengan akidahnya, sehingga dalam soal sembahyang pun — yang merupakan kewajiban yang pasti lagi tetap — disebabkan oleh perselisihan antar Hadis, sembahyang dilakukan umum dengan cara yang berlain-lainan. Sebagian mengucapkan kata "Amin" dengan suara nyaring, dan ada juga yang mengucapkannya di dalam hati saja. Sebagian pula ada yang membaca Al-Fatihah sesudah imam, dan sebagian lagi ada yang menganggap pembacaannya merusak sembahyang. Sebagian pula ada yang meletakkan kedua belah tangan pada dada dan sebagian lagi di atas pusar. Asal perselisihan itu pada pokoknya terletak pada Hadis-hadis juga.

"Tiap-tiap golongan merasa senang dengan apa yang di tangannya," Peny.

Padahal Sunnah menunjukkan hanya satu cara saja. Kemudian, campur tangan riwayat-riwayat telah menggoncangkannya. Demikianlah kesalahfahaman Hadis-hadis telah membinasakan banyak orang. Golongan Syiah pun binasa karena itu juga. Seandainya mereka memandang Alquran sebagai unsur yang

berwewenang memutuskan, maka dengan sebuah Surah, yakni Surah An-Nur, saja dapat memberi penerangan kepada mereka. Namun Hadis-hadis telah membinasakan mereka. Demikianlah halnya di antara kaum Yahudi, yang disebut Ahli Hadis, binasa[29] pada zaman Hazrat Almasih. Semenjak lama orang-orang itu telah meninggalkan Taurat. Dan, seperti halnya mereka sampai sekarang berakidah, dahulu pun mereka percaya bahwa Hadis berwewenang menghakimi Taurat.

Jadi, banyak sekali Hadis serupa itu terdapat di kalangan mereka yang mengatakan, bahwa selama Ilyas belum turun kedua kalinya dari langit dengan tubuh kasarnya, Masih Mau'ud mereka tidak akan datang. Hadis-hadis itu telah menggelincirkan mereka. Mereka itu menyandarkan diri pada Hadis-hadis itu, karena itu mereka tidak menerima takwil (penjelasan) yang diberikan Hazrat Almasih, bahwa yang dimaksudkan dengan Ilyas adalah Yohanna, yakni Nabi Yahya, yang mengambil perangai dan sifat seperti Ilyas, dan pula menjelmakan diri secara bayangan.

Pendek kata, semua kekeliruan mereka adalah disebabkan oleh Hadis-hadis itulah, yang pada akhirnya menjerumuskan mereka kepada kehilangan iman. Mungkinkah kiranya orang-orang itu pun telah melakukan suatu kekeliruan pula dalam mengartikan Hadis-hadis, ataukah mungkin terdapat perbauran kata-kata manusiawi di dalam Hadis-hadis?

Walhasil, orang-orang Islam boleh jadi tidak mengetahui bahwa di kalangan kaum Yahudi, yang mengingkari Hazrat Almasih itu justru Ahli Hadis. Mereka berbuat gaduh mengenai diri beliau dan menulis fatwa pengkafiran dan menetapkan beliau seorang kafir. Lalu mereka mengatakan, beliau tidak beriman kepada Kitab-kitab Ilahi; Allah Taala telah memberi khabar tentang kedatangan Ilyas kedua kalinya, dan beliau memberi

[29] Injil sangat keras menentang alam pikiran mereka yang diutarakan dalam Hadis-hadis dan riwayat-riwayat Talmud, yang disampaikan secara turun-temurun hingga Hazrat Musa. Lalu dikatakan, bahwa Hadis-hadis itu adalah ilham-ilham Hazrat Musa. Pada akhirnya terjadilah hal demikian, yaitu, mereka meninggalkan Taurat dan menghabiskan seluruh waktunya membaca Hadis-hadis. Di dalam beberapa hal Talmud bertentangan dengan Taurat. Kendati demikian kaum Yahudi beramal sesuai dengan apa yang dikatakan Talmud. Talmud yang disusun oleh Yosef Barkley, cetakan London 1888, *Pen.*

takwilan-takwilan mengenai nubuatan itu. Tanpa memperhatikan kaitannya yang khas, lantas menarik-narik arti khabar-khabar itu ke jurusan lain[30]. Mereka tidak hanya menyebut Hazrat Almasih kafir saja, malahan *mulhid* (tak ber-Tuhan) juga. Kata mereka, seandainya orang ini benar, niscaya agama Musa batal. Zaman itu merupakan zaman kacau bagi mereka. Hadis-hadis palsu telah mempedayai mereka.

Walhasil, pada saat ketika menelaah Hadis-hadis hendaklah diperhatikan, bahwa sebelum ini ada sebuah bangsa yang telah menetapkan Hadis sebagai berkewenangan menghakimi Taurat sampai demikian jauhnya, sehingga mereka mengatakan kafir dan dajal kepada seorang nabi yang benar dan lagi menolaknya. Meskipun demikian bagi orang-orang Islam tersedia kitab *Shahih Bukhari* yang merupakan kitab yang sangat bebarkat lagi berfaedah. Kitab itulah yang di dalamnya tercantum dengan jelas, bahwa Hazrat Isa a.s. telah wafat. Demikian pula kitab *Muslim* dan kitab-kitab Hadis lainnya mengandung di dalamnya banyak perbendaharaan ilmu dan masalah-masalah. Wajiblah kita mengamalkan kitab-kitab itu dengan memperhatikannya supaya tidak ada suatu masalah pun bertentangan dengan Alquran, Sunnah, dan Hadis-hadis yang bersesuaian dengan Alquran.

[30] Ketika fatwa pengkafiran Hazrat Isa a.s. ditulis, pada waktu itu Paulus pun termasuk golongan yang mengafirkan, tapi sesudah itu ia mengumandangkan diri sebagai Rasul Almasih. Orang itu pada masa Hazrat Almasih hidup merupakan musuh beliau yang sengit. Di dalam semua Injil yang ditulis atas nama Hazrat Almasih, di antaranya tidak ada sebuah jua pun nubuatan yang menyatakan, bahwa sesudah beliau Paulus akan menjadi rasul setelah ia bertobat. Mengenai tingkah laku orang itu di masa lampau, kami tidak merasa perlu untuk mengutarakannya, sebab orang-orang Kristen mengetahui benar. Sungguh sayang, inilah orangnya yang selama Hazrat Almasih tinggal di dalam negeri itu memberi banyak kesusahan kepada beliau; dan tatkala beliau diselamatkan dari tiang salib dan pergi ke jurusan Kasymir, lalu karena sebuah mimpi bohong ia memasukkan dirinya ke dalam lingkungan kaum hawari (sahabat-sahabat Almasih) dan membuat-buat masalah Trinitas dan menghalalkan bagi orang-orang Kristen daging babi yang menurut Taurat adalah mutlak haram, dan mengizinkan minum minuman keras dengan sebebas-bebasnya, dan memasukkan faham Trinitas ke dalam akidah Injil dengan tujuan menyenangkan hati para penyembah berhala Yunani dengan segala bid'ah-bid'ah itu. *Pen.*

Kebebasan dari Dosa terletak pada Keyakinan Sempurna (Keimanan Sejati)

Wahai para pencahari Tuhan, pasanglah telinga dan dengarlah! Tiada sesuatu yang menyamai keyakinan. Keyakinanlah yang membebaskan manusia dari dosa. Keyakinanlah yang memberi kemampuan untuk berbuat kebajikan. Keyakinanlah yang membuat seorang jadi seorang pecinta Tuhan yang sejati. Dapatkah kamu sekalian melepaskan diri dari dosa tanpa keyakinan? Dapatkah kamu sekalian menahan hawanafsu tanpa disoroti kecemerlangan sinar keyakinan? Dapatkah kamu memperoleh suatu kepuasan tanpa keyakinan? Apakah kamu dapat mengadakan perubahan sejati tanpa keyakinan? Dapatkah kamu sekalian memperoleh kebahagiaan sejati tanpa keyakinan? Adakah di bawah bentangan langit ini suatu cara penebusan dosa dan fidyah yang dapat mencegahmu dari berbuat dosa? Apakah Isa anak Maryam demikian rupa keadaannya sehingga darah tiruannya dapat melepaskanmu dari dosa? Hai kaum Kristen! Janganlah berkata dusta serupa itu sehingga karenanya bumi akan terpecah-belah. Untuk keselamatannya sendiri Yesus pun menggantungkan diri pada keyakinan. Beliau berkeyakinan dan memperoleh keselamatan.

Sungguhlah sayang bagi orang-orang Kristen yang dengan mengatakan bahwa mereka telah selamat dari dosa berkat darah Almasih, telah menipu umat manusia. Padahal mereka terbenam dari ujung kepala sampai kaki dalam lumpur dosa. Mereka tidak mengetahui siapa Tuhan mereka, bahkan kehidupan ini penuh dengan kelalaian. Kemabukan arak menguasai otak mereka. Namun mereka tidak tahu menahu tentang kemabukan kudus yang turun dari Langit. Mereka hampa dari kehidupan-beserta-Tuhan, dari buah-buah kehidupan suci.

Maka camkanlah, bahwa tanpa keyakinan kamu tak dapat keluar dari kehidupan gelap; demikian pula tak akan mendapat Rohulkudus. Berbahagialah mereka yang memiliki keyakinan, sebab mereka itulah yang akan menyaksikan Tuhan. Berbahagialah mereka yang telah selamat dari keraguan dan syak wasangka, sebab mereka itulah yang akan memperoleh keselamatan dari dosa. Berbahagialah kamu sekalian, seandainya kamu dianugerahi harta keyakinan, sebab sesudah itu petualangan dosamu akan berakhir. Dosa dan keyakinan kedua-duanya tidak dapat berkumpul. Dapatkah kamu memasukkan tangan ke dalam sebuah lobang yang kamu tahu di dalamnya ada seekor ular berbisa? Dapatkah kamu tetap berdiri pada suatu tempat, sedang batu-batu jatuh menghujan muntah dari gunung berapi, atau petir-halilintar menyambar, atau singa buas menyerang, atau wabah ta'un yang berdaya musnah meniadakan umat manusia?

Kemudian, seandainya kamu sekalian yakin akan Tuhan seperti halnya kamu yakin kepada adanya ular, atau halilintar, atau singa, atau wabah ta'un, maka tidaklah mungkin kamu akan berbuat kebalikannya; yaitu, tidak menaati dan menempuh jalan yang akan menjuruskan kamu kepada akibat dapat hukuman, atau kamu mau memutuskan tali keikhlasan dan kesetiaanmu terhadap-Nya.

Wahai sekalian orang yang diseru kepada kebajikan dan kebenaran! Hendaklah anda sekalian yakin, bahwa daya pesona Tuhan baru akan terjelma di dalam diri anda, dan barulah anda akan dibersihkan dari noda kekotoran dosa, apabila hati anda telah bersimbah penuh dengan keyakinan.

Mungkin kamu akan berkata, bahwa kamu sudah memiliki keyakinan; namun ingatlah, bahwa perasaan itu hanyalah suatu tipuan terhadap dirimu sendiri belaka. Keyakinan itu sekali-kali belumlah kamu miliki, karena kamu belum menggenapi syarat-syarat yang dikehendaki. Sebabnya ialah kamu belum jera dari berbuat dosa. Kalian belum melangkahkan kaki ke muka sebagaimana seharusnya melangkah. Kalian belum takut sebagaimana seyogianya harus merasa takut.

Pikirlah olehmu sendiri, bahwa orang yang merasa yakin, bahwa di dalam lobang anu terdapat seekor ular, masakan mau ia memasukkan tangannya ke dalam lobang itu. Barangsiapa merasa

yakin bahwa di dalam makanannya terdapat racun, masakan mau ia memakan makanan itu. Orang yang benar-benar melihat dengan matanya sendiri, bahwasanya di dalam hutan belantara anu hidup seribu ekor singa buas, betapa mungkin ia melangkahkan kaki ke arah hutan belantara itu tanpa berhati-hati dan lengah.

Maka, betapa tangan, kaki, telinga, dan matamu akan berani berbuat dosa seandainya kamu yakin akan adanya Tuhan, siksaan, dan ganjaran. Dosa tidak dapat mengalahkan keyakinan. Manakala kalian melihat nyala api yang menghanguskan dan membakar, betapa kalian dapat menjerumuskan diri ke dalam api itu. Dinding-dinding keyakinan menjulang tinggi sampai Langit, syaitan tidak dapat memanjat dinding-dinding itu.

Barangsiapa mensucikan diri, ia disucikan oleh keyakinan. Keyakinan memberikan daya kekuatan untuk menanggung derita, sehingga memungkinkan bagi seorang raja melepaskan takhta kerajaan dan menyandangkan pakaian kefakiran. Keyakinan mempermudah segala kesukaran. Keyakinan memungkinkan manusia melihat Tuhan. Segala penebusan dosa adalah dusta belaka. Segala fidyah adalah batil. Segala kesucian datang melalui keyakinan. Sesuatu yang melepaskan seorang dari cengkeraman dosa, dan yang menyampaikan kepada Tuhan, dan yang memungkinkan melampaui derajat malaikat-malaikat di dalam keikhlasan dan kegigihan, itu adalah keyakinan. Setiap agama yang tidak mempersembahkan perbekalan keyakinan adalah palsu. Setiap agama yang tidak dapat menunjukkan Tuhan melalui jalan-jalan keyakinan adalah palsu. Setiap agama yang di dalamnya hanya semata-mata mengandung kisah serta hikayat-hikayat purbakala belaka, dan tiada lain, adalah palsu.

Jangan puas dengan Hikayat-hikayat

Tuhan, seperti halnya peri keadaan-Nya dahulu, sekarang pun demikian peri keadaan-Nya. Kodrat-kodrat-Nya seperti halnya dahulu, sekarang pun demikian. Seperti halnya dahulu Dia berkuasa memperlihatkan Tanda-tanda, sekarang pun demikian.

Kemudian, mengapakah kamu merasa puas hanya dengan hikayat-hikayat belaka? Binasalah agama yang mukjizat-mukjizatnya hanya berupa dongeng-dongeng dan hikayat-hikayat saja, yang nubuatan-nubuatannya hanya hikayat-hikayat belaka. Binasalah umat yang kepadanya Tuhan tidak turun dan tidak disucikan oleh tangan Tuhan dengan perantaraan keyakinan.

Seperti halnya ketika manusia melihat benda-benda jasmani yang lezat rasanya, ia tertarik kepadanya; demikian pula manusia ketika mendapat kelezatan-kelezatan rohani dengan perantaraan keyakinan, ia pun tertarik kepada Tuhan. Kejuitaan Tuhan menjadikannya demikian rupa terpesonanya hingga segala benda lain dipandangnya tidak berharga samasekali. Barulah manusia memperoleh kebebasan dari dosa, apabila ia mengetahui dengan yakin adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya serta pahala dan hukuman-Nya.

Segala akar kelancangan (untuk berbuat dosa) adalah ketunaan pengetahuan. Barangsiapa memperoleh sebagian ilmu yag berdasar keyakinan, ia sekali-kali tidak akan lancang berbuat dosa. Andaikata seorang pemilik rumah mengetahui, bahwa banjir besar menuju ke rumahnya atau di sekeliling rumahnya berkobar nyala api dan hanya sedikit saja tempat yang tinggal, maka ia tidak akan diam lagi di rumah itu. Kemudian, betapa keadaan kalian, sementara meyakini tentang pahala dan hukuman Tuhan, akan tetap tinggal dalam keadaan-keadaan yang berbahaya.

Maka, bukalah matamu dan perhatikanlah hukum Tuhan yang terdapat di seluruh permukaan bumi. Janganlah berbuat seperti tikus yang inginnya menyuruk-nyuruk ke tempat kerendahan. Melainkan jadilah seperti seekor burung merpati yang terbang tinggi, menggemari suasana angkasa raya.

Sesudah kamu bai'at dengan niatan hendak bertobat, kemudian janganlah melanjutkan petualangan dosa. Janganlah seperti seekor ular yang meskipun telah berganti kulit, namun ia tetap ular jua. Ingatlah selalu akan maut yang terus-menerus menghampirimu, sedangkan kamu belumlah menyadari. Berusahalah kamu hendaknya menjadi suci, karena manusia baru akan berjumpa dengan Dzat Yang Suci itu, bila ia sendiri telah menjadi suci.

Sarana untuk memperoleh Kesucian ialah Sembahyang

Akan tetapi, bagaimanakah kamu sekalian akan dapat memperoleh nikmat itu? Allah s.w.t. Sendiri memberi jawaban atas pertanyaan itu. Dia berfirman di dalam Alquran.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ

"Mintalah pertolongan dari Tuhan dengan salat dan dengan kesabaran."

Apakah sembahyang itu? Sembahyang adalah doa yang dipohonkan dengan segala kerendahan hati, dan dengan penuh kesadaran mengenai kepujian-Nya, kesucian-Nya, dan kekudusan-Nya, dan dengan istighfar (mohon ampunan), dan mengirimkan selawat kepada Rasulullah s.a.w.

Maka, apabila kamu mendirikan sembahyang, janganlah hendaknya kamu seperti orang-orang yang tuna pengertian membatasi di dalam doa-doamu pada penggunaan kata-kata bahasa Arab saja,sebab sembahyang dan istighfar mereka itu semua merupakan upacara yang tidak disertai sesuatu hakikat. Apabila kamu mendirikan sembahyang, maka selain mengucapkan ayat-ayat Alquran, yang merupakan firman Ilahi, dan selain mengucapkan beberapa doa yang merupakan sabda Rasulullah s.a.w., hendaklah senantiasa memanjatkan juga segala doa yang bersifat umum di dalam bahasa sendiri dengan kata-kata merendah-rendah, hingga terjelmalah suatu kesan di dalam kalbumu perasaan ketidak-berdayaan dan kepapaan itu.

Apakah gerangan sembahyang kelima waktu itu? Sembahyang kelima waktu adalah terdiri dari aneka-ragam gambaran pen keadaanmu. Keadaan-keadaan penting dalam kehidupanmu meliputi lima macam perubahan yang terjadi atas dirimu sekalian pada masa percobaan. Perubahan-perubahan itu sungguh penting terjadinya bagi fitratmu.

(1) Pertama, apabila kamu sekalian diberitahu, bahwa suatu percobaan akan menimpa dirimu; umpamanya, dari pengadilan datang suatu perintah penahanan atas dirimu. Inilah keadaan pertama yang merusak ketenteraman hati dan kebahagiaan kalian. Ja, keadaan ini sama dengan tergelincirnya matahari,sebab dengan itu kebahagiaan kalian mulai surut. Sebanding dengan keadaan itu, maka sembahyang lohor ditetapkan, yang waktunya adalah mulai semenjak matahari tergelincir.

(2) Perubahan kedua terjadi atas dirimu, ketika kamu sangat didekatkan kepada tempat percobaan. Umpamanya, apabila kamu ditahan atas surat-perintah penangkapan, lalu dihadapkan ke muka hakim. Pada saat itu darahmu menjadi seakan-akan kering oleh ketakutan, dan sinar ketenteraman akan berpisah dari kalian. Jadi, keadaan itu sama dengan saat ketika cahaya matahari menjadi pudar, dan kita dapat memandanginya serta nampak dengan jelas kini saat tenggelamnya hampir tiba. Keadaan rohani setanding dengan itu ditetapkan sembahyang asar.

(3) Perubahan ketiga terjadi atas dirimu tatkala seluruh harapan memperoleh keselamatan dari percobaan itu putuslah sudah. Misalnya, seperti keadaan bila ditulis atas namamu surat vonis yang menyatakan kamu bersalah dan saksi-saksi diajukan, memberatkan kebinasaanmu. Itulah saat ketika kamu kehilangan keseimbangan dan merasa diri sendiri sebagai seorang tahanan. Maka,keadaan itu mempunyai persamaan dengan keadaan, ketika matahari terbenam dan habislah sudah segala harapan mengenai kecerahan siang hari. Imbangan bagi keadaan rohani untuk ini ditetapkan sembahyang magrib.

(4) Perubahan keempat terjadi atas dirimu, bila percobaan menimpa dirimu, dan kamu dikelilingi oleh kegelapan pekat; umpamanya, setelah dinyatakan bersalah dan setelah saksi-saksi selesai didengar, hakim menjatuhkan hukuman, dan kamu diserahkan kepada polisi untuk dipenjarakan. Maka keadaan itu bersesuaian dengan saat bila hari telah malam, dan gelap-gulita telah menyelimuti. Keadaan rohani setanding dengan itu ditetapkan sembahyang isya.

(5) Kemudian, ketika kamu tinggal selama satu jangka waktu yang panjang dalam kegelapan musibah itu, pada akhirnya bergeloralah kasih-sayang Tuhan dan meliputi dirimu, lalu Dia

melepaskanmu dari kegelapan itu. Misalnya, seperti sesudah gelap pada akhirnya fajar menyingsing, dan cahaya hari pun dengan terang-benderangnya memperlihatkan diri. Maka imbangan untuk keadaan rohaninya ditetapkan sembahyang subuh.

Tuhan telah menetapkan bagi kamu sekalian waktu sembahyang, setelah memperlihatkan kelima keadaan dalam perubahan-perubahan fitratmu. Dari itu kamu sekalian dapat mengerti, bahwa sembahyang-sembahyang itu istimewa berfaedahnya bagi dirimu sendiri.

Walhasil, apabila kamu sekalian menghendaki supaya kamu sekalian selamat dari percobaan-percobaan itu, maka janganlah hendaknya kamu sekalian meninggalkan sembahyang kelima waktu itu, karena sembahyang merupakan bayangan perubahan-perubahan batin dan rohani kalian.

Di dalam sembahyanglah terkandung obat untuk mencegah musibah-musibah mendatang. Kalian tidak mengetahui bagaimana takdir akan menjelangmu esok hari bila fajar baru akan menyingsing. Karena itu, sebelum sang kencana surya mengumandangkan hari telah siang, berkeluh-kesahlah di haribaan Tuhan, dan mohonlah agar hari itu melimpahkan kesentausaan dan keberkatan bagi kalian.

Hai para Hartawan . . .!

Hai para hartawan, para raja, dan jutawan! Di antara anda sekalian amat sedikit yang takut kepada Tuhan dan jujur dalam menempuh segala jalan-Nya. Kebanyakan mereka demikian keadaannya; hati mereka terpesona oleh kerajaan dan kekayaan duniawi, kemudian di dalam segala itu mereka melampaukan jenjang kehidupan mereka, dan tidak mengingat kedatangan maut. Setiap hartawan yang tidak melakukan sembahyang dan tidak mengacuhkan Tuhan, maka dosa (yang diperbuat) semua pelayan dan anak-anak semangnya dipikulkan di atas pundaknya. Setiap hartawan yang suka minum minuman keras akan memikul juga dosa orang-orang bawahannya yang ikut-serta menikmati minuman keras.

Hai orang-orang arif bijaksana! Dunia ini bukan untuk selama-lamanya. Mawas dirilah! Tinggalkanlah segala tindakan berlebih-lebihan. Hindarilah semua barang memabukkan. Bukan hanya arak saja membuat manusia binasa, melainkan juga candu, ganja, marijuana, morfin, dan toddy (Borassus flabellifer). Segala macam barang pemabuk yang membuat orang ketagihan, merusak otak manusia, dan akhirnya membinasakan. Oleh karena itu selamatkanlah diri kalian daripada itu. Kami tidak habis mengerti, mengapa pula kalian mempergunakan barang-barang serupa itu, yang karena kemalangan akibatnya setiap tahun ribuan orang semacam kalian yang suka kepada barang pemabuk terus-menerus sirna dari permukaan bumi ini.[31] Sedangkan siksaan di alam akhirat kelak lain lagi.

Jadilah kalian orang-orang yang mengendalikan hawanafsu, agar umurmu tambah panjang, dan memperoleh keberkatan dari Allah. Menikmati kemewahan hidup hingga melampaui batas adalah suatu kehidupan terkutuk. Bertingkah laku buruk hingga melampaui batas serta tidak mengenal belas-kasihan adalah suatu kehidupan terkutuk. Mengabaikan rasakasih terhadap Tuhan atau terhadap sesama makhluk-Nya hingga melebihi batas-batasnya adalah suatu kehidupan terkutuk. Setiap hartawan akan diminta pertanggung-jawaban atas kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia, seperti halnya akan dimintakan kepada seorang fakir, bahkan lebih.

Pendek kata, alangkah malangnya nasib orang yang karena mengandalkan kehidupan yang sesingkat ini, lalu sama sekali membuang muka terhadap Allah, dan mempergunakan barang-barang yang diharamkan Allah tanpa takut-takut, seakan-akan barang-barang itu halal bagi dia; dalam keadaan marah ia seperti

[31] Sekian banyak orang Eropa telah menderita kerugian akibat minuman keras, sebabnya ialah karena Nabi Isa a.s. dahulu biasa minum minuman keras—mungkin oleh karena suatu penyakit atau oleh kebiasaan dari dahulu. Akan tetapi wahai kaum muslimin, Nabimu s.a.w. bersih dan Ma'sum (suci) dari segala barang memabukkan; sebagaimana beliau seorang ma'sum dalam arti kata sebenarnya. Maka kalian yang menyebut diri orang Islam, siapakah yang kalian ikuti? Alquran tidak menetapkan minuman keras seperti yang Injil tetapkan. Kemudian, atas dasar apakah kalian menetapkan minuman keras sebagai halal? Apakah kalian menduga tidak akan mati? *(Pen.)*.

orang gila tidak segan-segan mencaci-maki, melukai, dan membunuh seseorang; dan dalam bergeloranya syahwat ia bertingkah jauh dari rasa malu hingga ke puncaknya, maka ia tidak akan memperoleh kebahagiaan sejati hingga mati.

Wahai kalian yang kusayangi! Anda sekalian singgah di dunia ini hanya untuk sekejap saja, dan itu pun sebagian besar telah anda lalui. Oleh karena itu janganlah membangkitkan amarah Tuhan. Suatu pemerintahan manusiawi yang lebih berkuasa dari anda, jika marah terhadap anda, ia dapat membinasakan anda. Maka bayangkanlah betapa anda dapat menyelamatkan diri dari kemurkaan Allah Taala. Apabila pada pemandangan Allah anda dianggap seorang yang bertakwa, tidak ada seorang pun yang dapat membinasakan anda. Dia Sendiri akan melindungi anda; dan musuh yang selalu mengintai jiwa anda tidak akan menguasai anda. Kalau tidak demikian tiada yang akan melindungi nyawa anda, dan anda akan terus menerus dibayangi ketakutan oleh musuh, dan dalam keadaan malapetaka anda akan hidup dalam keadaan gelisah, dan hari-hari terakhir dalam hayat anda akan berlalu dengan penuh dukacita dan kejengkelan. Tuhan akan melindungi mereka yang menyandarkan diri pada-Nya.

Oleh karena itu datanglah kepada Tuhan dan tinggalkanlah segala hal yang bertentangan dengan Dia dan janganlah lalai dalam menunaikan kewajiban terhadap-Nya dan janganlah menganiaya hamba-hamba-Nya[32] baik dengan lidah maupun dengan tangan, dan senantiasa takut akan kemurkaan dari Langit, sebab inilah jalan untuk memperoleh keselamatan.

---

[32] Barangsiapa menunjukkan kemurkaan secara berlebih-lebihan akan dibinasakan dengan kemurkaan itu juga. Oleh sebab itulah Tuhan dalam Surah Al-Fatihah menyebut orang-orang Yahudi dengan sebutan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ Hal itu mengisyaratkan kepada kenyataan, bahwa tiap-tiap orang yang berdosa akan mencicipi kemurkaan Tuhan pada hari kiamat. Akan tetapi orang yang tanpa alasan murka di dunia ini, didunia ini pula ia mencicipi murka Ilahi. Kemurkaan dari pihak orang-orang Kristen dibandingkan dengan kemurkaan dari pihak Yahudi di dunia ini tidak nampak. Oleh karena itu didalam Surah Al-Fatihah mereka disebut الضَّالِّيْنَ Adapun kata الضَّالِّيْنَ itu mengandung dua makna. Pertama berarti, mereka itu sesat, dan arti kedua ialah, mereka akan hilang.

Wahai para Ulama!

Wahai para ulama Islam, janganlah anda sekalian tergesa-gesa mendustakanku, sebab banyak sekali rahasia yang orang-orang tidak dapat memahaminya dengan segera. Janganlah serta merta menolak sesuatu, begitu anda mendengar sesuatu, sebab sikap semacam itu tidaklah sesuai dengan ketakwaan. Sekiranya tidak terdapat kesalahan-kesalahan di antara anda sekalian, dan sekiranya anda sekalian tidak mengartikan Hadis-hadis secara terbolak-balik , maka kedatangan Masih yang dijanjikan sebagai Hakam itu akan sia-sialah.

Sebelum anda pun terdapat contoh yang dapat diambil pelajaran. Di mana anda menekankan pada suatu hal, dan kemana pun anda melangkahkan kaki, ke tempat itu pula orang-orang Yahudi melangkahkan kaki. Yakni, seperti halnya anda sekalian menanti-nantikan kedatangan Hazrat Isa untuk kedua kalinya, mereka pun menunggu-nunggu kedatangan Nabi Ilyas untuk kedua kalinya. Mereka mengatakan Almasih baru akan datang, apabila Nabi Ilyas yang telah dinaikkan ke langit turun ke dunia untuk kedua kalinya. Siapa-siapa yang mengaku dirinya Almasih sebelum turun Nabi Ilyas untuk kedua kalinya, orang itu pendusta. Mereka mempunyai tanggapan serupa itu bukan hanya berdasar pada Hadis-hadis, bahkan Kitab Ilahi, yakni Kitab Malaki, mengemukakan kesaksian mengenai itu.

Hal itu pada hematku merupakan suatu khabar suka, bahwa pada suatu waktu mereka akan diselamatkan dari agama palsu, lalu akan masuk ke dalam pangkuan Islam, dan setahap demi setahap melepaskan kepercayaan-kepercayaan musyrik dan kebiasaan yang tercela atau memalukan, lalu akan menjadi orang-orang bertauhid seperti orang-orang Islam.

Pendek kata, dalam الضَّالِّيْنَ yang pada akhir Surah Al-Fatihah, menurut arti kedua, yakni, terpadunya dan berasimilasinya (hilangnya) suatu benda ke dalam wujud benda lain, mengandung nubuatan mengenai masa depan orang-orang Kristen. *(Pen.)*

Akan tetapi, ketika Hazrat Isa a.s. mengaku dirinya sebagai Masih yang dijanjikan untuk orang-orang Yahudi, dan Nabi Ilyas tidak juga turun dari langit, yang dianggap syarat untuk pengakuan itu, maka segala akidah orang-orang Yahudi itu terbukti jadi batil. Apa yang dahulu dikira oleh orang-orang Yahudi, bahwa Nabi Ilyas dengan tubuh kasarnya ini akan turun dari langit, pada akhirnya terbuka arti demikian, bahwa ada orang lain akan menampakkan diri, sedang ia memiliki watak dan sifat seperti Ilyas. Makna itu dijelaskan oleh Hazrat Isa sendiri, yang anda sekalian hendak turunkan dari langit untuk kedua kalinya.

Walhasil, mengapakah anda sekalian tergelincir di tempat orang-orang Yahudi dahulu tergelincir? Di negeri anda terdapat ribuan orang Yahudi, maka cobalah anda menanyakan kepada mereka, apakah mereka tidak mempercayai hal seperti anda sekalian percayai?

Oleh karena itu, kalau demi kepentingan Isa, Tuhan tidak menurunkan Nabi Ilyas dari langit dan terpaksa mengemukakan tamsilan-tamsilan mengenainya di hadapan orang-orang Yahudi, mengapakah Dia akan menurunkan Isa untuk anda sekalian, yang anda sekalian ingin turunkan untuk kedua kali? Anda sekalian mengingkari keputusan-Nya juga. Seandainya ragu-ragu, di negeri ini terdapat ratusan ribu orang Kristen, dan Injil mereka pun masih ada, maka tanyakanlah kepada mereka. Tidakkah benar Nabi Isa berkata, bahwa Nabi Ilyas yang akan datang untuk kedua kali itu Yohanna, yakni, Yahya jugalah. Dengan pernyataan demikian, beliau samasekali telah memusnahkan harapan orang-orang Yahudi semenjak dahulu.

Jika sekarang perlu Nabi Isa itu juga yang harus turun dari langit, maka dalam keadaan demikian Hazrat Isa a.s. tidak dapat dianggap nabi yang benar; sebab, apabila kembali dari langit termasuk sunnah Ilahi, maka mengapakah Nabi Ilyas tidak kembali lagi, dan mengapakah pada tempat ini Yahya ditetapkan sebagai Ilyas dalam tamsilan? Hal itu merupakan bahan renungan bagi orang-orang berakal.

Selain itu, menurut kepercayaan anda sekalian Masih ibnu Maryam akan turun dari Langit untuk mengemban suatu tugas, yaitu, bersama-sama Imam Mahdi melancarkan perang untuk

mengislamkan orang-orang dengan jalan kekerasan. Kepercayaan semacam itu sungguh mencemarkan nama-baik Islam. Di manakah tertulis dalam Alquran, bahwa untuk kepentingan agama tindakan kekerasan dibenarkan? Bahkan Allah Taala berfirman dalam Alquran :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan di dalam urusan agama."

Lalu, mengapakah Masih ibnu Maryam akan diberi hak untuk menggunakan kekerasan demikian jauhnya sehingga — kecuali memeluk agama Islam atau dibunuh — jizyah atau upeti pun tidak akan diterima dari seseorang. Di tempat manakah dan pada juz serta surah manakah di dalam Alquran tercantum semacam itu?[33]

Seluruh isi Alquran berulang-ulang mengatakan, bahwa dalam urusan agama tidak ada paksaan; dan dinyatakan dengan sejelas-jelasnya, bahwa peperangan-peperangan yang dilancarkan di masa Rasulullah s.a.w. bukanlah dalam rangka penyiaran agama dengan jalan paksaan, melainkan sebagai hukuman, yakni, bertujuan menghukum orang-orang yang telah mengusir sebagian mereka dari tanah air mereka dan yang telah berbuat sangat aniaya.

---

[33] Seandainya dikatakan bahwa untuk orang-orang Arab, dahulu berlaku perintah supaya mereka diislamkan dengan kekerasan, maka jalan pikiran semacam itu sekali-kali tidak dapat dibuktikan oleh Alquran. Bahkan ternyata, sebab seluruh bangsa Arab telah senantiasa amat menyusahkan Nabi s.a.w., dan banyaklah sahabat— baik pria maupun wanita— telah mereka bunuh, sedang orang yang selamat dari tebasan pedang, mereka enyahkan dari tanah tumpah darahnya, maka semua orang yang telah melakukan tindak kejahatan pembunuhan atau membantu lakukan tindak kejahatan itu, pada pemandangan Allah semuanya patut dibalas dengan penumpahan darah yang setimpal dengan penumpahan darah oleh mereka. Mengenai mereka itu hukuman yang seyogianya harus diberlakukan adalah hukum bunuh, sebagai hukum pembalasan. Akan tetapi Tuhan Yang Maha Pengasih di atas segala pengasih memberi keringanan, yaitu, jika di antara mereka ada yang masuk Islam, maka kesalahan-kesalahan yang dahulu ia kerjakan dan karenanya patut dihukum mati, akan diampuni. Walhasil, alangkah jauh bedanya sifat kasih-sayang ini dari kekerasan. *(Pen.).*

Sebagaimana Allah Taala berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"*Diizinkan kepada orang-orang Islam yang sedang diperangi orang-orang kafir untuk melawan, disebabkan teraniaya. Dan Allah berkuasa untuk menolong mereka*" (22:40).

atau peperangan itu bersifat mempertahankan diri terhadap mereka yang mendahului serangan untuk menghancurkan Islam; atau melarang dengan kekerasan usaha penyebaran Islam di negeri mereka, sebagai pembelaan hak-hak pribadi, atau peperangan untuk menciptakan kemerdekaan dalam negeri.

Selain ketiga macam (peperangan) itu, Rasulullah s.a.w. dan para khalifah beliau yang suci, tidak pernah melancarkan suatu peperangan. Bahkan Islam telah demikian menderita keaniayaan dari bangsa-bangsa bukan-Islam, sehingga tak ada tara bandingannya pada bangsa-bangsa lain. Maka, bagaimanakah corak Isa Almasih dan Imam Mahdi yang datang-datang lantas mulai membunuhi manusia, sehingga beliau itu tidak menerima upeti dari seorang ahlulkitab sekalipun. Dan, ayat yang berbunyi:

حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"*Hingga mereka membayar upeti dengan kemauan sendiri, dalam keadaan mereka takluk,*" *Peny.*

pun akan dimansukhkan atau dianggap tidak berlaku. Bagaimanakah beliau dapat disebut pembela agama Islam seandainya beliau datang-datang terus menbatalkan ayat-ayat Alquran, yang di masa Rasulullah s.a.w. pun tidak pernah dimansukhkan? Dan, kendati dengan adanya perubahan besar demikian itu pun tidak akan mendatangkan suatu cela dalam (arti) Khatam Nabuwwat.

Pada masa sekarang ini setelah lewat seribu tigaratus tahun semenjak zaman kenabian (Rasulullah s.a.w.) dan di dalam tubuh agama Islam sendiri terjadi perpecahan menjadi tujuh puluh tiga golongan, hendaknya tugas Almasih yang sejati ialah, ia menundukkan hati orang-orang dengan dalil-dalil dan bukan dengan

pedang, serta mematahkan kepercayaan salib dengan bukti nyata dan benar. Dan bukan dengan memecah-mecahkan salib-salib yang terbuat dari perak atau emas atau perunggu atau kayu.

Seandainya anda akan memaksakan juga, maka tindak paksa itu sendiri cukuplah menjadi keterangan atas kenyataan bahwa anda tidak memiliki keterangan mengenai kebenaran anda.[34]

Setiap orang yang kurang pengertian dan yang berwatak aniaya, bila dibuat tidak berdaya oleh dalil segera meraih pedang dan bedil. Akan tetapi agama yang penyebaran ajarannya hanya mengandalkan pada pedang semata-mata dan bukan dengan suatu cara lain, sekali-kali bukan dari Allah.

Jika anda sekalian belum dapat meninggalkan jihad serupa itu dan bahkan dengan angkara murka menamakan orang-orang suci sebagai dajjal dan *mulhid* (tidak bertuhan), maka kami akan mengakhiri uraian ini dengan dua kalimat sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

"*Katakanlah, hai orang-orang ingkar, aku tidak menyembah apa yang kau sembah!* (109:2,3), *Peny.*

Di masa berkecamuknya perpecahan dan perselisihan di - dalam (di kalangan umat Islam sendiri, Peny.), kepada siapakah Masih dan Mahdi — yang dikhayalkan oleh anda sekalian — akan menghunus pedang?

---

[34] Sebagian orang yang tidak mengerti, mengecamku, seperti orang dari kalangan surat kabar "Almanar" juga telah lakukan; katanya, "karena orang ini tinggal di negeri jajahan Inggeris, maka ia melarang berjihad." Orang yang tidak mengerti itu tidak menyadari bahwa, jika aku hendak pura-pura menyenangkan hati pemerintah ini (Inggeris, Pen.) mengapa aku berulangkali mengatakan: Isa ibnu Maryam wafat secara wajar di kota Srinagar, Kasymir, setelah selamat dari tiang salib; dan beliau bukanlah Tuhan, bukan pula anak-Allah. Apakah orang-orang Inggeris yang fanatik agama tidak akan sakit hati terhadapku karena kalimat itu?
Maka dengarkanlah, hai orang-orang yang kurang pengertian! Aku sekali-kali tidak menjilat pemerintah itu, bahkan sebenarnya ialah, terhadap suatu pe-

Tidakkah pada hemat para Ahli Sunnah pantas orang-orang Syiah dibasmi dengan pedang? Dan, tidakkah pada pandangan orang-orang Syiah pantas orang-orang Ahli Sunnah semuanya dibasmi dengan pedang?

Jadi, manakala firkah-firkah atau aliran-aliran di dalam agama anda sendiri, menurut kepercayaan anda layak dihukum, maka kepada siapa saja anda hendak melancarkan jihad?

Akan tetapi ingatlah, Tuhan tidak bergantung pada pedang. Dia akan menyebarkan agama-Nya di atas permukaan bumi ini disertai Tanda-tanda samawi dan tiada seorang pun merintangi-Nya. Camkanlah kini Isa sekali-kali tidak akan turun, sebab pernyataan yang akan beliau sampaikan pada hari kiamat, sesuai dengan kandungan ayat:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي

"Maka ketika Engkau wafatkan daku" (5:118), *Peny.*

---

merintah yang sedikit pun tidak mengadakan campur tangan dalam agama Islam dan dalam upacara-upacara keagamaan, dan untuk memajukan agamanya sendiri tidak mempergunakan pedang terhadap kita, menurut Alquran Suci peperangan agama haram hukumnya, sebab mereka pun tidak melancarkan jihad agama.

Kita merasa perlu berterimakasih kepada pemerintah itu, sebab tugas yang tidak dapat kita lakukan, sekalipun di Mekkah dan Medinah, di negeri ini dapat kita lakukan. Itulah suatu hikmah Ilahi, mengapa aku dilahirkan di negeri ini. Patut-lah aku merendahkan kebesaran hikmah Ilahi itu? Dan, sebagaimana di dalam ayat Alquran Suci yang berbunyi:

وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

"Dan Kami melindungi mereka berdua di suatu tanah tinggi yang datar, yang banyak padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir" (23-51), Pen.

Allah Ta'ala memberi pengertian kepada kita bahwa sesudah peristiwa salib Dia melepaskan Isa Almasih dari malapetaka salib, Dia menempatkan beliau beserta ibunya pada tempat di bukit yang tinggi dan keadaannya demikian rupa sehingga merupakan tempat yang nyaman, dan di tempat itu mengalir mata-mata air, yakni, di kota Srinagar, Kasymir. Demikian pula Tuhan telah memberi tempat nyaman kepadaku pada bukit-tinggi-pemerintah itu, di mana tangan orang-orang pembuat onar tidak dapat menjangkau. Di negeri ini sumber mata air ilmu-ilmu-yang-benar mengalir, lagi aman dari serangan orang-orang pembuat onar. Lalu, tidak layakkah kami berterimakasih atas kebaikan-kebaikan pemerintah itu? *(Pen.)*

yang didalamnya dengan sejelas-jelasnya terdapat pengakuan beliau tidak akan datang kedua kalinya ke dunia. Helah yang akan beliau kemukakan pada hari kiamat ialah, beliau tidak tahu menahu tentang kerusakan orang-orang Kristen. Sekiranya beliau datang sebelum kiamat, itukah jawaban yang akan beliau berikan, bahwa beliau tidak tahu menahu tentang kerusakan orang-orang Kristen?

Walhasil, di dalam ayat itu beliau dengan jelas menyatakan, bahwa beliau tidak pernah datang dua kali ke dunia. Dan seandainya beliau bakal datang sebelum kiamat dan akan tinggal empat puluh tahun lamanya di dunia, maka dengan menyatakan beliau tidak tahu-menahu tentang keadaan orang-orang Kristen beliau berdusta di hadapan Allah Taala. Seyogyanya beliau harus mengatakan, bahwa pada waktu beliau datang untuk kedua kalinya ke dunia, beliau dapati kurang-lebih empat ratus juta orang Kristen, dan beliau menyaksikan semuanya, serta beliau mengetahui benar kerusakan mereka itu dan beliau pantas menerima hadiah, karena beliau telah mengislamkan semua orang Kristen dan telah mematahkan palang-palang salib. Alangkah dustanya jika Isa akan mengatakan, bahwa beliau tidak tahu menahu!

Pendek kata, di dalam ayat ini dengan jelas sekali terdapat pengakuan Almasih, bahwa beliau tidak akan datang untuk kedua kalinya ke dunia. Yang benar ialah, Almasih telah wafat. Kuburannya terdapat di kampung Khanyar, Srinagar.[35] Sekarang Tuhan Sendiri akan turun dan akan memerangi orang-orang yang memerangi kebenaran. Berperangnya Tuhan tidak pada tempatnya untuk dicela, sebab peperangan itu berlaku sebagai Tanda-tanda, sedangkan peperangan manusia patut dicela, karena mengambil bentuk tindak kekerasan.

Sungguh sayang bagi para kiayi itu, sebab seandainya mereka jujur, maka mereka dengan menempuh jalan ketakwaan dapat mengambil segala macam cara supaya mereka puas. Memang, Tuhan telah memberi kepuasan kepada pribadi-pribadi suci, akan tetapi orang-orang yang memiliki adonan sama dengan

---

[35] Seorang Yahudi pun membenarkan kenyataan, bahwa kuburan yang terletak di Srinagar dibangun seperti kuburan para nabi orang-orang Yahudi. Lihatlah Halaman Tambahan sebagai catatan (Pen.) Lihat halaman 110, 111, 112, dan 113. *Peny.*

adonan Abu Jahal, mereka menempuh cara yang ditempuh Abu Jahal. Seorang kiayi dari kota Merruth (India) memberitahukan dengan perantaraan surat tercatat, bahwa di kota Amritsar ada sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh perhimpunan Nadwatul Ulama, dan kami diminta supaya datang ke tempat itu untuk mengadakan diskusi. Akan tetapi hendaklah diketahui, bahwa seandainya niat lawan-lawan kami itu baik dan tidak mempunyai pikiran kalah menang, maka untuk kepuasan hati mereka apa perlunya menekankan harus diadakan di Nadwah dan sebagainya. Kami tidak memandang alim-ulama dari kota Nadwah lain dari kota Amritsar. Mereka mempunyai akidah serupa, sejenis, dan sebahan juga. Pintu terbuka bagi setiap orang untuk datang ke kota Qadian, akan tetapi jangan untuk berdebat, melainkan untuk mencari kebenaran dan mendengarkan uraian kami. Jika masih ragu-ragu, bolehlah mereka menyingkap tabir keraguan mereka dengan cara sopan-santun. Selama mereka tinggal di Qadian, mereka akan diperlakukan sebagai tamu. Kami tidak memerlukan Nadwah dan sebagainya, dan tidak menghajatkan mereka. Semua orang itu musuh kebenaran. Akan tetapi kebenaran senantiasa tersebar di dunia ini.

Tidakkah hal ini merupakan suatu mukjizat yang gilang-gemilang? Karena, duapuluh tahun sebelum ini telah diungkapkan dengan perantaraan ilham di dalam kitab "Brahin Ahmadiyah" bahwa, "Orang-orang akan berusaha keras untuk menggagalkan engkau dan untuk itu mereka berusaha mati-matian. Akan tetapi Aku akan menjadikan kamu suatu Jemaat besar."

Wahyu itu turun pada saat ketika aku tidak mempunyai pengikut seorang pun. Kemudian, setelah pengakuanku tersiar, lawan-lawanku berusaha mati-matian, namun pada akhirnya—sesuai dengan nubuatan di atas—Jemaat ini telah berkembang. Sekarang sampai hari ini (1902, *Peny.*) di tanah India Jemaat ini berjumlah seratus ribu orang lebih sedikit.

Andaikata Nadwatul Ulama ingat akan mati, niscaya mereka akan menyadari setelah menelaah kitab "Brahin Ahmadiyah" dan dokumen-dokumen pemerintah: apakah itu suatu mukjizat atau bukan? Lalu, apabila Alquran dan mukjizat keduaduanya telah dikemukakan, untuk maksud apa pula diadakan diskusi?

Demikian pula keadaan para *Gadinasyin* dan *Prizada*[36] di negeri ini (India), demikian jauhnya melantur dari agama serta demikian sibuknya siang-malam di dalam aneka kebid'ahan sehingga sekelumit pun tidak mereka menyadari kesulitan-kesulitan dan kemalangan-kemalangan yang sedang diderita Islam.

Jika berkunjung ke pertemuan-pertemuan mereka, akan nampaklah kepada kita, bukanlah kesyahduan pengajian Alquran dan kitab-kitab Hadis yang terdengar, melainkan kita mendengar bermacam ragam alat bunyi-bunyian: tambur, gitar, rebana, dan juru-juru tembang atau *Kawal* (Urdu, *Peny.*) dan sarana-sarana bid'ah lainnya. Namun demikian mereka mengaku diri pemuka-pemuka Islam dan membanggakan diri sebagai pengikut Nabi s.a.w. Sebagian mereka mengenakan pakaian wanita; tangan mereka diurapi warna daun pacar; mengenakan gelang-gelang; dan mereka lebih menyukai dendangan syair-syair daripada pengajian Alquran Suci di dalam pertemuan-pertemuan mereka. Semua ulah itu merupakan karat-karat yang demikian menahunnya sehingga sukar dibayangkan betapa cara menghilangkannya. Meskipun demikian Tuhan akan memperlihatkan kekuasaan-Nya dan menolong Islam.

[36] *Gadinashin* ialah seorang tokoh yang mewarisi kedudukan mulia seorang rohaniawan yang martabatnya disetarafkan dengan seorang bangsawan. Di antara fungsinya ialah memelihara pekuburan rohaniawan moyangnya. Adapun *Pirzada* ialah anak-cucu seorang *Pir* yang mempunyai kedudukan sangat tinggi di kalangan kaum agama (Islam) pemujanya. *(Peny.)*.

HALAMAN TAMBAHAN

KESAKSIAN SEORANG BANGSA ISRAIL, AHLI TAURAT, MENGENAI KUBURAN ALMASIH

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

רובדו יח שהדת קכי מפתי מחמד צדק

ברוי כלרך דפתר אכיותנת גנרל להור

اشهد باللّٰه ان هذا الكتاب كتبه سلمان بن يوسف وانه رجل من اكابر

بنی اسرائیل۔ دستخط سید عبداللہ بغدادی

Terjemahan:

Saya memberi kesaksian, bahwa saya telah melihat sebuah gambar yang dimiliki Mirza Ghulam Ahmad Sahib dari Qadian; dan sesungguhnya gambar itu benar suatu bangunan kuburan dari tipe kuburan asal Bani Israil. Dan, memang bangunan itu kuburan pemuka-pemuka Bani Israil. Saya melihat gambar itu hari ini ketika saya menulis kesaksian ini, yakni pada tanggal 12 Juni 1899 M.

ttd.

Salman Yusuf Yashaq
(Seorang saudagar)

Saya menyaksikan bahwa Salman bangsa Yahudi telah menulis kesaksian ini di hadapan saya.

ttd.

Mufti Mohammad Sadiq
dari Behra
Karyawan Kantor Akuntan Jenderal, Lahore.

Saya menyaksikan dengan nama Allah, tulisan tersebut ditulis oleh Salman bin Yusuf, dan sesungguhnya ia seorang terkemuka Bani Israil.

ttd.

Sayyid Abdullah
dari Bagdad

Suratkabar "Corriere de lla Sera" yang paling terkemuka di Itali Selatan menyiarkan berita aneh seperti berikut:

Pada tanggal 13 Juli 1879 telah meninggal seorang rahib tua usia bernama Kour yang pada masa hidupnya terkenal sebagai seorang wali. Ia meninggalkan harta kekayaan. Dan Gubernur— setelah mencari-cari sanak saudaranya— telah menyerahkan dua-ratus ribu franc kepada mereka (seharga seratus delapan belas ribu tujuh ratus limapuluh rupees India) yang terdiri dari mata uang asal berbagai negeri, dan ditemukan di dalam gua tempat sang rahib tinggal semenjak waktu lama sekali. Di samping uang ada beberapa helai kertas yang diterima oleh sanak saudaranya, tapi mereka tidak dapat membacanya. Beberapa sarjana ahli bahasa Iberani mendapat kesempatan melihat kertas-kertas itu. Suatu hal aneh yang diketahui mereka ialah kertas-kertas itu tertulis dalam bahasa Iberani kuno sekali. Tatkala kertas-kertas itu dibaca, maka di dalamnya tercantum kalimat-kalimat ini:

> *"Petrus si penangkap ikan, khadim Yesus anak Maryam, berbicara kepada orang-orang atas nama Allah dan sesuai dengan keridhaan-Nya."*

Surat itu diakhiri dengan kata-kata demikian:

> *"Saya, Petrus, penangkap ikan, telah mengambil keputusan untuk menulis kata-kata cinta ini atas nama Yesus; dan ketika saya berusia sembilan puluh tahun bertempat di Bolair dekat Rumah-Suci Tuhan-tiga Hari Raya Paskah (yakni tiga tahun) setelah wafat junjungan dan majikan saya, Yesus anak Maryam."*

Sarjana-sarjana itu mengambil kesimpulan, naskah itu berasal dari zaman Petrus. London Bible Society pun berpendapat demikian. Setelah diperiksa dengan teliti, London Bible Society bermaksud mengambil kertas-kertas itu dengan memberi imbalan sebesar empat ratus ribu Lira (duaratus tigapuluh tujuh ribu limaratus rupees India).

Surat itu selanjutnya berbunyi:

> *"Doa Yesus anak Maryam (salam bagi kedua-duanya). Beliau bersabda, Wahai Tuhanku, aku tiada berkemampuan menundukkan sesuatu yang kupandang buruk. Begitu pula aku tak memperoleh kebajikan yang kudambakan. Namun orang-orang lain telah memiliki ganjarannya, sedang aku belum. Tetapi kebesaranku terletak pada pekerjaanku. Tiada seorang pun lebih buruk keadaannya daripada keadaan diriku.*
>
> *'Wahai Tuhan-ku Yang Mahaagung dari segala yang teragung, sudilah kiranya maafkan dosa-dosaku!*
>
> *'Wahai Tuhan, jangan hendaknya demikian jadinya, yaitu aku menjadi sasaran tuduhan musuh-musuhku. Jangan pula aku menjadi hina pada pemandangan sahabat-sahabatku. Dan, jangan-jangan ketakwaanku menjerumuskan daku ke dalam musibah-musibah. Jangan-jangan dunia ini menjadi tempat yang amat menyenangkan bagiku atau menjadi tujuan besar bagiku. Dan janganlah orang yang tidak berbelas kasih menguasai diriku.*
>
> *'Wahai Tuhan Yang Amat Kasih Sayang! Berbuatlah demikian demi kasih sayang Engkau! Engkau memang kasih sayang terhadap semua yang mendambakan percikan kasih sayang Engkau!"*

Sejemput Nasihat bagi Kaum Wanita

Pada zaman kita ini beberapa bid'ah tertentu telah menjalari kalangan wanita juga. Mereka memandang dengan pandangan amat buruk terhadap masalah poligami. Mereka seakan-akan tidak percaya terhadap masalah itu. Mereka tidak mengetahui, bahwa di dalam syariat Tuhan terkandung segala macam obat.

Maka seandainya di dalam agama Islam tidak ada peraturan poligami (beristeri lebih dari seorang), maka apabila kaum pria dihadapkan kepada keadaan--keadaan yang memaksa mereka kawin kedua, maka di dalam syariat ini tidak akan terdapat obatnya untuk itu.

Umpamanya, jika sang isteri menjadi gila atau kena penyakit lepra atau selamanya mengidap suatu penyakit serupa itu sehingga menjadikannya tidak berfungsi ataupun karena timbul suatu keadaan di mana sang isteri patut dikasihani, tetapi tidak berfungsi dan sang suami pun patut dikasihani, karena tidak dapat bersabar hidup seorang diri, maka keadaan serupa itu merupakan suatu keaniayaan terhadap kekuatan kelaki-lakiannya, jika ia tidak di perkenankan kawin kedua. Sebenarnya syariat Tuhan telah memperhatikan kasus-kasus serupa itu, dan telah membuka jalan bagi kaum pria.

Pada keadaan-keadaan memaksa, bagi kaum wanita pun ada jalan terbuka, yaitu, bila sang suami tidak berfungsi, mereka dapat menuntut *khula* dengan perantaraan hakim, sebagai pengganti talak.

Syariat Tuhan merupakan sebuah toko obat. Jadi, seandainya toko itu tidak menyediakan obat bagi segala macam penyakit, toko itu tidak dapat berjalan.

Maka renungkanlah, apakah tidak benar kaum pria kadangkala dihadapkan kepada beberapa kesulitan demikian rupa sehingga mereka dalam keadaan terpaksa kawin lagi, dan apakah gunanya syariat yang di dalamnya tidak memungkinkan untuk mengobati segala macam kesulitan?

Perhatikanlah, berkenaan dengan masalah talak di dalam Injil, hanyalah zina yang menjadi syarat. Sedangkan ratusan macam sebab lainnya yang dapat menimbulkan permusuhan mendalam antara kaum pria dan wanita, sedikit pun tidak disebut-sebut mengenai itu. Oleh karena itu umat Kristen tidak dapat menahan diri (mentolerir) terhadap kekurangan itu, dan pada akhirnya di Amerika terpaksa dibuat suatu undang-undang perceraian. Maka pikirlah sekarang, dengan adanya undang-undang ini, ke manakah Injil pergi?

Wahai kaum wanita, janganlah berkecil hati! Kitab yang anda miliki tidak menggantungkan diri pada perubahan yang dilakukan tangan manusia, seperti halnya Injil. Sebagaimana hak-hak bagi kaum pria terjamin, demikian pula hak-hak bagi kaum wanita pun terjamin di dalam Kitab (Alquran) itu.

Apabila seorang isteri tidak sudi suaminya menikah lagi (berpoligami) ia dapat menuntut *khula* dengan perantaraan hakim.

Tuhan merasa wajib agar segala macam keadaan yang akan dihadapi kaum muslimin, disebutkan oleh-Nya di dalam syariat-Nya supaya syariat jangan ternyata tak sempurna.

Maka wahai kaum wanita! Janganlah anda berkeluh kesah kepada Tuhan apabila suami-suami anda sekalian bermaksud untuk kawin lagi. Melainkan hendaklah anda sekalian berdoa, semoga Tuhan memelihara anda dari musibah dan percobaan. Tidak syak lagi, bahwa seorang laki-laki yang setelah memperisteri dua orang tetapi ia tidak berlaku adil, ia sangat berbuat aniaya dan patut di minta pertanggung-jawaban. Akan tetapi oleh karena ketidaktaatan kepada Tuhan, anda sendiri janganlah ditanyai mengenai perbuatan masing-masing. Apabila pada pemandangan Allah anda dinilai sebagai orang saleh, maka suami anda pun akan dijadikan saleh. Sekalipun syariat membenarkan poligami dengan mengingat berbagai kemaslahatan, namun demikian undang-undang takdir terbuka bagi anda. Jika peraturan syariat tidak sanggup anda pikul, maka manfaatkanlah undang-undang takdir dengan perantaraan doa. Sebab undang-undang takdir dapat mengalahkan peraturan syariat juga.

Jalanilah takwa! Janganlah hati anda lekat pada dunia beserta segala pesona keindahannya itu. Janganlah membangga kan kebangsawanan. Janganlah mencemoohkan serta mener-

tawakan seorang wanita lain. Janganlah menuntut dari sang suami sesuatu yang melebihi kemampuannya. Berusahalah agar anda masuk ke lobang kubur dalam keadaan anda ma'sum dan suci. Janganlah malas dalam menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan: mendirikan sembahyang, membayar zakat, dan sebagainya. Patuhilah suami-suami anda sekalian dengan segenap hati dan jiwa. Banyaklah bagian kehormatan mereka ada pada tangan anda sekalian. Tunaikanlah tanggung jawab anda ini dengan sebaik-baiknya, demikian rupa sehingga anda sekalian terhitung di sisi Allah di dalam golongan wanita-wanita saleh dan patuh. Janganlah boros dan membelanjakan kekayaan suami secara tidak pada tempatnya. Janganlah mencuri. Janganlah berkeluh-kesah. Hendaknya seorang wanita jangan melemparkan tuduhan palsu terhadap wanita lain atau laki-laki lain.

Kata-kata Penutup

Semua wejangan yang kami tuliskan ini mengandung maksud agar Jemaat kita maju dalam menghayati rasa takut kepada Allah Taala, dan agar mereka menyelarasi keadaan di mana kemurkaan Tuhan yang sedang melanda bumi ini jangan sampai menyentuh mereka. Dan, agar di dalam hari-hari berkecamuknya wabah ta'un mereka diselamatkan secara istimewa. Ketakwaan sejati (wahai, alangkah langkanya ketakwaan sejati) menarik keridhaan Ilahi. Sedangkan Tuhan bukan melalui cara biasa menyelamatkan seorang mutaki sempurna dari malapetaka, melainkan sebagai suatu Tanda.

Setiap penipu atau orang yang tuna kebijakan mengaku orang mutaki. Namun orang mutaki yang sebenarnya ialah, yang ketakwaannya dibuktikan oleh Tanda Ilahi. Setiap orang dapat mengatakan, bahwa ia mencintai Allah, namun orang-orang yang mencintai Allah ialah yang kecintaannya dibuktikan oleh kesaksian dari Langit. Dan, setiap orang mengatakan bahwa agamanya benar, namun agama yang benar-benar kepunyaan orang itu ialah yang didapati olehnya Cahaya di dunia ini juga.

Setiap orang mengatakan, bahwa ia akan memperoleh najat (keselamatan), namun yang benar dalam pengakuannya itu ialah yang menyaksikan binar cahaya najat di dunia ini juga. Maka, berusahalah kamu sekalian menjadi orang-orang yang dikasihi Tuhan, supaya kamu diselamatkan dari setiap kemalangan. Seorang mutaki sempurna akan diselamatkan dari wabah ta'un, karena ia ada di bawah perlindungan Tuhan. Maka, jadilah kamu orang-orang mutaki sempurna.

Apa yang Tuhan telah firmankan berkenaan dengan wabah ta'un kamu telah mendengarnya. Ta'un merupakan api kemurkaan. Jadi selamatkanlah diri kamu sekalian dari api itu. Barang siapa sebenar-benarnya mengikutiku, dan di dalam dirinya tidak terdapat unsur kekhianatan, dan juga tiada unsur kemalasan dan kelalaian, dan tidak mencampurkan kebajikan dengan keburukan, ia akan diselamatkan.

Akan tetapi orang yang melangkahkan kaki dengan malas pada jalan ini, dan tidak menempuh jalan ketakwaan dengan cara sesempurna-sempurnanya, atau ia cenderung kepada keduniaan, ia memasukkan dirinya ke dalam ujian. Taatlah kepada Tuhan dalam segala segi.

Setiap orang yang merasa dirinya termasuk dalam lingkungan orang-orang yang telah bai'at, telah tiba saat baginya mengkhidmati Jemaat ini dengan harta kekayaan juga. Barangsiapa mempunyai kemampuan sesen, hendaknya ia memberikan sesen setiap bulan guna keperluan Jemaat. Barangsiapa dapat memberikan serupiah tiap bulan, hendaknya ia menyerahkan tiap bulan serupiah. Karena di samping pengeluaran untuk pengelolaan Langgar Khanah (Dapur Umum), kegiatan urusan agama pun menghendaki banyak sekali pengeluaran. Beratus-ratus tamu berkunjung, namun sekarang— karena kekurangan fasilitas—begi para tetamu belum dapat disediakan rumah yang menyenangkan. Belum tersedia tempat-tempat tidur sebagaimana seharusnya. Juga timbul keperluan-keperluan untuk pelebaran mesjid. Kegiatan karang-mengarang dan penerbitan, dibandingkan dengan kegiatan pihak lawan, kita masih sangat lemah. Kalau dari golongan Kristen terbit lima puluh ribu majalah dan selebaran-selebaran tentang agamanya, dari pihak kita seribu pun belum dapat dikeluarkan dengan teratur setiap bulan. Itulah pekerjaan-

pekerjaan yang guna keperluan itu tiap-tiap orang yang telah bai'at hendaklah memberikan derma ala kadar sepadan dengan kemampuannya, supaya Allah Taala pun membantu mereka. Andaikata derma diserahkan secara tetap meski kecil, maka derma itu lebih bermanfaat daripada derma yang setelah lama diabaikan dan baru kemudian pada suatu waktu—atas prakarsanya sendiri pula— derma itu diberikan. Ketulusan setiap orang dapat dinilai dari darma-baktinya.

Wahai, kalian yang kusayangi! Inilah saatnya guna berkhidmat kepada agama dan guna kepentingan-kepentingan agama. Anggaplah *saat ini* sebagai suatu anugerah, sebab saat ini sekali-kali tidak akan terulang lagi.

Sebaiknya pembayar zakat mengirimkan zakatnya ke tempat ini (Qadian, *Peny.*). Hendaknya setiap orang menghindari diri dari pengeluaran uang untuk hal sia-sia, dan pada jalan inilah (berkhidmat kepada agama,*Peny.*) hendaknya ia belanjakan uangnya.

Walhasil, hendaklah ia memperlihatkan ketulusan hatinya, supaya ia memperoleh anugerah karunia dan Rohulkudus, sebab anugerah ini disediakan bagi mereka yang telah masuk pergerakan ini. Rohulkudus yang menampakkan kebesarannya atas pribadi junjungan kita Rasulullah s.a.w., adalah lebih agung dari segala penampakannya. Kadangkala Rohulkudus menampakkan diri atas diri seorang nabi dalam wujud seekor burung merpati; dan kadangkala ia menampakkan diri atas seorang nabi atau *awatar* dalam wujud seekor lembu, dan atas seorang lagi berupa seekor ikan (yang menurut agama Hindu adalah titisan dewa Wisnu, *Peny.*).

Selama sang Insan Kamil, yakni, Nabi kita s.a.w. belum diutus selama itu belum tiba saatnya (Rohulkudus) menampakkan diri dalam bentuk manusia. Ketika Baginda Nabi Muhammad s.a.w. telah diutus, maka sang Rohulkudus pun menampakkan diri atas pribadi beliau dalam wujud seorang manusia, disebabkan oleh kenyataan beliau seorang Insan Kamil— Manusia Sempurna. Karena penampakan Rohulkudus itu perkasa, ia memenuhi ruang yang membentang di antara bumi dan ufuk langit, sebab itu ajaran Alquran tetap terpelihara dari jamahan kemusyrikan. Akan tetapi, kepada anutan kaum Kristen, Rohulkudus menampakkan diri dalam bentuk yang amat lemah sekali, yaitu, berupa seekor burung

merpati. Oleh karena itu roh kotor, yakni, syaitan telah mengungguli agama itu, dan ia menunjukkan kedahsyatan dan kekuatannya demikian rupa sehingga ia laksana seekor ular naga raksasa datang menyerang.

Itulah sebabnya, maka Alquran Suci telah menilai kesesatan kekristenan itu sebagai kesesatan nomor wahid di antara segala kesesatan di dunia ini. Dan, ia mengatakan bahwa hampirlah langit dan bumi pecah dan jadi berkeping-keping, sebab di atas permukaan bumi ini telah berlaku suatu dosa besar, yaitu, seorang insan telah dijadikan Tuhan dan anak-Tuhan.

Pada permulaan Alquran pun disebutkan mengenai orang-orang Kristen, dan bantahan terhadap (faham-faham) mereka. Sebagaimana kita dapat memahami dari اِيَّاكَ نَعْبُدُ ("Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, *Peny.*) dan وَلَا الضَّآلِّيْنَ ("Dan janganlah pula yang sesat," *Peny.*). Dan, pada penghabisan Alquran pun terdapat sanggahan terhadap orang-orang Kristen, sebagaimana kita menarik arti dari ayat:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ ۙ وَلَمْ يُوْلَدْ

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, Yang pada-Nya bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan," Peny.

Di tengah-tengah Alquran pun disebutkan bahaya agama Kristen, sebagaimana kita dapat menarik arti dari ayat:

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ

"Hampirlah seluruh langit belah karena itu," Peny.

Jelaslah dari Alquran bahwa semenjak dunia ini tercipta, tidak pernah terjadi penyembahan terhadap makhluk dan kebiasaan-kebiasaan palsu demikian dahsyatnya. Dari itu hanya agama Kristenlah yang diajak bermubahalah (duel doa, *Peny.*) dan bukan orang-orang musyrik lain. Hikmah apa gerangan ter-

sembunyi di balik rahasia Rohulkudus senantiasa menampakkan diri sebelumnya berupa burung-burung atau hewan-hewan, para arif sendiri dapat memahami. Kami katakan hanya sekedar berikut inilah: hal demikian mengisyaratkan kepada suatu kenyataan, bahwa demikian kuatnya rasa peri kemanusiaan pada Rasulullah s.a.w. sehingga Rohulkudus pun tertarik ke arah peri kemanusiaan juga. *Jadi, selaku pengikut Nabi yang demikian agungnya, mengapakah kamu patah semangat?*

Perlihatkanlah suri-teladan yang karenanya bahkan para malaikat di Langit pun mengagumi ketulusan dan kebersihan hatimu serta mereka mengirimkan selawat bagimu.

Hendaklah kamu sekalian menjalani suatu kematian supaya kamu mendapat kehidupan; dan kosongkanlah jiwamu dari gelora-gelora hawanafsu, agar Tuhan turun ke dalam jiwamu. Pada satu pihak putuskanlah hubungan dengan segala hubungan — secara mutlak, pada pihak lain adakanlah hubungan sempurna sehingga Tuhan memberi pertolongan kepadamu.

Kusudahi wejangan ini, dan kuberdoa semoga ajaranku ini bermanfaatlah kiranya bagi kamu sekalian, lalu di dalam dirimu timbul suatu perubahan demikian rupa sehingga kamu sekalian jadilah laksana bintang-bintang bertaburan menghiasi cakrawala raya; dan bumi ini jadi bersemarak terang-benderang oleh binar cahaya yang kamu peroleh dari Tuhanmu. *Amin tshumma Amin!*

يَا عِبَادَ اللهِ أُذَكِّرُكُمْ أَيَّامَ اللهِ وَأُذَكِّرُكُمْ تَقْوَى الْقُلُوبِ
إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا
وَلَا يَحْيٰي - فَلَا تَخْلُدُوا إِلَى زِينَةِ الدُّنْيَا وَزُورِهَا
وَاتَّقُوا اللهَ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ إِنَّ اللهَ وَمَلٰئِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

"Hai hamba-hamba Allah, aku ingatkan hari-hari Allah kepadamu, dan aku ingatkan kepadamu ketakwaan hati. Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhan-nya dalam keadaan berdosa, maka baginya adalah jahanam. Ia tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Dan janganlah mengabdikan diri di dalam kecintaan dunia dan kepalsuannya. Takutlah kepada Allah dan mintalah pertolongan dengan sabar dan doa. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya menyampaikan selawat kepada nabi-Nya. Wahai orang yang beriman, ucapkan selawat dan salam kepadanya selayaknya. Hai Allah turunkanlah selawat dan berkat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad dan berilah kepadanya berkat Engkau dan keselamatan.

Nubuatan mengenai wabah Ta'un

(Dalam bentuk sajak)

پیشگوئی متعلق طاعون در نظم

نشان اگرچہ نہ در اختیار کس بودست — مگر نشان بدہم از نشانہا دارم
کہ آں سعید ز طاعون نجات خواہد یافت — کہ حجت است و حجت پناہے چار دیوارم
مرا قسم بخداوند خویش و عظمت او — کہ ہست ایں ہمہ از وحی پاک گفتارم
چہ حاجت است بہ بحث و گرہی کافیست — برائے آنکہ سیہ شد دلش ز انکارم
اگر دروغ بر آید ہر آنچہ وعدۂ من
رواست گر ہمہ خیزند بہر پیکارم

Sekalipun Tanda itu bukan dalam lingkup kewenangan seorang,
Namun kuberitahu alamat suatu Tanda dari Tuhan,
Baiklah nasib dia yang ingin selamat dari wabah ta'un,
Yang melompat dan cari perlindungan,
Ke dalam lindungan dinding tembok rumahku.

Aku bersumpah dengan nama Tuhan,
Yang memiliki diriku, dan dengan kebesaran-Nya!
Kata-kataku semua ini bersumber pada wahyu suci Ilahi.

Tiada perlu bersilat lidah perihal lain,
Memadailah sudah hal ini —
Bagi orang yang hatinya 'lah menjadi
Gelap pekat sebab mengingkari daku:

Andaikan apa yang kujanjikan nyata dusta,
Silakan beramai-ramai bangkit memerangi daku.

Anjuran Sumbangan Untuk Perluasan Rumah

Oleh karena sangat dikhawatirkan sekali untuk masa mendatang wabah ta'un akan tersebar di dalam negeri ini, dan di dalam rumah kami beberapa bagiannya didiami tamu-tamu pria juga, dan beberapa bagian lain lagi tamu-tamu wanita. Sungguh telah menjadi sempit sekali. Kamu sekalian telah mendengar, bahwa Allah Yang Mahaagung telah menjanjikan perlindungan istimewa bagi orang-orang yang berada di dalam lingkungan tembok rumah ini.

Sekarang rumah kepunyaan seorang bernama Ghulam Haidar almarhum, yang di dalamnya kami mempunyai bagian pemilikan, mengenai itu sanak keluarga kami telah rela memberikan kepada kami bagian kami itu, serta menjual juga sisa dari bagian itu.

Pada hematku rumah tersebut yang dapat menjadi bagian rumah kami—dipugar dengan biaya sebesar dua ribu rupees.

Dari takut karena masa wabah ta'un hampir tiba, dan rumah ini juga menurut kabar suka wahyu Ilahi—dalam kemelut badai taufan itu akan berlaku sebagai sebuah bahtera. Tiak tahulah siapa yang akan mendapat bagian dalam janji khabar suka itu. Oleh karena itu pekerjaan ini menghendaki pelaksanaan yang segera. Dengan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki dan Yang menyaksikan amal-amal saleh, hendaklah berusaha. Aku pun melihat rumah kami ini memang selaku bahtera, tetapi di masa depan di dalam bahtera ini tidak ada tempat lagi bagi kaum laki-laki maupun wanita. Oleh karena itu perlu mengadakan perluasan.

Wassalam 'ala man ittaba'al huda.

Yang memberitahukan
MIRZA GHULAM AHMAD QADIANI